

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIK TAMIL, TIONGHOA DAN
PRIBUMI DI KECAMATAN MEDAN TIMUR
KOTA MEDAN**

TESIS

Oleh:

Hilda Rahmadani Harahap

Nim 3005183019

Program Studi

KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

MEDAN

2020

ABSTRAK



KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIK TAMIL, TIONGHOA DAN PRIBUMI DI KECAMATAN MEDAN TIMUR KOTA MEDAN.

HILDA RAHMADANI HARAHAP

NIM : 3005183019
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Tempat/Tgl. Lahir : Marbau, 12 Febuari 1994
Nama Orang Tua
Ayah : Mangaraja Sori Monang Harahap
Ibu : Februnnisa Aritonang
Pembimbing I : Syahrul
Pembimbing II : Mailin

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan komunikasi antarbudaya etnik Tamil, Tionghoa dan Pribumi di Kecamatan Medan Timur Kota Medan. Di dalam penelitian ini terdapat komunikasi multi etnik dan hambatan-hambatan dalam komunikasi antar budaya etnik Tamil, Tionghoa dan Pribumi di kecamatan Medan Timur Kota Medan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata dalam bentuk tulisan maupun lisan dari individu dan perilaku yang diamati. Data yang dikumpulkan diperiksa keabsahannya, teknik analisis data dimulai dari mereduksi data dan membuat kesimpulan hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa di dalam komunikasi antar budaya etnik Tamil, Tionghoa dan Pribumi di kecamatan Medan Timur kota Medan terdapat komunikasi multi etnik yaitu komunikasi yang di bangun antara satu etnik maupun lebih, komunikasi multietnik berupa bahasa, kepercayaan, budaya serta adat istiadat yang merupakan gambaran dari komunikasi didalam masyarakat sehari-hari. Serta adanya interaksi sosial yang menyebabkan pembauran antar etnik Tamil, Tionghoa dan Pribumi di kota Medan. Hambatan yang terjadi di dalam komunikasi antarbudaya berupa hambatan keyakinan, hambatan semantic (bahasa) dan juga hambatan Antro Sosio Psikologis. Komunikasi multi etnik menggambarkan adanya ciri khusus dari masing-masing etnik yang membawa kepada kebudayaan yang multikultural. Di dalam komunikasi antar budaya etnik Tamil, Tionghoa dan Pribumi di kecamatan Medan Timur kota Medan didapati adanya homofili (kesamaan) dan heterofili (perbedaan) dalam berkomunikasi.

ABSTRACT



TAMIL, CHINESE AND INDIGENOUS ETHNIC INTERCULTURAL COMMUNICATION IN MEDAN CITY.

HILDA RAHMADANI HARAHAHAP

NIM : 3005183017
Study Program : Islamic Communication and Broadcasting
Place/Date Birth : Marbau, 12 Febuari 1994
Parent's Name
Father : Mangaraja Sori Monang hrp
Mother : Februnnisa Aritonang
Advisor I : Syahrul
Advisor II : Mailin

This study aims to analyze and describe the communication between ethnic Tamil, Chinese and Native cultures in Medan Timur District, Medan City. In this study there are models of intercultural communication, social interaction and obstacles in communication between ethnic Tamil, Chinese and Indigenous cultures in Medan Timur sub-district, Medan City. The research method used in this study is a qualitative method that is the research procedure that produces descriptive data in the form of words in written and oral form of the individual and the observed behavior. The data collected is checked for validity, the data analysis technique starts from reducing the data and making conclusions from the results of the study. The results of this study are that in inter-cultural communication between ethnic Tamils, Chinese and Indigenous people in the Medan Timur sub-district of Medan there are communication models in the form of language, belief, culture and customs which are a picture of communication in everyday society. As well as the existence of social interactions that led to the intermingling of ethnic Tamils, Chinese and Natives in the city of Medan. Barriers that occur in intercultural communication in the form of barriers to belief, barriers to semantic (language) and also barriers to the Social Psychological Psychology. Intercultural communication models illustrate the special characteristics of each ethnic group that lead to multicultural culture. In the communication between ethnic Tamil, Chinese and Native cultures in the Medan Timur sub-district, the city of Medan found homophiles (similarities) and heterophiles (differences) in communication.

المخلص

التاميل والصينية والسكان الأصليين التواصل بين الثقافات في مدينة ميدان



HILDA RAHMADANI HARAHAP

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل ووصف الاتصال بين الثقافات العرقية التاميلية والصينية والأصلية في منطقة ميدان تيمور ، مدينة ميدان. في هذه الدراسة هناك نماذج للتواصل بين الثقافات والتفاعل الاجتماعي والعقبات في التواصل بين الثقافات التاميلية والصينية والثقافات الأصلية في مقاطعة ميدان تيمور في مدينة ميدان. طريقة البحث المستخدمة في هذه الدراسة هي طريقة نوعية وهي إجراء البحث الذي ينتج بيانات وصفية في شكل كلمات مكتوبة وشفوية للفرد والسلوك المرصود. يتم التحقق من صحة البيانات التي تم جمعها ، تبدأ تقنية تحليل البيانات من تقليل البيانات واستخلاص نتائج من نتائج الدراسة. نتائج هذه الدراسة هي أنه في التواصل بين الثقافات بين التاميل العرقيين والصينيين والسكان الأصليين في منطقة ميدان تيمور ، ميدان ، هناك نماذج اتصال في شكل اللغة والمعتقد والثقافة والعادات التي هي صورة للتواصل في المجتمع اليومي. فضلا عن وجود تفاعلات اجتماعية أدت إلى اختلاط التاميل العرقيين والصينيين والسكان الأصليين في مدينة ميدان. الحواجز التي تحدث في التواصل بين الثقافات في شكل حواجز على المعتقدات ، والحواجز التي تحول دون (اللغة) والحواجز أيضا إلى علم النفس الاجتماعي الاجتماعي. توضح نماذج التواصل بين الثقافات الخصائص الخاصة لكل مجموعة عرقية تؤدي إلى ثقافة متعددة الثقافات. في التواصل بين العرقية التاميلية ، والثقافات الصينية والأصلية في مقاطعة ميدان تيمور ، وجدت مدينة ميدان الهوموفيليس (أوجه التشابه) والمتغايرون (الاختلافات) في التواصل. توضح أوجه التشابه والاختلاف في التواصل بين الثقافات درجة الأفراد والجماعات التي تتفاعل والتي لها أوجه تشابه في الطبيعة ، مثل المعتقدات والقيم والتعليم والوضع الاجتماعي.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji dan syukur kepada Allah swt karena berkat limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul “**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIK TAMIL, TIONGHOA DAN PRIBUMI DI KECAMATAN MEDAN TIMURKOTA MEDAN**”.

Salawat dan salam tidak lupa disampaikan kepada Nabi Muhammad saw yang telah menyampaikan petunjuk Allah swt, yang merupakan sebuah petunjuk yang paling benar yakni syariah agama Islam yang sempurna dan merupakan satu-satunya karunia paling besar bagi seluruh alam semesta.

Penyusunan Tesis merupakan tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Master Sosial (M. Sos) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dalam penyusunan tesis ini penulis menyadari bahwa banyak kesulitan dan hambatan yang di hadapi. Namun berkat pertolongan Allah swt, serta usaha dan bimbingan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikannya dengan baik.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis banyak menerima bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Mangaraja Sori Monang Harahap dan Ibu Februnnisa Br. Aritonang, yang telah memberikan semangat, doa dan perhatiannya yang terus mengalir dalam menjalani pendidikan sampai selesai.
2. Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA, sebagai direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan fasilitas selama perkuliahan.
3. Ibu Dr. Mailin, MA., dan Bapak Dr. Anang Anas Azhar, MA., sebagai Ketua dan Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

yang telah memberikan arahan dan motivasi penulis selama perkuliahan.

4. Bapak Dr. Sahrul M.Ag dan ibu Dr. Mailin, MA., sebagai pembimbing I dan II yang telah bersusah payah dan penuh kesabaran dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Para bapak dan Ibu Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman dan kematangan berpikir selama penulis mengikuti perkuliahan.
6. Joni Sandri Ritonga, SH, MH sebagai teman berjuang di dalam proses penulis menyelesaikan tesis ini, sehingga penulis selalu mendapat dukungan motivasi yang positif.
7. Kepada abang dan adik tercinta Eko Ansarai Harahap, S.pd dan Maria Ulpa Harahap, (c) SE yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis.
8. Abangda Wildan Anshori Hasibuan, S. Sos.I, Sebagai Staff Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah banyak membantu penulis dalam hal surat menyurat sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang saling memberikan informasi, semangat dan motivasi kepada penulis dari awal perkuliahan sampai selesai.
10. Kepada pihak Kantor Camat Medan Timur, dan Kantor Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Medan yang banyak membantu dan memberikan informasi kepada penulis.
11. Kepada masyarakat etnik Tamil, Tionghoa dan Pribumi di kecamatan Medan Timur Kota Medan yang sangat ramah dan baik memberikan informasi kepada penulis.

12. Kepada keluarga Ibu Nita dan warung muslim India yang selalu dengan ramah tamah menerima saya saat melakukan wawancara di awal penelitian sampai akhirnya penelitian ini selesai.

Semoga bantuan sekecil apapun yang mereka lakukan mendapat balasan berupa rahmat, hidayah dan keberkahan dari Allah swt dan senantiasa berada dalam lindungan-Nya. Amin ya rabbal alamin.

Medan, 15 Desember 2020

Hilda Rahmadani Harahap

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi Arab-Latin ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tesis ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lainnya dilambangkan dengan huruf dan tanda. Di bawah ini dicantumkan daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf latin.

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1.	ا	Alif	A/a	Tidak dilambangkan
2.	ب	Bā'	B/b	Be
3.	ت	Tā'	T/t	Te
4.	ث	Ṣā'	Ṣ/ṣ	Es (dengan titik di atas)
5.	ج	Jīm	J/j	Je
6.	ح	Ḥā'	Ḥ/ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7.	خ	Khā'	Kh/kh	Ka dan Ha
8.	د	Dāl	D/d	De
9.	ذ	Ḍāl	Ḍ/ḏ	Zet (dengan titik di atas)
10.	ر	Rā'	R/r	Er
11.	ز	Zāi	Z/z	Zet
12.	س	Sin	S/s	Es
13.	ش	Syim	Sy/sy	Es dan Ye
14.	ص	Ṣād	Ṣ/ṣ	Es (dengan titik di bawah)
15.	ض	Ḍād	Ḍ/ḏ	De (dengan titik di bawah)

16.	ط	Ṭā'	Ṭ/ṭ	Te (dengan titik di bawah)
17.	ظ	Zā'	Z/z	Zet (dengan titik di bawah)
18.	ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
19.	غ	Gain	G/g	Ghe
20.	ف	Fā'	F/f	Ef
21.	ق	Qāf	Q	Qi
22.	ك	Kāf	K/k	Ka
23.	ل	Lām	L/l	El
24.	م	Mim	M/m	Em
25.	ن	Nūn	N/n	En
26.	و	Wāu	W/w	We
27.	ه	Ha	H/h	Ha
28.	ء	Hamzah	'	Apostrof
29.	ي	Yā'	Y/y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atauharkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يَ	Fathah dan yā'	ai	a dan i
وَ	Fathah dan wāu	au	a dan u

Contoh

kataba	: كَتَبَ	fa'ala	: فَعَلَ
zūkira	: ذُكِرَ	yazhabu	: يَذْهَبُ
suila	: سُئِلَ	kaifa	: كَيْفَ
hauila	: هَوِيَ		

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

<i>Ḥarakat dan Huruf</i>	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ اِ	Fathah dan alif atau ya	Ā / ā	a dan garis di atas
يَ	Kasrah dan ya	Ī / î	i dan garis di atas
وُ	Ḍammah dan wau	Ū / ū	u dan garis di atas

Contoh:

qāla : قَالَ qīla : قِيلَ yaqūlu : يَقُولُ

4. Tā'al-Marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' al-marbūṭah* ada dua:

a. *Tā' al-marbūṭah* hidup

Tā' al-marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

b. *Tā' al-marbūṭah* mati

Tā' al-marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *tā' al-marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' al-marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

Rauḍah al-aṭfāl / rauḍatul aṭfāl : الْأَطْفَالُ رَوْضَةٌ
Al-Madīnah al-Munawwarah/ : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

5. *Syaddah /Tasydīd*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydīd* dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

Rabbanā	: رَبَّنَا	Al-Birru	: الْبِرُّ
Al-Ḥajju	: الْحُجُّ	Nu‘‘ima	: نُعَيْمٌ

6. Kata Sandang.

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

a. Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* huruf lām /ل/ ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ل/ tetap berbunyi /l/.

Contoh

Al-Qalamu: الْقَلَمُ	Al-Badī‘u : الْبَدِيعُ	Al-Jalālu: الْجَلَالُ
----------------------	------------------------	-----------------------

b. Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* huruf lām /ل/ ditransliterasikan sesuai dengan bunyi huruf setelahnya, yaitu diganti dengan huruf yang mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

Ar-Rajulu	: الرَّجُلُ	As-Sayyidatu	: السَّيِّدَةُ
-----------	-------------	--------------	----------------

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif

Contoh :

Ta'khuzūna : التَّوَهُ : An-Nau' : تَأْخُذُونَ :

Syai'un : شَيْءٌ : Umirtu : أُمِرْتُ :

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi 'l* (kata kerja), *ism* (kata benda) maupun *ḥarf*, ditulisterpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh :

- Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn : وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
- Wa innallāha lahua khairurrāziqīn : وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna : فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
- Fa auful-kaila wal-mīzāna : فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ:
- Ibrāhīm al-Khalīl : إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ
- Ibrāhīmul-Khalīl : إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ
- Bismillāhi majrehā wa mursāhā : بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا
- Walillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti : وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
- Manistaṭā'a ilaihi sabīlā : مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا
- Walillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti : وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
- Man istaṭā'a ilaihi sabīlā : مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf kapital yang digunakan untuk menulis awal nama dan permulaan kalimat. Bila nama diri didahulukan dengan

kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri sendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mā Muḥammadun illā Rasūl
- Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓi bi Bakkata mubārakan
- Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qurān
- Syahru Ramaḍānal-laẓī unzila fihi al-Qurān
- Wa laqad ra‘āhu bil-ufuqil-mubin
- Al-Ḥamdu lillāhi Rabbil- ‘alamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb
- Lillāhi al-amru jami‘an
- Lillāhil-amru jami‘an
- Wallāhu bikulli syai’in ‘alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman tranliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. karena itu, peresmian pedoman tranliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian.....	10
E. Batasan Istilah	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB IILANDASAN TEORITIS.....	20
A. Komunikasi Antar Budaya.....	20
B. Komunikasi Antar Budaya Dalam Islam.....	33
C. Teori Etnosentrisme	41
D. Kajian Terdahulu	43
BAB III METODELOGI PENELITIAN	48
A. JenisPenelitian.....	48
B. LokasiPenelitian.....	50
C. InformanPenelitian.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data	52
E. Teknik Analisis Data	56
F. Uji Keabsahan Data	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Temuan Umum Penelitian	57
1. Sejarah Umum Kota Medan	56
2.Kondisi Hitoris Kecamatan Medan Timur.....	57
3. Kondisi Geografis Kecamatan Medan Timur	60
4. Sejarah Etnik Pendetang di Kecamatan Medan Timur Kota Medan	62

5. Agama dan Adat Istiadat di Kecamatan Medan Timur Kota	
Medan	67
B. Komunikasi Masyarakat multietnik di Kecamatan Medan Timur	
Kota medan	71
C. Hambatan Komunikasi Antar Budaya Etnik Tamil, Tionghoa dan	
Pribmi di Kecamatan Medan Timur	89
D. Analisi Hasil Penelitian.....	92
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan	97
B. Saran dan Rekomendasi	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	103

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Daftar Nama-nama Camat Kecamatan Medan Timur	59
Tabel 2. Keadaan Agama/Kepercayaan Masyarakat Kecamatan Medan Timur Kota Medan	68
Tabel 3. Daftar Rumah Ibadah di Kecamatan Medan Timur Kota Medan.....	68
Tabel 4. Daftar Nama Kelurahan Serikat Tolong Menolong Tamil di Kecamatan Medan Timur Kota Medan.....	77
Tabel 5. Profesi Masyarakat di Kecamatan Medan Timur Kota Medan.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian	103
Lampiran 2. Surat Balasan Dari Tempat Penelitian	104
Lampiran 3. Pedoman Wawancara.....	105
Lampiran 4. Foto-Foto Wawancara	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia yang terdiri dari beraneka ragam suku bangsa (etnik) telah melahirkan keanekaragaman budaya. Budaya-budaya ini hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat sehingga menjadi ciri khas atau identitas dari masyarakat mendiami wilayah tertentu yang menjadi tanah leluhurnya sehingga muncul istilah penduduk asli. Namun demikian, tidak jarang terjadi perpindahan penduduk antar wilayah sehingga mengakibatkan terjadinya percampuran antara penduduk asli (lokal) dengan kaum pendatang.

Keberagaman di Indonesia sudah terlihat sejak dahulu. Beragamnya budaya bangsa Indonesia dapat dilihat dari susunan pulau-pulau dan bahasa yang di pakai oleh berbagai suku dan etnik. Adanya dominasi etnik tertentu di sebuah Kota atau tempat menunjukkan Indonesia sangat beragam. Banyaknya pulau di Indonesia melebihi 17.000 pulau, yang erdiri dari pulau besar dan kecil yang tersebar di seluruh Indonesia dan dihuni oleh banyak sekali beragam etnik yang menggunakan melebihi 300 jenis bahasa lokal atau dialek dalam bahasa sehari-hari.¹

Beberapa kemungkinan yang akan timbul dalam hal pencampuran penduduk, *Pertama*, kaum pendatang akan menyesuaikan diri dengan budaya setempat (akulturasi). *Kedua*, Kaum pendatang dan penduduk asli akan melakukan pembauran sehingga budaya-budaya tersebut akan tercampur secara harmonis (asimilasi). *Ketiga*, akan terjadi benturan antar budaya yang menimbulkan keterangan-keterangan sehingga menjurus kepada konflik antar budaya.

¹Gina Lestari, *Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara* Dalam Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Th. 28, Nomor 1, Pebruari 2015.

Keberagaman budaya dan etnik ini adalah suatu kekayaan bangsa yang besar. Namun, kekayaan bangsa Indonesia yang sanga beragama dan menjadi bangsa yangmultikultural ini justru akan menjadi sebuah bumerang, di mana masyarakat saling menyudukan antar sesama dengan alasan adanya perbedaan kelompok, yang akan menjadi malapetaka jika tidak dipelihara dan dijalin suatu kerukunan antar etnik di Indonesia. Kegagalan mengelola kemajemukan akan menjadi musibah kemanusiaan yang akan menghancurkan integrasi bangsa.²

Manusia selalu membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya, oleh karena iu manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lain karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang di dalamnya terjalin hubungan timbal-balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan perannya secara aktif.Komunikasi adalahsalah satu syarat terjadinya interaksi, yang merupakan hal penting dalam kehidupan karena menunjang interaksi sosial. Dengan berkomunikasi manusia tanpa sadar melakukan proses pertukaran informasi dari komunikator kepada komunikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam proses komunikasi tersebut bertujuan untuk mencapai saling pengertian antara kedua pihak yang terlibat dalam proseskomunikasi. Namun manusia dalam melakukan interaksi melalui komunikasi kadang kala merasakan komunikasi itu tidak berjalan efektif di karenakan kesalahan dalam penafsiran.³

Pesan yang disampaikan akan di cermati oleh si penerima pesan, lalu di cerna dan di pahami sesuai persepsi si penerima pesan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh adanya keberanekaragaman manusia yang masing-masing masih memegang erat budayanya. Budaya merupakan suatu kebiasaan yang sudah menjadi kebiasaan manusia, Setiap manusia hidup dalam suatu lingkungan sosial budaya tertentu dan budaya itu senantiasa memberlakukan adanya nilai-nilai sosial budaya yang dianut oleh warga masyarakat. Kekuatan nilai-nilai maupun segala sumberdaya sosial budaya membentuk dan

h.1 ²Susetyo, D.P.B, *Stereotip dan Relasi Antar Kelompok*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010),

³Desideria, *Komunikasi Antar budaya*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 14

mempengaruhi tingkah laku individu dalam melakukan interaksi. Sebagai manusia yang saling membutuhkan dengan sesamanya, manusia itu juga terdiri dari latar belakang budaya yang berbeda. Mereka saling berinteraksi baik secara langsung maupun melalui media massa karena dewasa ini perkembangan dunia saat ini menuju ke arah “desa dunia” (*global village*) yang hampir tidak memiliki batas-batas lagi sebagai akibat dari perkembangan teknologi modern, khususnya teknologi komunikasi. Seiring dengan kemajuan tersebut terjadi pula proses pertukaran nilai-nilai sosial budaya sehingga hal ini menimbulkan persepsi bahwa komunikasi antarbudaya saat ini sangat penting dibandingkan masa-masa sebelumnya.⁴

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang memiliki derajat kebudayaan yang berbeda, misalnya antar suku bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas sosial dan lain-lain. Kebudayaan dalam konteks komunikasi antarbudaya mempengaruhi perilaku komunikasi orang-orang yang hidup dalam suatu budaya tertentu. Budaya adalah suatu konsep yang berkenaan dengan cara hidup manusia. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan bertindak laku sesuai dengan budaya yang dimilikinya.⁵

Kajian tentang budaya, suku atau etnik selain secara ilmu-ilmu sosial, juga ditemukan dalam pendekatan agama Islam. Lihat di dalam QS. Surat Al-Hujurat (49:13) berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang

⁴Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, “Komunikasi Antar Budaya” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 24

⁵Alex H Romomdor dkk, Komunikasi Antar Budaya, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2011), h. 117

paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Ayat tersebut di atas juga mengisyaratkan betapa keadaan sekaligus perbedaan budaya, suku adalah suatu keniscayaan dalam hidup. Perbedaan budaya dan suku adalah suatu yang harus di hadapi dalam kenyataan hidup sosial dan di dalam masyarakat, akan tetapi cara menyikapinya dilakukan dengan berinteraksi dan berkomunikasi walaupun tentunya banyak ditemukan perbedaan dan ketidaksamaan. Dengan demikian harus di hadapi dengan lapang dada, mencari titik persamaan agar tidak terjadi benturan-benturan, priksi-priksi internal maupun eksternal yang tentunya jadi masalah dalam pergaulan antar etnis dan suku.

Sementara komunikasi dalam perspektif Islam adalah hubungan dengan dakwah (aktivitas sosial keagamaan), di mana komunikasi Islami dan dakwah sama-sama bertujuan untuk menyampaikan satu pesan dari penyampai (komunikator) kepada penerima (komunikan) melalui media tertentu. Sedangkan secara khusus, komunikasi Islam berarti mengajak atau memindahkan suatu pihak untuk meninggalkan segala bentuk perbuatan atau pemikiran yang tidak di ridhoi Allah swt. Dapat dikatakan bahwa komunikasi dalam Islam menekankan aspek rohaniah daripada aspek lahiriah karena komunikasi sebenarnya berhubungan erat dengan unsur-unsur rohani yang terkait erat dengan aqidah, syariah dan akhlak.⁶

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya dapat menjadi salah satu penentu hidup yang berbeda pula. Cara setiap orang berkomunikasi sangat bergantung pada budayanya; bahasa, aturan dan norma masing-masing. Budaya memiliki tanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, hal ini dapat menimbulkan

⁶Fachrur Rozi, “Kontroversi Dakwah Inklusif” dalam Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 27, No. 1, Januari-Juni, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2007, h. 34

berbagai macam kesulitan. Kesulitan dalam komunikasi yang di hadapi oleh individu yang terlihat di akibatkan oleh perbedaan ekspektasi kultural masing-masing. Adanya perbedaan ekspektasi budaya dapat menimbulkan resiko yang fatal. Perbedaan ekspektasi dalam komunikasi sekurang-kurangnya menyebabkan komunikasi tidak lancar, timbul perasaan tidak nyaman atau kesalahpahaman. Kesalahpahaman-kesalahpahaman akan sering terjadi ketika seseorang sering berinteraksi dengan orang dari kelompok budaya yang berbeda. Problem utamanya adalah setiap individu memiliki kecenderungan menganggap, bahwa budayanya sebagai suatu keharusan tanpa perlu di persoalkan lagi.⁷Hal demikian disebabkan karenanya setiap orang akan menggunakan budayanya sebagai standarisasi untuk mengukur budaya-budaya lain.

Masyarakat Tionghoa dan Pribumi dalam kehidupan sehari-hari,masih sukarberlangsung hingga kini di Medan. Ciri-ciri nyata ialah adanya kecenderungan yang kuat dari pada setiap etnik untuk mempertahankan identitasnya seperti dalam penggunaan bahasa daerah apabila berjumpa dengan kelompok etniknya, merasa etniknya lebih baik berbanding etnik lain. Masing-masing etnik berkecenderungan memandang norma dan nilai-nilai kelompok budayanya (organisasi sosialnya) sebagai sesuatu yang mutlak dan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengukur dan bertindak terhadap kelompok kebudayaan lain.⁸

Perspektif komunikasi antarbudaya, fenomena ini menjadi kajian yang menarik karena etnik Tamil, Tionghoa dan Pribumi adanya ketidaksamaan yang sangat khas, baik dari segi agama, adat istiadat, logat dan bahasa. Menurut penulis perbedaan-perbedaan tersebut bisa menimbulkan konflik di antara etnik-etnik yang berbeda. Penelitian ini ingin mendalami bagaimana komunikasi antarbudaya yang di bangun antar etnik sehingga menghadirkan

⁷Deddy Mulyana & Rakhmat, *ed. Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 7.

⁸Lusiana Andriani Lubis, *Komunikasi Antabudaya EtnisTionghoa dan Pribumi di Kota Medan*, Dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 10, Nomor 1, Januari-April 2012, h. 13-27

masyarakat yang hangat dan bebas dari konflik walaupun mereka tinggal di tempat yang beragam etnik.

Komunikasi Multietnik di Kecamatan Medan Timur berupa dari keyakinan agama, bahasa yang mereka gunakan, adat istiadat dari masing-masing budaya serta budaya yang sudah menjadi kebiasaan di lakukan sehari-hari. Komunikasi antarbudaya di masyarakat berbeda etnik di kecamatan Medan Timur terdapat Homofili (persamaan) dan heterofili (perbedaan). Dengan adanya persamaan dan perbedaan yang terjalin di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat etnik Tamil, Tionghoa dan Pribumi di Kecamatan Medan Timur menunjukkan kearah masyarakat yang multikultural.

Setiap komunikasi yang dilakukan oleh siapa pun mempunyai tujuan. Paling tidak komunikasi yang dilakukan mengarah kepada komunikasi efektif melalui pemaknaan yang sama atas pesan yang dipertukarkan di antara peserta komunikasi. Pemaknaan pesan akan semakin sulit pada daerah komunikasi antarbudaya karena di sebabkan beberapa hal, yaitu:

Pertama, perbedaan budaya di antara para peserta komunikasi antarbudaya jelas hambatan yang terbesar. Sebab dengan budaya tersebut akan menentukan cara berkomunikasi yang berbeda serta simbol (bahasa) yang mungkin berbeda. Kedua, dalam komunikasi melibatkan peserta komunikasi yang berbeda budaya akan muncul sikap etnosentrisme, yaitu memandang segala sesuatu dalam kelompok sendiri sebagai pusat segala sesuatu, dan hal lainnya diukur dan dinilai berdasarkan rujukan kelompoknya. Ketiga, kelanjutan dari sikap etnosentris ini memunculkan stereotip, yaitu sikap generalisasi atas kelompok orang, objek atau peristiwa yang secara luas di anut suatu budaya.⁹

Komunikasi multietnik kemudian menggambarkan komunikasi masyarakat bagaimana bentuk dan cara-cara orang yang berbeda budaya, suku, etnis dan ras dalam berkomunikasi tanpa saling menyalahkan budaya lain, mereka berkomunikasi dengan cara-cara mereka sendiri. Hal ini mengakibatkan adanya reaksi orang balik dari budaya lain.

⁹Dadan Anugraha, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: Jala Permata, 2008), h. 96.

Melihat dari potret kehidupan sehari-hari, menurut hasil pengamatan penulis etnik Tamil termasuk etnik yang sedikit di “nomor duakan” oleh penduduk pribumi (lokal) yaitu etnik Melayu dan Batak Karo yang merupakan penduduk asli Kecamatan Medan Timur. Sebagaimana merupakan fenomena yang hampir terjadi di setiap daerah etnik dominan. Apalagi jika di lihat dari bentuk fisik etnik Tamil yang memperlihatkan perbedaan yang menonjol terhadap masyarakat lokal. Sering terjadi praktik stereotip masyarakat lokal terhadap etnik Tamil dengan alasan kepercayaan dan agama yang berbeda. Padahal tidak semua masyarakat etnik Tamil berkeyakinan dan beragama non muslim. Namun, pada sisi lain penduduk lokal sangat antusias dengan hari-hari besar etnik Tamil seperti “Deepavali” atau “Festival Cahaya” yang diadakan setiap satu tahun sekali dengan perayaan yang sangat meriah. Deepavali, atau Diwali merupakan perayaan terbesar penting bagi India. Nama tersebut diambil dari deretan (avali) dan lampu tradisional (deepa) yang dinyalakan warga India di depan rumah masing-masing.

Makna dari lampu tersebut adalah simbol dari cahaya hati yang melindungi mereka dari kegelapan spiritual. Hal itu dikatakan Raghu Gururaj sebagai Konsulat Jenderal India di Medan. Ashish Sharma mengatakan, penyelenggara Festival Deepavali di Medan mengatakan semoga semua orang yang hadir dalam festival tersebut selalu bahagia. Ia berharap dengan adanya Festival Deepawali di Medan ini sebagai simbol perdamaian dan harmoni untuk semua orang di dunia ini.

Deepavali, adalah tradisi perayaan festival cahaya bagi pemeluk Hindu, juga beberapa agama atau kepercayaan lainnya, khususnya di India. Ada sejumlah fakta terkait sejarah peringatan hari besar keagamaan ini. Bagi yang meyakini, Deepavali merupakan simbol kemenangan kebaikan atas keburukan. Ciri khas dari perayaan ini adalah gemerlapnya cahaya yang menjadi perlambangan suka-cita sekaligus harapan bagi kehidupan dan manusia. Maka, hari Deepavali kerap pula identik dengan Festival Cahaya. Perayaan ini diramaikan dengan kegembiraan, termasuk menyalakan berbagai penerangan, dari lampu tradisional atau diya, lampu warna-warni, lampion, lilin, bahkan

kembang api. Selama perayaan Deepavali, seluruh kuil, rumah, toko, gedung kantor, dan berbagai bangunan lainnya diterangi dengan cerah.¹⁰

Sejarah dan asal-usul Deepavali merupakan orang spiritual mengenai “kemenangan terang atas kegelapan, kebaikan atas kejahatan, dan pengetahuan atas ketidaktahuan.” Deepavali dikenal dengan berbagai istilah lainnya seperti Deepavali, Deepavali, atau Dipavali. Keragaman istilah ini disesuaikan dengan bahasa asalnya. Seperti diketahui, cukup banyak bahasa lokal yang digunakan di India, semisal Sanskerta, Hindi, Marathi, Kannada, Urdu, Tamil, dan seterusnya. Asal istilah diwali diperkirakan bersumber dari bahasa Sanskerta, yakni Deepavali. Deepavali berarti “barisan atau serangkaian lampu” yang kemudian dikaitkan dengan alat apapun yang bercahaya seperti lampu, lentera, lilin, dan lain-lain. Istilah Dipavali juga dapat dimaknai secara tersirat. Mengartikannya sebagai “apa yang bercahaya, menyinari, atau pengetahuan”. Perayaan Deepavali selama 5 hari setiap tahunnya ditetapkan berdasarkan penanggalan Hindu pada awal musim gugur setelah akhir panen musim panas. Tradisi ini terus dilestarikan, terus berkembang, bahkan meluas hingga kini. Faktanya, peringatan Diwali saat ini mendunia, dirayakan dengan gegap-gempita tidak hanya di India saja, melainkan di banyak belahan bumi lainnya. Tak hanya itu, perayaan tradisi ini juga menjadi agenda tahunan sebagai komoditas orang pariwisata.¹¹

Penduduk lokal biasanya ikut memeriahkan dari depan dari rumah saat acara Deepavali itu di adakan, tidak sedikit anak-anak penduduk lokal ikut berpawai bersama masyarakat etnik Tamil yang sedang merayakan hari Deepavali meskipun mereka tidak tahu makna dan tujuan acara tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat etnik Tamil yang tinggal di kecamatan Medan timur sudah menyadarkan masyarakat lokal bahwa kebudayaan, kepercayaan mereka termasuk satu 80 ra di kota Medan yang 80 rang888ral.¹²

¹⁰https://www.researchgate.net/publication/301771357_Mengenal_Budaya_Masyarakat_Tamil_di_Kota_Medan_Knowing_Tamil_Culture_in_Medan

¹¹Muhammad Takari, Mengenal Budaya Masyarakat Tamil di Kota Medan Dalam Majalah Kuriea Medan, No. 5., 2012, H. 5.

¹²Koran Sindo, 16 Mei 2016.

Berbeda halnya dengan etnik Tionghoa yang menganggap perbedaan etnik di masyarakat tidak terlalu menjadi hal yang dipermasalahkan, mereka yang memiliki etnik Tionghoa lebih mengambil keuntungan dari masyarakat lokal di bidang usaha, mereka menjalankan usahanya dengan yakin dan percaya diri atas rezeki yang didapatkan di mana pun mereka tinggal. Etnik Tionghoa membuka beberapa tempat makan dan minuman dikalangan masyarakat lokal yang mempunyai keyakinan berbeda dengan mereka.

Hal ini mengakibatkan tidak sedikit masyarakat muslim lokal tidak nyaman dikarenakan hampir tidak adanya perbedaan tempat makan etnik Tionghoa dan tempat makan masyarakat lokal. Sedangkan sudah jelas di dalam ajaran agama Islam ada beberapa makanan yang haram dimakan. Masyarakat muslim lokal tidak mungkin membeli dan memakan makanan yang bukan halal. Bukan saja dari segi makanan hewan peliharaan etnis Tionghoa seperti anjing juga mengganggu masyarakat lokal yang beragama muslim.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi masyarakat multietnik di kecamatan Medan Timur Kota Medan?
2. Apa Saja Hambatan dalam komunikasi antarbudaya etnik Tamil, Tionghoa dan Pribumi di kecamatan Medan Timur Kota Medan?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah di paparkan tersebut di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan komunikasi antarbudaya etnik Tamil, Tionghoa dan Pribumi di Kecamatan Medan Timur Kota Medan. Secara spesifik tujuan penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana komunikasi masyarakat multietnik di kecamatan Medan Timur Kota Medan.

2. Untuk mengetahui apa saja hambatan komunikasi antarbudaya etnik Tamil, Tionghoa dan Pribumi di Kecamatan Medan Timur Kota Medan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis dan praktis:

1. Kegunaan secara teoritis
 - a. berguna untuk menambah khasanah keilmuan tentang komunikasi antarbudaya etnik Tamil, Tionghoa, dan Pribumi di Kecamatan Medan Timur.
 - b. Berguna sebagai bahan acuan dalam referensi buku perpustakaan daerah, wilayah dan nasional tentang komunikasi antarbudaya etnik Tamil, Tionghoa, dan Pribumi di Kecamatan Medan Timur.
2. Kegunaan secara praktis
 - a. Dapat dijadikan sebagai instrumen dalam merekonstruksi kembali komunikasi antarbudaya dalam pembauran antaretnis, baik etnik Tamil, Tionghoa, dan Pribumi maupun etnis-etnis lain di Kecamatan Medan Timur.
 - b. Menambah perbendaharaan kajian ilmiah tentang komunikasi antarbudaya untuk kajian-kajian etnis lainnya di Kecamatan Medan Timur, bahkan Sumatera Utara.
 - c. Berguna bagi penulis dalam menambah khasanah keilmuan tentang komunikasi antarbudaya khususnya antara etnis pendatang dan lokal.
3. Kegunaan secara akademis
 - a. Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi sivitas akademika
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang berarti khususnya bagi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk para praktisi komunikasi dan penyiaran islam dosen dan akademisi pada studi komunikasi dan penyiaran islam.

E. Batasan Istilah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti berkepentingan melakukan pembatasan istilah. Hal dimaksudkan agar peneliti ini lebih terfokus, terarah dan tidak mengambang. Penelitian ini di batasi pada masalah Komunikasi antarbudaya masyarakat etnik Tamil, Tionghoa dan Pribumi di kecamatan Medan Timur Kota Medan.

1. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi dan interaksi antara orang-orang yang memiliki derajat kebudayaan yang berbeda, misalnya, antar etnik dan ras, antar kelas sosial.¹³ Etnik yang dimaksud tentunya adalah etnik Tamil, etnik Tionghoa dan pribumi di kecamatan Medan Timur Kota Medan. Lebih khusus lagi komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini). Menurut Stewart L. Tubs, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.¹⁴

2. Masyarakat Multietnik

Masyarakat multietnik adalah suatu masyarakat yang terdiri atas banyak struktur kebudayaan. Disebabkan banyaknya suku bangsa yang mempunyai struktur budaya sendiri, yang berbeda dengan budaya suku bangsa

¹³Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Antarbudaya: Suatu Perspektif Multidimensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 13.

¹⁴Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Remaja, 2003), h. 123.

lain. Pada hakikatnya, konsep masyarakat multietnik adalah masyarakat yang mempunyai banyak suku bangsa dan budaya dengan beragam adat istiadat. Dalam kerangka hidup bersama berdampingan satu sama lain yang sederajat dan saling berinterseksi dalam suatu tatanan kesatuan sosial politik.¹⁵

3. Etnik

Etnik adalah bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan. Di dalam kelompok etnik terdapat adanya sebuah perkumpulan manusia (bagian kelompok manusia) yang dipersatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah kultur atau subkultur tertentu atau karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa, bahkan peran dan fungsi tertentu. Masing-masing dari anggota etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah, bahasa, sistem nilai, adat istiadat dan tradisi. Dengan demikian etnik memiliki kelompok-kelompok yang memiliki populasi: 1) Dapat menghidupkan kelangsungan bagian kelompok berlangsung dan berkembang pesat 2) Saling memiliki nilai-nilai budaya sama dan sadar akan rasa kebersamaannya dalam suatu bentuk budaya 3) Melakukan jaringan komunikasi dan interaksi sendiri 4) Menentukan ciri kelompoknya sendiri dan diterima oleh kelompok lain serta dapat dibedakan dari kelompok populasi.¹⁶

4. Etnik Tamil

Etnik Tamil adalah termasuk dalam bangsa Dravida. Ciri-ciri fisiknya kulit yang berwarna hitam atau gelap, dengan jambang atau bulu dada, di samping memiliki gigi yang putih bersih dan juga hidung mancung, berkumis lebat merupakan ciri khas etnik Tamil. Sedangkan perempuan Tamil ada ciri-ciri lain yaitu adanya *potte* (tanda bulat yang diletakkan di dahinya dengan warna seperti kuning, merah, hitam, biru. Pemakaian *Wallewi* (gelang plastik berwarna merah, hijau, biru atau kuning tercampur warna emas), pemakaian sari dan manggal sutra (Manjakaure atau Thalli), tanda kawin yang telah menikah.

¹⁵<https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/17/190000469/masyarakat-multikultural--pengertian-dan-ciri-ciri?page=all>

¹⁶Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 7

5. Etnik Tionghoa

Etnik Tionghoa menurut Liem Yusu merupakan imigran yang berasal dari negara Tiongkok yang tinggal di ruang lingkup bangsa dan budaya Indonesia dan tidak tergantung dari kewarganegaraan mereka dan bahasa yang mereka gunakan.¹⁷ Masyarakat Tionghoa mereka yang memandang penuh dirinya sebagai “Tionghoa” biasanya di anggap etnik yang mandiri di lingkungannya. Pada saat bersamaan mereka berhubungan dengan etnik Tionghoa perantauan lain atau negara Tiongkok secara sosial, tanpa memandang kebangsaan, bahasa, atau kaitan erat dengan budaya Tiongkok. Menurut Liem, masyarakat Tionghoa di Indonesia adalah mereka yang berasal dari negara Tiongkok dan sejak lahir sudah tinggal di negara Indonesia, berinteraksi dan bergabung dengan warga pribumi, dapat menguasai bahasa Indonesia maupun bahasa lainnya yang sering mereka dengar di tempat mereka bermukim.¹⁸

6. Masyarakat Pribumi

Masyarakat Pribumi disebut pula orang asli atau penduduk asli. Masyarakat pribumi adalah masyarakat yang merupakan keturunan penduduk awal dari suatu tempat, dan telah membangun kebudayaannya di tempat tersebut dengan status asli (*indigenous*) sebagai masyarakat yang bukan pendatang dari daerah lainnya. Masyarakat pribumi bersifat *autochton* (melekat pada suatu tempat). Masyarakat pribumi yang di maksud di dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki budaya asli kota medan yaitu budaya Melayu dan Batak Karo dan Jawa.¹⁹

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, dimana terdapat keterkaitan antar bab dengan bab yang lainnya.

¹⁷ Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa*, (Jakarta: LP3ES, 2002), h. 17.

¹⁸ Liem, Yusu, *Prasangka Terhadap Etnis Cina*, (Jakarta: Djambatan, 2000), h. 10.

¹⁹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Pribumi>

Bab I adalah latar belakang masalah. Pada bab ini diuraikan tentang permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini. Selanjutnya adalah merumuskan masalah pada beberapa poin yang di buat dalam bentuk pertanyaan. Kemudian tujuan dan kegunaan penelitian. Selanjutnya pembatasan masalah untuk mengarahkan penelitian. Kemudian di tutup dengan sistematika pembahasan.

Bab II mengenai landasan teoritis. Pada bab ini membahas kajian teori dari teori-teori yang mencakup seperti, Teori tentang komunikasi antarbudaya terdiri dari pengertian komunikasi, unsur-unsur budaya, dan menyimpulkan definisi komunikasi antarbudaya. Kemudian membahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan adanya komunikasi antarbudaya berbagai etnik membahas Asimilasi, adaptasi dan solidaritas. Selanjutnya membahas tentang 14O ran-unsur di dalam budaya serta membahas saluran komunikasi antar budaya. Selanjuta membahas tentang komunikasi antar budaya dalam pandangan Agama Islam, kemudian membahas teori etnosentrisme dan beberapa masalah dalam hitungan antar budaya.

Bab III mengenai metode penelitian. Pada bagian ini diuraikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik dan pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang terdiri gambaran umum terhadap objek penelitian, dan temuan khusus berupa jabaran dari tujuan penelitian yakni: Untuk menganalisis komunikasi masyarakat multi etnik di kecamatan medan timur kota medan, Menganalisis Interaksi social etnik Tamil, Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan serta menganalisis hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya etnik Tamil, Tionghoa, dan Pribumi di Kota Medan, Mengetahui efek komunikasi antarbudaya etnik Tamil, Tionghoa, dan Pribumi di Kecamatan Medan Timur. Penelitian ini disempurnakan dengan pembahasan hasil penelitian komunikasi antarbudaya etnikTamil, Tionghoa dan pribumi di kota Medan yang gabungan dengan teori-teori komunikasi antarbudaya, unsur-unsur budaya serta bagaimana saluran komunikasi antar budaya itu berlangsung.Kemudian dalam pembahasan akhir di lengkapi dengan hasil

analisis dari penelitian yang di lakukan agar lebih terinci dari penjabaran-penjabaran yang telah di jelaskan di dalam bab iv.

Bab V adalah penutup, pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan dari penelitian ini, kemudian menjelaskan implikasi masalah dan di tutup dengan saran serta rekomendasi yang menghubungkan kondisi ideal dengan teori komunikasi antarbudaya untuk perbaikan dan solusi terhadap komunikasi antarbudaya di Kota Medan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Komunikasi Antar Budaya

Istilah “antarbudaya” dalam kajian ilmu komunikasi pertama kalinya dikemukakan oleh seorang antropolog, Edward T. Hall (1914-2009) pada tahun 1959 dalam bukunya *The Silent Language*. Dimana hakikat perbedaan antarbudaya dalam proses komunikasi dijelaskan kemudian satu tahun setelahnya oleh Davis K. Berlo melalui bukunya *The Process of Communication (an introduction to theory and practice)* menurutnya semua tindakan komunikasi itu berasal dari konsep kebudayaan.

Pengertian di atas mengenai kebudayaan diajukan oleh Edward Burnett Tylor (1832-1917) seperti yang dikutip oleh Alo Liliweri (1957-2004), bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Seperti kata Hebding dan Glick yang juga dikutip Alo Liliweri (1957-2004), bahwa kebudayaan dapat di lihat secara material maupun non material. Kebudayaan material tampil dalam objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan manusia. Misalnya: dari alat-alat yang paling sederhana seperti aksesoris perhiasan tangan, leher, dan telinga, alat rumah tangga, pakaian, sistem komputer, desain arsitektur, mesin otomotif hingga instrumen untuk penyelidikan besar sekalipun. Sebaliknya budaya non material adalah unsur-unsur yang di maksudkan dalam konsep norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan/ keyakinan serta bahasa.²⁰

Pengertian budaya senada dengan pengertian tersebut di atas juga dikemukakan oleh Samovar (1935-2005). Pada dasarnya budaya dapat di artikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam

²⁰Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 107.

semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok²¹. Budaya menampakkan diri dalam berbagai bentuk, misalnya dalam pola-pola bahasa dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

Dari beberapa defenisi tersebut di atas penulis berkesimpulan bahwa komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi di kalangan masyarakat dan mereka terdiri dari latar belakang budaya yang berbeda. Ada beberapa persamaan yang sering disepadankan dengan istilah komunikasi antar budaya, di antaranya adalah komunikasi antar etnik, (*Inter ethnic communication*), komunikasi antar ras, komunikasi lintas budaya (*cross cultural communication*) dan komunikasi internasional.

Komunikasi antar etnik adalah komunikasi yang di bangun antara etnikyang berbeda atau dapat saja komunikasi antar etnik terjadi di antara anggota etnik yang sama tetapi memiliki latar belakang budaya yang berbeda atau sub kultur yang berbeda. Kelompok etnik adalah kelompok orang ditandai dengan bahasa dan asal-usul yang sama. Komunikasi antar etnik juga merupakan bagian dari komunikasi antar budaya, namun komunikasi antar budaya belum tentu merupakan komunikasi antar etnik.²²

Komunikasi antar ras merupakan sekelompok orang yang memiliki latar belakang biologis yang sama. Namun ada juga yang berasal dari ras yang berbeda memiliki kebudayaan yang sama, terutama dalam hal bahasa agama. Komunikasi antar ras termasuk ke dalam bagian komunikasi antar budaya, karena secara umum ras yang berbeda memiliki bahasa dan asal-usul yang

²¹ Larry A. Samovar, *et al*, *Understaning Intercultural Communication*, (California: Wadsworth Publishinh, tt), h. 24 Lihat juga Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi AntarBudaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet. IX, 2005), h.18.

²² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 12.

berbeda juga. Komunikasi antar budaya dalam konteks komunikasi antar ras sangat berpotensi terhadap konflik, karena orang yang memiliki latar belakang ras yang berbeda bisa memiliki prasangka-prasangka atau stereotip terhadap orang yang berbeda ras dengannya. Dalam hal ini tentunya mempengaruhi orang-orang yang berbeda ras tersebut di dalam berkomunikasi.

Komunikasi lintas budaya adalah studi tentang perbandingan gagasan atau konsep dalam berbagai kebudayaan. Perbandingan antar aspek atau minat tertentu dalam suatu kebudayaan atau perbandingan antar suatu aspek atau umat tertentu dengan satu atau kebudayaan lain.²³

Komunikasi internasional merupakan komunikasi yang terjalin antara komunikator yang mewakili suatu Negara untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan berbagai kepentingan negaranya kepada komunikan yang mewakili Negara lain tentunya memiliki tujuan agar dapat memperoleh dukungan dari Negara yang di lakukannya komunikasi dengan baik dan mendapatkan dukungan yang lebih luas.²⁴

Perkembangan kebudayaan dan kehidupan manusia serta hubungan kelompok manusia (masyarakat) dengan kelompok manusia lain. Hubungan tersebut masing masing membawa kebudayaannya sendiri dan menimbulkan sebuah interaksi baru diantara keduanya yaitu komunikasi antar budaya. Komunikasi antar budaya adalah sebuah istilah komunikasi adapun mereka yang menjalankannya komunikasi itu berasal dari latar belakang yang berbeda. Komunikasi ini umumnya terjadi manakala bagian yang terlibat dalam komunikasi tersebut menampilkan asal-usul budaya yang berbeda. Dari perbedaan-perbedaan ini meliputi keyakinan, tata nilai pengetahuan dan pengalaman yang mencerminkan sebagai suatu yang kebiasaan yang di lakukan oleh kelompoknya.

Pembahasan komunikasi antar budaya tidak terlepas dari adanya teori-teori seperti di bawah ini:

²³ Armawati Arbi, *Dakwah dan Komunikasi*, (Jakarta: UIN Press, 2003), h. 186.

²⁴ Bakrie Abbas, *Komunikasi Internasional: Pesan dan Permasalahannya*, (Jakarta: Yayasan Kampus Tercinta-ISIIP), h. 2

1. Asimilasi

Asimilasi merupakan suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan yang di tandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara individu atau kelompok dan juga berupaya dan adanya usaha mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan tujuan dan kepentingan dalam tujuan bersama.²⁵

Sedangkan pengertian lain dari Asimilasi adalah pembauran dan budaya yang disertai dengan hilangnya ciri khas dari kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru.²⁶ Suatu Asimilasi baru ditandai oleh usaha-usaha mengurangi perbedaan antara orang atau kelompok. Untuk mengurangi perbedaan itu, Asimilasi meliputi usaha-usaha mempererat kesatuan tindakan, sikap, dan perasaan memperhatikan kepentingan serta tujuan bersama.

Kedua definisi asimilasi di atas yang paling sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti adalah definisi menurut Soerjono Soekanto yaitu dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara individu atau kelompok dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Ternyata hal ini sangat sesuai dengan proses komunikasi antarbudaya yang di lakukan etnik Tamil, Tionghoa, dan Pribumi di Kecamatan Medan Timur dan ini akan diketahui setelah di lakukan penelitian di lapangan.

Hasil dari proses asimilasi adalah semakin tipisnya batas perbedaan antar individu dalam suatu kelompok, atau bisa juga batas-batas antar kelompok sekalipun dengan kelompok etnik yang berbeda. Selanjutnya, individu melakukan identifikasi diri dengan kepentingan bersama. Artinya, menyesuaikan kemampuannya dengan kemauan kelompok yang sama-sama menjalankan budaya dan agama masing-masing oleh kedua etnik, demikian pula antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya.

80. ²⁵Soerjono Soekonto, *Menuju Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta: CV, Rajawali, 2000), h.

²⁶ Max Weber, *Kapitalisme, Birokrasi, dan Agama*, (Jakarta: Tiara Wacana, 1989), h. 20.

2. Akulturasi

Proses enkulturasi kedua yang dialami imigran ini disebut akulturasi atau *acculturation*. Akulturasi merupakan suatu proses dengan adanya usaha dan kemauan agar terjadinya persamaan dengan budaya pribumi, yang akhirnya mengarah pada asimilasi. Sementara itu, bukan hanya sistem budaya sosio imigran yang mengalami perubahan akibat kontak antar budaya yang lama, tetapi juga budaya pribumi relative tidak berarti orang-orang dengan budaya pribumi atas budaya imigran. Besarnya jumlah dan kekuatan dominan masyarakat pribumi dalam mengontrol berbagai sumber dayanya mengakibatkan lebih banyak dampak pada kelanjutan dan perubahan budaya imigran. Hal ini disebabkan, kebutuhan penduduk yang berpindah dari suatu tempat ke tempat lain bergaul dengan sosio budaya pribumi akan lebih besar daripada kebutuhan masyarakat pribumi untuk memasukkan unsur-unsur budaya imigran ke dalam budaya mereka.

Penjelasan teori tersebut di atas mempunyai implikasi bahwa dalam praktik komunikasi antarbudaya efektif seharusnya pada proses pembauran dengan model asimilasi maupun akulturasi harus lebih banyak dilakukan oleh etnik pendatang yang bermigrasi untuk menyesuaikan dengan lingkungan yang baru. Dalam hal ini kemampuan komunikasi interpersonal dan komunikasi massa sangat dibutuhkan dalam praktik komunikasi antar etnik yang berbeda.

3. Adaptasi

Kata adaptasi dari bahasa Inggris *adaptation*, secara umum berarti menyesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan baru. Dimana sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhan.²⁷ Sejalan dengan pandangan tersebut, Kaplan menyatakan bahwa adaptasi adalah proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungannya.²⁸

²⁷George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Sociological Theory, Ali bahasa, Alimandan, Teorisosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 121.

²⁸ Kaplan, David & Albert A. Manners, *The Theory of Culture*, Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Landung Simatupang, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 12.

Sementara itu menurut Brandon Sanderson (1975) adaptasi adalah suatu trait sosial (sifat atau perangai) yang muncul sebagai akibat adanya kebutuhan, sosiokultural, sebab bentuk-bentuk sosiokultural baru muncul sebagai adaptasi. Sanderson juga menambahkan bahwa inovasi sosiokultural dilakukan secara sengaja dan sama sekali tidak acak. Karena evolusi sosiokultural berlangsung secara cepat.²⁹ Dengan demikian manusia dengan lingkungan alamnya terjadi hubungan timbal balik atau disebut interaksi. Strategi manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya disebut adaptasi. Manusia dan kebudayaan bervariasi berubah, demikian juga dengan lingkungan (domain) alam sekitar manusia. Karena itu hubungan-hubungan interaktif antara manusia dengan lingkungan juga bervariasi, meskipun ada pula kemiripan-kemiripan.

Berdasarkan definisi adaptasi di atas yang paling sesuai dengan masalah yang akan diteliti adalah menjelaskan penyesuaian diri merupakan sistem proses terhadap lingkungan yang dimasuki oleh setiap individu dengan keadaan lingkungan. Kemudian pengaruh sistem budaya lain yang mengikutinya pun memudar dan hilang sama sekali.³⁰

Adaptasi juga dipengaruhi oleh adanya *dominant culture* (kebudayaan dominan) yang dikemukakan oleh Bruner yang menjelaskan bahwa suatu etnis minoritas akan mengadaptasikan dirinya dengan kebudayaan dominan yang ada di daerah tersebut. Menurut pengamatan penulis hal ini sangat sesuai dengan proses adaptasi yang dilakukan etnis Tamil, Tionghoa dan pribumi dan untuk hasil lebih jelasnya akan diketahui setelah melakukan penelitian di lapangan.

4. Solidaritas

Menurut Emile Durkheim (1858-1917), solidaritas sosial masyarakat terdiri dari dua bentuk yaitu solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik. Dimana solidaritas sosial mekanik memandang masyarakat sesuatu yang hidup, masyarakat yang berpikir dan bertindak laku di hadapan kepada

²⁹ Farid Wajidi, S. Menno, *Makro Sosiologi, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 68

³⁰ Zainal arifin, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Pasmodren, Paskolonial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 79.

gejala-gejala sosial atau fakta-fakta sosial yang seolah-olah berada diluar individu. Fakta sosial yang berada diluar individu memiliki kekuatan untuk memaksa. Pada awalnya fakta sosial berasal dari pikiran atau tingkah laku individu, namun terdapat pula pikiran dan tingkah laku yang sama dari individu-individu yang lain, sehingga menjadi tingkah laku dan pikiran masyarakat yang pada akhirnya menjadi fakta sosial. Fakta sosial yang merupakan gejala umum ini sifatnya kolektif, disebabkan sesuatu yang di paksakan pada tiap-tiap individu.

Solidaritas sosial menurut Emile Durkheim (1858-1917) adalah suatu hubungan yang di jalin antara individu dan kelompok halini berdasarkan pada perasaan dan moral yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas sosial yang mempunyai ikatan lebih mendasar dari pada hubungan kontekstual yang di buat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan itu serupa mengandalkan sekurang-kurangnya satu derajat konsensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antara mereka.³¹

Berkaitan dengan perkembangan masyarakat, Durkheim melihat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi pusat perhatian dalam memperhatikan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosial yang berbeda dengan bentuk solidaritas sosial pada masyarakat modern.³²

³¹Lawang, Robert M.Z., *Kapita Sosial Dalam Perspektif Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Depok: FISIP UI Press, 2004), h. 57.

³²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sebagai Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 43.

1. Unsur-unsur Budaya

Budaya memiliki beberapa objek fisik seperti rumah, aksesoris, pakaian, peralatan hidup, dan lainnya. Dengan demikian secara garis besar unsur-unsur budaya itu dapat diuraikan sebagai berikut, yaitu: Kepercayaan (*belief*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), pandangan dunia (*worldview*), dan organisasi sosial (*socialorganization*)³³.

Pertama, “kepercayaan”. Pandangan umum dapat di artikan sebagai kemungkinan-kemungkinan subjektif yang di yakini bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Kepercayaan termasuk kedalam hubungan objek yang di percayai dan karakteristik-karakteristik yang membedakannya. Jadikeyakinan itu menyangkut gagasan manusia tentang individu, orang lain, serta semua aspek yang berkaitan dengan biologi, fisik, sosial, dan dunia supernatural. Kepercayaan adalah gejala yang bersifat intelektual terhadap kenyataan dari sesuatu atau kebenaran suatu pendapat.³⁴Budaya memainkan suatu peranan penting dalam pembentukan kepercayaan. Dalam komunikasi antarbudaya tidak ada hal yang benar atau hal yang salah sejauh hal-hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan.

Kedua, “Nilai”, adalah konsep-konsep abstrak yang dimiliki oleh setiap individu tentang apa yang di anggap baik atau buruk, benar atau salah, patut atau tidak patut. Nilai budaya adalah seperangkat aturan terorganisasikan untuk membuat pilihan-pilihan dan mengurangi konflik dalam suatu masyarakat.

Ketiga, “Sikap”,sesutau yang sangat mungkin di dapatkan dengan cara belajar untuk merespons suatu objek secara konsisten dan pasti. Sikap itu di pelajari dalam suatu konteks budaya. Bagaimanapun keadaan lingkungan budayanya, lingkungan itu akan turut membentuk sikap kita, kesiapan kita untuk merespons dan akhirnya menjadi sebuah perilaku. Kepercayaan dan nilai adalah suatu peroses dan berkontribusi untuk mengembangkan sikap yang baik.

Keempat, “Pandangan dunia”, merupakan sebuah konsep yang bersifat abstrak. Pandangan dunia berkaitan dengan orientasi suatu budaya terhadap

³³*Ibid*, h. 38

³⁴Alo Liliweri, *Dasar-Dasar*, h. 108.

hal-hal seperti Tuhan, kemanusiaan, alam semesta, dan masalah-masalah filosofi lainnya yang berkenan dengan konsep makhluk. Pandangan dunia membantu kita untuk mengetahui posisi dan tingkatan kita dalam alam semesta. Isu-isu pandangan dunia bersifat abadi dan merupakan landasan paling mendasar dari suatu budaya. Pandangan dunia mempengaruhi kepercayaan, nilai, sikap, penggunaan waktu, dan banyak aspek budaya lainnya. Dengan demikian pandangan dunia sangat mempengaruhi perilaku komunikasi setiap individu dalam komunikasi antarbudaya.

Kelima, “Organisasi sosial”, merupakan sebuah pola hubungan sosial di dalam masyarakat., yang merupakan bentuk formalisasi hubungan individu dengan individu lainnya dalam sebuah wadah yang lazim di sebut lembaga, dimana terdapat aturan-aturan dan nilai-nilai yang mengikat bagi anggotanya. Cara bagaimana suatu budaya mengorganisasikan dirinya dan lembaga-lembaganya juga mempengaruhi bagaimana anggota-anggotanya berkomunikasi.

Unsur-unsur budaya yang melekat dalam setiap individu anggota budaya tertentu akan mempengaruhi persepsinya dalam melakukan proses komunikasi dengan anggota budaya yang lain. Komunikasi sangat bergantung dari eksistensi daripada persepsi. Persepsi yang kita miliki dapat dikatakan merupakan *frame of reference*, ibarat layar tempat dimana informasi lewat.

Persepsi menurut Marshall Shinger (1971-2007) seperti yang dikutip oleh Samovar adalah proses, dengan mengorganisir rangsangan dari luar.³⁵ Sedangkan menurut Jalaluddin Rakhmat persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa dan hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.³⁶

Budaya dan komunikasi tidak bisa di pisahkan, oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga menentukan makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya dalam mengirim, memperhatikan, dan

³⁵Larry A. Samovar, *Understanding Intercultural*, h.37.

³⁶Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 1992), h.

menafsirkan pesan. Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang memiliki derajat kebudayaan yang berbeda, misalnya antar suku bangsa, antar etnis dan ras, antar kelas sosial dan lain-lain. Kebudayaan dalam konteks komunikasi antarbudaya mempengaruhi perilaku komunikasi orang-orang yang hidup dalam suatu budaya tertentu. Budaya adalah suatu konsep yang berkenaan dengan cara hidup manusia. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan bertingkah laku sesuai dengan budaya yang dimilikinya.

Menurut Tubbs dan Moss (1925-2008) dalam Sihabuddin (2011), komunikasi antarbudaya terjadi bila pengirim pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya lain. Komunikasi antarbudaya, komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, Etnis ataupun perbedaan sosio ekonomi).³⁷

Setiap komunikasi yang dilakukan oleh siapapun mempunyai tujuan. Paling tidak komunikasi yang dilakukan mengarah kepada komunikasi efektif melalui pemaknaan yang sama atas pesan yang di pertukarkan di antara peserta komunikasi. Pemaknaan pesan akan semakin sulit pada daerah komunikasi antarbudaya karena di sebabkan beberapa hal, yaitu:

Pertama, perbedaan budaya di antara para peserta komunikasi antarbudaya jelas hambatan yang terbesar. Sebab dengan berbeda budaya tersebut akan menentukan cara berkomunikasi yang berbeda serta simbol (bahasa) yang mungkin berbeda pikiran. Kedua, dalam komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang berbeda budaya akan muncul sikap etnosentrisme, yaitu memandang segala sesuatu dalam kelompok sendiri sebagai pusat segala sesuatu, dan hal-hal lainnya diukur dan dinilai berdasarkan rujukan kelompoknya. Ketiga, kelanjutan dari sikap etnosentris ini

³⁷ Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Antar Budaya...*, h. 13.

memunculkan stereotip, yaitu sikap generalisasi atas kelompok orang, objek atau peristiwa yang secara luas di anut suatu budaya.³⁸

2. Pola-pola komunikasi Antar Budaya

Pola-pola budaya itu tidak dapat dilihat atau di alami sebab pola-pola itu terdiri dari pikiran, gagasan, bahkan filosofi yang ada dalam akal manusia. Pola-pola budaya umumnya di bentuk oleh nilai, kepercayaan atau keyakinan dan norma (aturan). Ada enam pola dasar perbedaan budaya, antara lain:

- a. Corak komunikasi yang berbeda
- b. Sikap yang berbeda terhadap konflik
- c. Pendekatan yang berbeda dalam menyempurnakan tugas
- d. Corak pengambilan keputusan yang berbeda
- e. Sikap yang berbeda dalam menyikap sesuatu
- f. Pendekatan yang berbeda dalam mengetahui sesuatu.

3. Fungsi-Fungsi Komunikasi Antar Budaya

Fungsi Pribadi, Fungsi pribadi komunikasi antar budaya adalah fungsi-fungsi komunikasi antarbudaya biasanya di tunjukkan dengan timbulnya komunikasi dari per orangan/individu.

Pertama, menyatakan identitas sosial,dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.

Kedua, menyatakan intergrasi social, Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antar kelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh

³⁸Dadan Anugrah, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: Jala Permata, 2008), h. 96.

setiap orang. Perlu dipahami bahwa salah satu komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antar komunikator dengan komunikan, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi. *Ketiga*, Menambah pengetahuan Seringkali komunikasi antarbudaya menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari kebudayaan masing-masing.

Fungsi Sosial yang pertama adalah pengawasan. Praktek komunikasi antarbudaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan “perkembangan” tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarlusakan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar kita meskipun peristiwa itu terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda.

Pertama, menjembatani, dalam proses komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama. Fungsi ini dijalankan pula oleh berbagai konteks komunikasi termasuk komunikasi massa.

Kedua, sosialisasi nilai fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain *Ketiga*, Menghibur Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya. Misalnya menonton tarian dari kebudayaan lain. Hiburan tersebut termasuk dalam kategori hiburan antarbudaya.³⁹

³⁹Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 36.

4. Saluran Komunikasi Antar Budaya

1. Antarpribadi/ interpersonal/ person-person yaitu orang dengan orang secara langsung

Melakukan komunikasi secara langsung, saling bertatap muka satu dengan yang lainnya, menyampaikan informasi tanpa alat perantara hal ini termasuk komunikasi yang efektif di dalam masyarakat di dalam kehidupan berbeda budaya, etnis, suku dan ras.

2. Media

Dalam proses komunikasi antar budaya, media merupakan tempat, saluran yang di lalui oleh pesan atau symbol yang di kirim melalui media tertulis misalnya surat, telegram, faksimili. Juga media massa (cetak) seperti majalah, surat kabar dan buku, media massa elektronik (radio, televise, video, film, dan lain-lain). Akan tetapi kadang-kadang pesan itu dikirim tidak melalui media, terutama dalam komunikasi antar budaya tatap muka.

Para ilmuan social menyepakati dua tipe saluran; (1) *sensory channel* atau saluran sensoris, yakni saluran yang memindahkan pesan sehingga akan di tangkap oleh lima indra, yaitu mata, telinga, tangan, hidung dan lidah. Lima saluran sensoris itu adalah cahaya, bunyi, perabaan, pembauan dan rasa. (2) *institutionalized means*, atau saluran yang sudah sangat di kenal dan di gunakan manusia, misalnya percakapan tatap muka, material cetakan dan media elektronik. Perlu diingat bahwa setiap saluran institusional memerlukan dukungan satu atau lebih saluran sensori untuk memperlancar pertukaran pesan dari komunikator kepada komunikan.

Perhatikan, tatkala manusia bertatap muka (medium institusional) maka orang akan memakai bahasa isyarat tubuh dan pernyataan wajah (kita menangkap pesan itu dengan mata), lalu menangkap bunyi (suara, atau gangguan lain), dan mungkin juga meraba, menciumi bau dengan hidung atau merasakan sesuatu dengan lidah. Para ilmuan social juga menyimpulkan bahwa komunikan akan lebih menyukai pesan yang di sampaikan melalui kombinasi

dua atau lebih saluran sensoris (perhatikan kalau orang lebih suka menonton TV, membaca surat kabar dari pada mendengarkan radio).⁴⁰

B. Komunikasi Antar Budaya Dalam Islam

Komunikasi antarbudaya dalam Islam pada hakekatnya adalah upaya aktualisasi iman yang di manifestasikan dalam suatu sistem kehidupan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara berpikir, merasa, bersikap dan berperilaku manusia pada dataran individual maupun sosiokultural dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.⁴¹

Komunikasi akan senantiasa bersentuhan dengan realitas sosiokultural yang mengitarinya, sesuai konsekuensi posisi komunikasi islami, komunikasi dalam Islam sebagai satu variabel dan problematika kehidupan sosial sebagai variabel yang lain, maka keberadaan dakwah dalam suatu komunitas dapat dilihat dari fungsi dan perannya dalam mempengaruhi perubahan sosial tersebut, sehingga lahir masyarakat baru yang diidealkan (khoiru ummah).⁴²

Komunikasi antarbudaya dalam islam merupakan proses dakwah yang mempertimbangkan keragaman budaya antar da'i (subjek dakwah) dan mad'u (objek dakwah) , dan keragaman penyebab terjadinya gangguan interaksi pada tingkat antarbudaya, agar pesan dakwah dapat tersampaikan, dengan tetap terpeliharanya situasi damai.⁴³

Konteks komunikasi antarbudaya inilah yang akan digali dalam Al-Qur'an, seperti apa gambaran dan aplikasinya:

1. Surat Al Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

⁴⁰ Alo Liliweri, Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya, h. 29

FachrurRozi, "Kontroversi Dakwah Inklusif" dalam Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 27, No. 1, Januari-Juni, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2007, h. 34

⁴² Ibid., FachrurRozi, "Kontroversi Dakwah Inklusif" dalam Jurnal Ilmu Dakwah, h. 33

⁴³ Acep Aripudin, Dakwah Antarbudaya, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, h.

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat ini menjelaskan tentang prinsip dasar hubungan antar manusia, dengan panggilan hai (سَأَنلَا هَيَاي) yaitu umum lebih yang manusia). Pada kalimat نَأَانفَلخَمَنرَكَذَوْبِنَا adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yang kemudian ditutup dengan kalimat نَأَمَكَمرَكَاهَلَلَانعَمَكَاقْتَا, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa. Kata بوعش syu'ub adalah bentuk jamak dari kata بعش sya'b. Kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian qabilah yang biasa diterjemahkan suku yang merujuk kepada satu kakek. Qabilah / suku pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai 'امعتر imarah, dan yang ini terdiri dari lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai نطب batn. Di bawah batn ada sekian فخذ fakhdz hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga terkecil. Terlihat dari penggunaan kata sya'b bahwa ia bukan menunjuk kepada pengertian bangsa sebagaimana dewasa ini. Kata او فراعت ta'arafu diambil dari kata فرع arafa yang berarti mengenal. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti saling mengenal.⁴⁴

Dalam konteks lain, dijelaskan pula tentang konsep komunikasi antar agama yang tertuang dalam surat Al-Kafi run ayat 6 sebagai berikut:

Surat Al-Kafi run ayat 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

⁴⁴ M. Quraish Sihab, Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran Vol. 5 (Jakarta: Lenterta Hati, 2002), h. 260

Artinya; “Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku” (QS. Al-Kafi run: 6).

Ayat ini menetapkan cara pertemuan dalam kehidupan bermasyarakat yaitu untukmu secara khusus agama kamu. Agama itu tidak menyentuhku sedikitpun, kamu bebas untuk mengamalkannya sesuai kepercayaan kamu, dan untukku juga secara khusus agamaku, aku pun mestinya memperoleh kebebasan untuk melaksanakannya, dan kamu tidak akan disentuh sedikitpun olehnya. Kata *din* dapat berarti agama, atau balasan, atau kepatuhan. Didahulukannya kata *lakum* dan *liya* dalam kalimat ini, memiliki fungsi menggambarkan kekhususan, karena itu pula masing-masing agama biarlah berdiri sendiri dan tidak perlu dicampurbaurkan. Kata *din* diartikan agama, tidak berarti nabi diperintahkan untuk mengakui kebenaran anutan mereka. Ayat ini hanya mempersilahkan mereka menganut apa yang mereka yakini.⁴⁵ Dengan demikian, Al-Qur’an telah memberikan petunjuk yang sempurna di bidang komunikasi antar budaya.

Komunikasi antarbudaya dalam islam merupakan kajian proses berdakwah mengajak seorang manusia untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam dan perilaku Islami sesuai dengan konsep budaya yang berkembang di masyarakat. Hakikat dakwah antar budaya itu bagaimana kita dalam berdakwah, menggunakan budaya itu sebagai materi, metode, alat, dan strategi sesuai dengan kondisi budaya sasaran dakwah (*mad’u*). Karena setiap orang, setiap tempat, wilayah dan lingkungan mempunyai kondisi 350 ran budaya yang berbeda-beda. Maka dalam pendekatannya pun berbeda pula. Kajian dakwah antarbudaya memiliki ruang lingkup kajian ilmu dakwah yang meliputi:

Pertama, mengkaji dasar-dasar tentang adanya interaksi simbolik da’i dengan *mad’u* yang berbeda latarbelakang budaya yang dimilikinya dalam perjalanan dakwah para da’i.

⁴⁵ Ibid, H. 581

Kedua, menelaah 360 ran-unsur dakwah dengan mempertimbangkan aspek budaya yang berhubungan dengan 360 ran da'i, pesan dakwah, metode, media, mad'u dan dimensi ruang dan waktu dalam keberlangsungan interaksi berbagai 360 ran dakwah.

Ketiga, mengkaji tentang karakteristik-karakteristik manusia baik posisinya yang menjadi da'i maupun yang menjadi mad'u melalui kerangka metodologi dalam antropologi.

Keempat, mengkaji tentang upaya-upaya dakwah yang dilakukan oleh masing-masing etnis.

Kelima, mengkaji problem yang ditimbulkan oleh pertukaran antarbudaya dan upaya-upaya solusi yang dilakukan dalam rangka mempertahankan eksistensi jati diri budaya masing-masing.⁴⁶

Wilayah yang memiliki masyarakat multikultur dan multietnis mempunyai tantangan untuk mengakomodasi perbedaan kebangsaan dan etnis secara stabil dan dapat dipertahankan secara moral. Tantangan multikultur ini juga menjaditantang dalam aktivitas dakwah Islam dengan cara mengubah dan menata kembali cara-cara serta orientasi dakwah. Dakwah adalah seruan, ajakan, atau perubahan.⁴⁷

Dakwah merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai ajaran Islam kedalam masyarakat, oleh karena itu dakwah tidak akan pernah berhenti untuk berinteraksi dengan budaya dari masyarakat itu sendiri. Terdapat konsep dakwah yang mengedepankan cara-cara simpatik, bijaksana dan lebih humanis,⁴⁸ seperti pendekatan 360 ran dan budaya yang diterima oleh masyarakat luas. Memerhatikan ruang dan waktu, 360 ra-topiknya 360 ran, menyentuh kebutuhan dasar mad'u dan isu-isu terkini dalam masyarakat.

⁴⁶Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, h. 55-56

⁴⁷Ibid., Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, h. 133

⁴⁸Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis, Strategi dan Metode Dakwah Saefudin Zuhri*, Rasail, Mijen, 2005, h. 45

a. Teori-teori dakwah antarbudaya

Usaha mengetahui karakter budaya suatu masyarakat merupakan kunci utama dalam memahami dan mengembangkan dakwah antarbudaya. Rumusan konseptual hasil pengamatan terhadap proses pelaksanaan dakwah baik diterima atau ditolak oleh mad'u menurut Acep Aripudin.⁴⁹ Dalam buku *Dakwah Antarbudaya* yaitu dengan menggunakan teori-teori dalam membantu mengamati fenomena dakwah dari sisi analisis ilmu sosial, yaitu :

Pertama, *Resistance theory* (teori resistensi) atau teori penolakan. Dasar asumsi teori ini adalah bahwa setiap aktivitas dakwah akan selalu menghadapi seorang da'i dan mad'u. Ketika interaksi terjadi pertentangan bahkan sikap dan respons penolakan tak terelakan khususnya penolakan dari mad'u. Penolakan tersebut adalah konsekuensi logis akibat proses difusi budaya dari budaya yang berbeda. Da'i menyampaikan pesan-pesan dakwah yang termasuk baru bagi komunitas masyarakat tertentu. Maka budaya baru itu jelas mengancam eksistensi budaya lama yang telah dipeluk masyarakat sejak lama yang sudah berakar di kehidupannya.

Umumnya mad'u menganggap budaya baru itu aneh bahkan menyalahkan. Budaya baru itu terkadang berbentuk gagasan, teori, dan tindakan yang teraktualisasi dalam proses interaksi masyarakat. Apabila gagasan-gagasan baruitu tidak memiliki landasan kuat dan tidak tersosialisasikan dalam pengalaman hidup, maka budaya baru itu mendapat dukungan dari komponen masyarakat dan terisolasi secara terus-menerus maka perlahan-lahan budaya baru itu, apa pun bentuknya akan diterima masyarakat.

Kedua, *acculturation theory* (teori akulturasi) atau teori percampuran. Era globalisasi tak hanya berpengaruh terhadap pola komunikasi dan sistem informasi, lebih dari itu, konsekuensi terjadinya pembauran budaya global, baik ranah fisik maupun mental. Sarana teknologi informasi dan transportasi telah mempermudah hubungan antarbudaya semakin cepat dan kuat. Dalam era informasi, hubungan antarmanusia tak hanya sebatas satu wilayah antarnegara, tetapi mencakup manusia sejangat. Kemudahan hubungan (relasi) dan interaksi

⁴⁹ Op.cit., Acep Aripudin., *Dakwah Antarbudaya*, h. 19-22

antarsesama manusia dan berbagai komponen budaya menjadi bagian dari hubungan dalam dakwah antarbudaya.

Dari landasan teori ini, percampuran budaya karena interaksi manusia akan kehadiran bentuk budaya baru merupakan keniscayaan. Setiap manusia komponen bangsa penghuni bumi ini memiliki kebudayaan, bahkan kebudayaan unggulan masing-masing anggota masyarakat untuk saling tukar secara terus menerus dalam proses kehidupannya.

Ketiga, *theory* (teori resepsi). Menerima sepenuhnya atau menerima sebagian gagasan budaya yang lain adalah landasan utama teori ini. Penerimaan terjadi karena gagasan dan budaya baru itu dianggap lebih baik dan menjanjikan terhadap perbaikan nasib hidup masyarakat. Fakta sejarah pengalaman ideal suatu masyarakat sering menjadi sandaran utama proses penerimaan terhadap gagasan-gagasan dan budaya baru dalam teori resepsi. Kondisi masyarakat akan tampak lebih harmoni dan berjalan lebih terkendali karena terjadi kesepahaman dan atau paksaan.

Keempat, *complementary theory* (teori komplementer) yaitu terjadi proses pertukaran antarbudaya di dunia berjalan dengan cepat sehingga memungkinkan terjadi gesekan dan perpaduan budaya-budaya tersebut. Pada kenyataannya tak sepenuhnya suatu budaya baru/budaya lain dapat diterima pihak suatu masyarakat dengan mulus bahkan terjadi penolakan. Akan tetapi lambat laun sebagian budaya luar dan baru itu diterima, bahkan dijadikan model dalam hubungan interaksi antar masyarakat. Antara budaya baru suatu masyarakat dan budaya lainnya bukan saling berbenturan (*clash culture*), tetapi menjadi budaya yang saling mengisi (*complementary culture*).⁵⁰ Dengan teori-teori diatas, maka akan lebih membantu menganalisis berbagai proses interaksi dan dinamika dakwah yang menjadi realitas dalam masyarakat multikultural.

⁵⁰ Ibid., Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, h. 19-22

b. Strategi dakwah antarbudaya

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu:

1. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
2. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.⁵¹ Al-Bayanuni seperti dikutip oleh Ali Aziz, mendefinisikan strategi dakwah (manahij al-da'wah) sebagai berikut :

*“Ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah”.*⁵²

Penentuan strategi dakwah juga berdasarkan surat Al- jumu'ah ayat 2, yaitu tentang tugas para rasul sekaligus 390 r dipahami sebagai strategi dakwah.⁵³

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢

*“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”*⁵⁴

⁵¹ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2009, h. 349-350.

⁵² Ibid. Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, h. 351.

⁵³ Ibid. Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, h. 353-354.

⁵⁴Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan Departemen Agama RI dengan Transliterasi Model Per Baris., Semarang: CV. Asy Syifa', 2001, h. 1587

Fokus kajian strategis komunikasi budaya dalam Islam, hakikatnya memandang dakwah antarbudaya sebagai sebuah proses berpikir dan bertindak secara dialektis dengan segala unsur-unsur dakwah dan budaya yang melingkupinya, demi tujuan dakwah, yakni menciptakan sebuah masyarakat Islam. Strategi dakwah antarbudaya merupakan upaya aktif untuk menyatukan ide pikiran dan gerakan gerakan dakwah dengan mempertimbangkan keragaman budaya yang melekat pada masyarakat. Strategi ini membutuhkan perencanaan matang dan bijak tentang dakwah Islam secara rasional untuk mencapai tujuan Islam dengan mempertimbangkan budaya masyarakat, baik segi materi dakwah, metodologi maupun lingkungan tempat dakwah berlangsung.⁵⁵ Proses tahapan dakwah, apabila dakwah ingin berhasil adalah mesti dilakukan proses transformasi nilai-nilai budaya, baik dari dalam ke luar atau sebaliknya akan menerima suatu keterputusan dan keberlangsungan nilai-nilai budaya yang baru. Proses transformasi ini jalan tengah terhadap keberlangsungan kontinuitas budaya.⁵⁶

Dakwah Islam menjadi tawaran dalam proses pembangunan dengan tidak mengabaikan ataupun menerima khazanah budaya. Sebagaimana dalam prinsip kaidah-kaidah yurisprudensi Islam, yakni “memelihara nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik”.

Konsep umatan wahidah (ketunggalan umat) dalam isyarat Al-Quran mesti dipahami sebagai ketunggalan dalam iman dan peradaban. Proses terbentuknya masyarakat beradab sedang terjadi dan akan terus berlangsung, yaitu melalui terjadinya pertukaran budaya manusia melalui kemajuan sains dan teknologi komunikasi, dalam rangka globalisasi. Kenyataan yang sedang berlangsung akan berdampak positif dan bagi tatanan kehidupan umat. Strategi mengenali budaya setempat merupakan enterpoint (titik pembuka) terhadap tindakantindakan dan kebijakan proses transformasi nilai-nilai Islam.⁵⁷

⁵⁵ Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012. h. 119.

⁵⁶ *Ibid.*, Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, h. 120-121

⁵⁷ *Ibid.*, Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, h. 122

Keserasian atau harmoni dalam masyarakat (social) merupakan keadaan yang diidamkan setiap masyarakat. Keserasian masyarakat dimaksudkan sebagai suatu keadaan di mana lembaga-lembaga kemasyarakatan benar-benar berfungsidan saling mengisi. Dalam keadaan demikian, individu secara psikologis merasakan akan adanya ketentraman karena tidak adanya pertentangan dalam norma-norma dan nilai-nilai.⁵⁸

C. Teori Etnosentrisme

Etnosentrisme merupakan suatu persepsi atau pandangan yang dimiliki oleh masing-masing individu yang menganggap bahwa kebudayaan yang dimilikinya lebih baik dari budaya lainnya atau membanggakan budayanya sendiri dan menganggap rendah budaya lain. Secara singkat, etnosentrisme dapat dikatakan sebagai sikap fanatisme suku bangsa. Orang-orang etnosentris akan menilai kelompok lain terhadap kelompok atau kebudayaannya sendiri, terutama bila berkaitan dengan, perilaku, bahasa, kebiasaan, dan agama.⁵⁹

Manusia pada dasarnya adalah seorang yang cenderung mengikuti naluri biologi untuk mementingkan diri sendiri, sehingga menghasilkan hubungan di antara manusia yang bersifat (pertentangan). Kerjasama antara individu dalam masyarakat umumnya bersifat antagonistic cooperation. Akibatnya manusia mementingkan diri dan kelompoknya sendiri karena menganggap kelompoknya nya lebih baik dari pada orang atau kelompok lain. Lahirlah rasa di dalam suatu kelompok maka inilah kelompok kami yang berlawanan dengan keompok lain yang disebut dengan etnosentrisme. Individu menilai kelompok lain berdasarkan pada budayanya, khususnya dalam hal bahasa, perilaku, adat, dan agama. Sikap in group pada umumnya mempunyai faktor simpati dan solidaritas yang tinggi, serta selalu mempunyai perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Sedangkan sikap terhadap out group selalu

⁵⁸ Soekanto, Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 288.

⁵⁹ Bilal Syahid, *Etnosentrisme Berdampak di Indonesia*, Dalam Kajian Anytar Budaya, Vol. 48, No. 1, Juni- Desember, Yogyakarta, 2016, h. 67.

ditandai dengan dan antipati. Perasaan in group dan out group merupakan suatu dasar sikap yang oleh JBAF Mayor Polak disebut sebagai etnosentrisme.⁶⁰

Menurut Harris (2011), etnosentrisme merupakan kecenderungan bahwa individu menganggap kelompoknya lebih baik dibandingkan kelompok lain yang dianggap liar, inhuman, menjijikkan bahkan tidak rasional. Pandangan di atas walaupun dijelaskan secara antropologis tapi cukup menjelaskan adanya in group dan out group.⁶¹

Komunikasi antarbudaya dapat dijelaskan dengan teori etnosentrisme seperti diungkapkan oleh Samovar. Ada banyak variable yang mempengaruhi efektivitas komunikasi antarbudaya, salah satunya adalah sikap. Sikap mempengaruhi komunikasi antarbudaya, misalnya terlihat dalam etnosentrisme, pandangan hidup, nilai-nilai yang absolute, prasangka, dan stereotip.⁶²

Etnosentrisme adalah meyakini superioritas kelompok etnis dan kelompok kebudayaannya, serta menganggap hina kelompok lain. Menurut (Taylor, et al., 2009) Etnosentrisme adalah keyakinan in-group lebih unggul ketimbang semua out-groups. Etnosentrisme adalah kebiasaan setiap kelompok untuk menganggap kebudayaan kelompoknya sebagai kebudayaan yang paling baik. Semua kelompok merangsang pertumbuhan etnosentrisme, namun tidak semua anggota kelompok sama etnosentris. Etnosentrisme adalah kebiasaan setiap kelompok untuk menganggap kebudayaan kelompok sebagai kebudayaan yang paling baik.⁶³

Menurut Hooghe (2008) terdapat dua komponen utama dari etnosentrisme yang cukup berhubungan namun dapat dibedakan secara empiris.

⁶⁰ Hariyono, Komunikasi Antar Budaya Dalam Keluarga Kawin Campur, (Jakarta: Sleman Prama, 1997), h. 17

⁶¹ Harris, Etnosentrisme Menurut Para Ahli, (Yogyakarta: Graha Pustaka, 2011), h. 23

⁶² Larry A. Samovar, Porter, Komunikasi Lintas Budaya, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 112

⁶³ Ahmad Sihabuudin, Komunikasi Antar Budaya: Suatu Perspektif Mulyidimensi, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 78

1. Etnosentrisme kebudayaan Kepercayaan bahwa norma budaya sendiri lebih baik daripada norma kebudayaan lain. Hal ini ditujukan kepada kelompok kebudayaan lain dan mengakui bahwa daerah tersebut sebagai miliknya. Mereka biasanya menunjukkannya dengan simbol-simbol keagamaan, pakaian, atau hal lain yang menunjukkan keberadaan mereka.
2. Etnosentrisme ekonomi yaitu anggapan bahwa kelompok lain sebagai pesaing mereka dan karena itu berusaha untuk membatasi ruang ekonomi kelompok tersebut. Hal ini juga ditunjukkan dengan mendiskriminasi para pekerja dari kelompok lain dan menolak menggunakan suatu produk yang dihasilkan oleh kelompok lain. Etnosentrisme terbagi dalam dua tingkatan, yaitu tingkat rendah yang dapat bermanfaat untuk perkembangan kelompok, dapat menimbulkan rasa kebangsaan, patriotism dan kemauan untuk berkorban. Sedangkan pada tingkat tinggi, etnosentrisme dapat merusak komunikasi antar budaya dan juga meremehkan kebudayaan lain.

64

Menurut Ahmadi (2007), Terdapat beberapa aspek yang menyebabkan timbulnya etnosentrisme diantaranya:

1. Perbedaan fisik atau biologis
2. Perbedaan lingkungan atau geografis
3. Perbedaan kekayaan, perbedaan status sosial
4. Perbedaan kepercayaan agama dan,
5. Perbedaan norma sosial.⁶⁵

D. Kajian Terdahulu

Diantara beberapa penelitian yang relevan sebagai berikut:

⁶⁴ Hughes, R.G, Patient Safety and Quality: An Evidence Based Handbook For Nurses, Agency For Healthcare Research and Quality . Gaither Road Rockville, MD 20850. Lihat juga <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/21328752> di akses 5 Agustus 2020.

⁶⁵ Ahmadi, A.). Psikologi sosial edisi revisi (Cetakan ketiga), (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), h. 84.

1. Muhammad Abdi Lubis (2016), Judul tesis “*Dinamika Komunikasi Antar Budaya Dalam Pembauran Antara Etnis Nias dengan Batak Angkola Muslim di Tapanuli Selatan*”.
2. Muhammad Saleh (2018), Judul tesis “*Komunikasi Antarbudaya Etnik Cina Dalam Mempertahankan Eksistensi dan Identitas Diri Pada Masyarakat Aceh (Studi kasus di kota Lhokseumawe)*”. Menemukan proses komunikasi antarbudaya etnik Cina dalam mempertahankan eksistensi dan identitas daripada masyarakat Aceh di kota Lhokseumawe.
3. Wida Ayu Puspitosari (2012), Judul tesis “*Etnis Tionghoa, Tahu dan Kota (Terbangunnya Identitas Kota Kediri)*” Dalam Penelitian ini penulis hendak mentautkan etnis Tionghoa, Tahu dan Kota sebagai suatu perjalanan identitas kota yang mengandung sejarah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan (1) sebuah gambaran mengenai peroses strukturasi melalui tranformasi tradisi makan tahu keluarga Tionghoa menjadi komoditas, (2) deskripsi kontribusi etnis Tionghoa dalam membentuk edentitas kota dan (3) gambaran akan relevansi teori yang digunakan dalam penelitian ini. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.
4. Fitta Amelia Lestari (2012), Judul tesis “*Upaya kaum 440 rang di Yogyakarta dalam mempertahankan identitas etnis melalui tradisi pernikahan*”. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa tradisi pernikahan di etnis India menjadi salah satu upaya dalam mempertahankan identitas etnis.
5. Arziqi mahlil (2016), Judul tesis “*Teknik komunikasi antarbudaya penganut agama minoritas-mayoritas (studi terhadap masyarakat hindu tamil dan muslim aceh di gampong keudah, Kota Banda Aceh)*”. Penelitian yang memberikan gambaran secara objektif, dengan menggambarkan interaksi komunikasi dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam interaksi sehari-hari masyarakat setempat menggunakan Teknik komunikasi informatif, integrasi, red-herring, Human Relations serta al-mau’izat al-hasanah. Serta tidak terjadinya kendala berartidalam proses

komunikasi dikarenakan tidak adanya perbedaan bahasa dan penampilan yang mencolok. Sehingga proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan menghasilkan kesepahaman.

6. Rizdki dan Nursyirwan dan Ediwar (2018), Dalam Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Volume 2, No. I (2-14) Rizdki Judul Jurnal “*Kesenian Gambang Sebagai Identitas Etnis Tionghoa di Kampung Pondok Kota Padang*”. Dalam tulisan ini dibahas tentang budaya apa saja yang mempengaruhi kesenian Gambang tersebut serta simbol dan bentuk komunikasi seperti apa yang teramati dalam kesenian tersebut. Metode kualitatif dan kuantitatif yang dipakai dalam penelitian ini serta transkrip analisis musik yang dibantu dengan wawancara dari berbagai pihak yang berkompeten dalam kelompok kesenian Gambang diharapkan mampu menjelaskan bagaimana bentuk dan fungsi pertunjukan Gambang sebagai media interaksi secara detail.
7. Giot Marito Br Marbun (2019) Dalam Jurnal pendidikan Antropologi, Volume 1, Nomor 2, 2017, 180-185 dengan judul “*Pemanfaatan lokasi wisata kuliner pagaruyung sebagai pengenalan identitas etnis tamil di daerah kecamatan medan petisah*” Artikel ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan menjelaskan proses pengenalan identitas etnis Tamil melalui lokasi wisata kuliner Pagaruyung dan juga menjelaskan tentang makanan khas Tamil yang dijual di kuliner Pagaruyung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah dengan pendekatan deskriptif. Penulis menggunakan penelitian lapangan (field research) dengan bentuk observasi non partisipasi (non partisipan observer). Selain field research, penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data antara lain yaitu: wawancara (interview), Observasi serta studi pustaka (library research), dan dokumentasi untuk menambah data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.
8. Lusiana Andriani Lubis (2012), Dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 10 Nomor 1, Januari-April 2012, halaman 13-27. Dengan judul “*Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan*” Tujuan

penelitian untuk mengetahui komunikasi antarbudaya mempengaruhi pandangan dunia etnis Tionghoa dan pribumi di kota Medan. Tiga elemen pandangan dunia yang diteliti meliputi agama atau kepercayaan, nilai-nilai dan perilaku. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi yang bertujuan melihat berbagai situasi atau realitas sosial yang berlaku terhadap etnis Tionghoa dan pribumi di kota Medan. Penelitian menggunakan wawancara mendalam terhadap sejumlah informan etnis Tionghoa dan pribumi. Selain itu, pemerhatian dan analisis kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini.

9. Nova Yohana (2017), Judul tesis “*Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Etnis Tionghoa Dengan Mahasiswa Pribumi di Fakultas Ekonomi Universitas Riau*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Budaya dan komunikasi memiliki kaitan yang sangat erat, hal ini dapat dilihat dari proses komunikasi mahasiswa etnis Tionghoa dengan mahasiswa etnis pribumi, dimana mahasiswa etnis Tionghoa tergolong minoritas, dan mereka menganggap diri mereka berbeda. Sehingga mahasiswa etnis tionghoa lebih cenderung tertutup terhadap mahasiswa etnis pribumi, mahasiswa etnis tionghoa dianggap lebih senang membantu sesama kelompok etnisnya saja dari pada etnis lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi antar budaya mahasiswa etnis Tionghoa dengan mahasiswa pribumi dan untuk mengetahui apakah terdapat hambatan dalam komunikasi antar budaya mahasiswa etnis Tionghoa dan mahasiswa etnis pribumi. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik.
10. Gurti Ayu Armini (2017) Dalam Jurnal pendidikan Antropologi, Volume 1, Nomor IV, 2017, 98 dengan judul “ Toleransi Masyarakat Multirtnis dan Multiagama Dalam Organisasi Subak Bali kajian ini bertujuan mendeskripsikan kehidupan multietnis dan multiagama dalam kegiatan subak di Bali. Lebih lanjut, kajian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi bentuk-bentuk adaptasi dan toleransi yang diterapkan pada tataran organisasi yang berbeda etnis dan agama. Dengan harapan,

proses toleransi demikian dapat digunakan sebagai salah satu rujukan dalam menata kehidupan masyarakat multikultur di Indonesia. Kajian tentang toleransi menerapkan metode kualitatif dipadukan dengan analisis interpretatif.

Penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian di atas. Perbedaan lebih 470 rangkomunikasi masyarakat multietnik di kecamatan Medan Timur di Kota Medan serta untuk mencari bagaimana interaksi sosial dari beberapa etnik yang berbeda sehingga dapat di lihat heterofili (perbedaan) dan homifili (persamaan) yang akan membawa kepada komunikasi yang efektif. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang telah di sebut di atas ialah informasi yang diperoleh dari penelitian yang terdahulu di gunakan untuk mencari temuan-temuan baru melalui penelitian ini.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata dalam bentuk tulisan maupun lisan dari individu dan perilaku yang di amati. Sedangkan pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi yang juga di dukung oleh pendekatan fenomenologi.⁶⁶

Penelitian etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengambilan data utama, data observasi, dan data wawancara. Etnografi sebagai deskripsi atas suatu kebudayaan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Penelitian etnografi terjadi sebuah 480 rang, dimana suatu kebudayaan mempelajari kebudayaan lain. Untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai kebudayaan dari persepektif orang yang telah mempelajari kebudayaan tersebut. Dalam hal ini, etnografi menekankan pentingnya pesan sentral budaya dalam memahami cara hidup kelompok yang di teliti.⁶⁷

Sebagai metode penelitian kualitatif, etnografi dilakukan untuk tujuan-tujuan tertentu. Tujuan penelitian etnografi sebagai berikut: (1) untuk memahami rumpun manusia. Dalam hal ini, etnografi berperan dalam menginformasikan teori-teori ikatan budaya, menawarkan suatu strategi yang baik sekali untuk menemukan teori *grounded*. (2) etnografi ditujukan guna

⁶⁶Lexv J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 1990), h. 122.

⁶⁷ Kristianto, Batuadji, *Thesis as Mokshartam jagadhita: Studi Etnografis Tentang well-being Pada warga ashram Gandhi etnis Bali*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 2009), h.35.

melayani manusia. Tujuan ini berkaitan dengan prinsip yang di kemukakan Spradly, yakni menyuguhkan problem solving bagi permasalahan di masyarakat bukan hanya sekedar ilmu untuk ilmu.

Dalam penelitian ini menggunakan metode etnografi, yaitu peneliti membahas bahasa yang di gunakan sehari-hari oleh masyarakat tentunya dengan cara memahami bahasa yang di gunakan masyarakat etnik Tamil, Tionghoa dan Pribumi di kecamatan Medan Timur. Masyarakat etnik Tamil umumnya dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia, namun ada beberapa bagian dari mereka masih menggunakan bahasa Hindi. Budaya setempat tidak mempengaruhi gaya dan model bahasa yang mereka gunakan, setelah peneliti melakukan penelitian lebih dalam ternyata hal ini disebabkan karena sebagian masyarakat Tamil yang masih menggunakan bahasa Hindi adalah mereka yang jarang berkontak langsung dengan masyarakat setempat baik masyarakat Tionghoa dan masyarakat pribumi. Mereka juga tidak mengalami interaksi social seperti adanya keluarga yang melakukan pernikahan dengan masyarakat yang bersal dari etnik lain.

Penelitian etnografi kemudian berfokus kepada informan yang akan diteliti, peneliti mengamati dan bertanya langsung bagaimana kebudayaan yang berlangsung di lingkungan informan tersebut. Informan merupakan sumber informasi, secara harfiah, mereka mejadi guru bagi etnografi. Etnografi dapat diartikan sebagai penulisan tentang kelompok budaya. Metode etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Fokus dari penelitian ini adalah budaya.⁶⁸

⁶⁸JP Spradley, *Metode Etnografi: Terjemahan Oleh Misbah Lufa Elisabeth*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 22.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Medan Timur tepatnya di kelurahan Gaharu, kelurahan Durian, kelurahan Pulo Brayan Bengkel dan kelurahan Glugur darat Kota Medan Sumatera Utara.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu obyek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan menjadi hal yang sangat penting untuk memberikan data yang dibutuhkan dan informan tersebut mampu menjelaskan keadaan sebenarnya tentang objek penelitian.⁶⁹

Salah satu teknik dalam menentukan informan penelitian adalah dengan menggunakan teknik sampling bola salju (*snowballing*). Teknik ini merupakan teknik untuk memperoleh beberapa informan dalam organisasi atau kelompok yang terbatas atau yang dikenal sebagai teman dekat atau kerabat, kemudian informan tersebut bersedia menunjukkan teman-teman atau kerabat lainnya, sampai peneliti menemukan konstelasi persahabatan yang berubah menjadi suatu pola-pola sosial yang lengkap.⁷⁰ Informan di dalam penelitian ini adalah masyarakat etnik Tamil, Tionghoa dan Pribumi yang tinggal dan menetap di Kota Medan.

Peneliti memilih 7(tujuh) orang yang berasal dari etnik Tamil, Tionghoa dan Pribumi sebagai informan yaitu:

1. Sonita (46)

Merupakan warga Tamil muslim. Ibu Sonita memiliki nama Islam yaitu Fatimah. Mempunyai suami yang juga warga tamil. Sudah menetap di kecamatan medan timur semenjak tahun 1974. Namun orang tuanya berasal dari India Pakistan. Ibu Sonita mempunyai warung mie Aceh yang di beri nama “Warung India Muslim”.

⁶⁹ M. Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2007), h. 68.

⁷⁰*Ibid*, h. 138.

2. Rani (45)

Warga Tamil yang terlahir dari seorang ayah tamil non muslim dan ibu dari suku jawa. Beragama Muslim. Berprofesi sebagai wartawan. Sudah tinggal di kecamatan medan timur sejak tahun 1975. Menikah dengan masyarakat pribumimuslim. Kakek-neneknya masih beragama Hindu.

3. Lien (45)

Warga Tionghoa beragama Buddha, Ibu Lien memiliki nama Indonesia Linawati. Mempunyai usaha berjualan rujak yang di beri nama "Rujak Tengteng 98". Nama tersebut di buat karena usaha bu Lien sejak tahun 1998 di kecamatan Medan Timur. Bu Lina sangat ulet dalam menjalani profesinya sebagai pedagang. Dia tidak pernah berpikir tentang perbedaan etnik yang ada di kecamatan Medan Timur.

4. Kong Tok (51)

Warga Tionghoa berprofesi sebagai pedagang buah di pasar "Durian" menikah dengan wanita warga Tionghoa yang berprofesi berjualan mie tiaw di kecamatan medan timur.

5. Wayatun (64)

Warga Pribumi yang memiliki rumah kos-kosan sebagai usahanya. Suaminya warga pribumi sebagai Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Tinggal di kecamatan medan timur sejak tahun 1956 dan memiliki tetangga warga tionghoa dan tamil beragama hindu.

6. Lis (57)

Warga pribumi yang menikah dengan warga Tamil. Karena pernikahannya suami ibu Lis menjadi seorang muallaf. Mereka memiliki anak perempuan yang juga menikah dengan warga tamil dan beragama muslim.

7. Eka Br. Ginting (37)

Warga pribumi yang beragama Kristen. Menikah dengan laki-laki berasal dari Kepulauan Nias. Bermukim di kecamatan medan timur

semenjak tahun 1983. Memiliki usaha konter hand pone, penjual data paket dan pulsa. Bu Eka mengembangkan bisnis nya di bidang paket (data internet) dan bersedia membuka cabang kepada siapapun termasuk masarakat etnik Tamil, yang ingin berjualan sama sepertinya. Bu eka masyarakat Pribumi yang sangat senang membantu masyarakat lain tanpa melihat perbedaan etnik di antara mereka.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini di sesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif sumber data di pilih dan mengutamakan *perspektifetic dan emic* artinya mengutamakan ataumementingkan pandangan informan yaitu bagaimana informan memandang dan menginterpretasikan dunia dari sudut pandangnya.

Moleong dalam bukunya (1980) mengatakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan. Keduanya dapat di lakukan dengan dua cara, yakni wawancara dan pengamatan.⁷¹ Terdapat tiga metode pengumpulan data oleh Bugin di dalam bukunya (2007) yaitu: metode wawancara mendalam, observasi partisipasi, bahan dokumenter, serta metode-metode baru seperti bahan visual dan metode penelusuran internet.⁷²

Melihat Penjelasan di atas, maka dengan demikian peneliti akan menggunakan alat pengumpul data dalam penelitian ini: (1) wawancara, (2) observasi, (3) studi dokumentasi. Pada pengumpulan data di lapangan digunakan wawancara dilakukan berdasarkan pada suatu pedoman atau catatan yang hanya berisikan pemikiran yang mendalam yang akan di tanyakan ketika wawancara berlangsung.

⁷¹Lexv J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 1990), h. 122.

⁷² M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, h. 107.

a. Wawancara

Teknik wawancara mendalam di maksudkan sebagai upaya memperoleh keterangan, dalam informasi dan sebagiannyadari informan penelitian untuk tujuan penelitian. Wawancara dilakukan dengan Tanya jawab dan di lakukan secara langsung (bertatap muka). Wawancara mendalam dapat di lakukan tanpa menggunakan pedoman daftar pertanyaan, materi wawancara dimulai dari permasalahan penelitian dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan akan data dan informasi yang dibutuhkan.⁷³

Peneliti mewawancarai masing-masing 3-5 orang yang berasal dari masyarakat etnik Tamil, masyarakat etnik Tionghoa dan masyarakat Pribumi dari hasil wawancara dengan mereka peneliti mendapatka banyak informasi yang sangat akurat. Kebanyakan dari mereka sangat antusias ketika di tanya mengenai hal budaya dalam berbahasa, termasuk masyarakat Tinonghoa yang merasa tidak membeda-bedakan masyarakat nya dengan masyarakat lain, hal ini di karenakan di kecamatan Medan Timur sering terlihat masyarakat Tionghoa menggunakan bahasa Mandarin apabila berkomunikasi dengan sesama Tionghoa. Begitu juga dengan masyarakat etnik Tamil yang masih menggunakan bahasa Tamil bagi mereka yang sudah berusia lanjut. Hal demikian adalah merupakan kebiasaan yang sudah lama mereka lakukan dari tahun ke tahun.

b. Observasi.

Merupakan suatu metode pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif. Melalui observasi peneliti dapat memahami suatu fenomena, selanjutnya berupaya untuk mengetahui makna gejala-gejala tersebut secara baik. Pada tahap awal peneliti berperan sebagai peserta pasif. Setelah peneliti diterima oleh pelaku-pelaku dalam situasi sosial tersebut. Faisal (1990) dalam bukunya menjelaskan bahwa observasi partisipatif sangat disarankan dalam

⁷³Kriyantono, *Teknik PraktisRiset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 100

penelitian deskriptif kualitatif.⁷⁴ Dalam tahap observasi peneliti mengamati bagaimana komunikasi di dalam masyarakat multietnik di kecamatan Medan Timur. Peneliti ikut berbaur ke dalam masyarakat di dalam kegiatan sehari-hari seperti saat berjual beli di pasar, membeli jualan masyarakat etnik Tionghoa dengan tujuan memahami bagaimana kiat mereka dalam menarik minat para pembeli. Bagaimana masyarakat Pribumi dapat menjalin hubungan yang tetap baik dengan masyarakat etnik Tamil dan Tionghoa sedangkan sanagat jelas peminat jualan mereka sudah tentu berasal dari berbagai etnik pula. Namun, mereka tetap bisa berdagang dengan toleransi yang tinggi.

c. Dokumen

Dokumen dilakukan dengan menggali dan menganalisa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan obyek penelitian. Bentuk dokumen yang dimaksud bisa dari dokumen pribadi maupun dokumen resmi. Dokumen pribadi berupa buku harian, surat pribadi, foto-foto koleksi pribadi. Sedangandokumen resmi terdiri dari dokumen intern dan ekstern. Dokumen intern berupa memo, pengumuman, instruksi, laporan dan hasil rapat. Sedangkan dokumen ekstern berupa bahan-bahan informasi yang dikeluarkan suatu lembaga, seperti majalah, Koran, buletin, berita-berita yang disiarkan di media massa, pengumuman atau pemberitahuan.

Sedangkan catatan lapangan merupakan aktivitas yang di lakukan oleh peneliti setiap turun ke lapangan. Peneliti mencatat setiap ada situasi baik yang berhubungan dengan fokus penelitian maupun situasi yang berkembang dan masihmendukung pada penelitian tersebut. Catatan lapangan ini biasanya dipakai oleh peneliti dalam observasi dan juga dalam wawancara dengan responden. Baik dilakukan pewawancara aktivitas peneliti dari semua fenomena dan fakta yang bisa direkam dan ditulis oleh peneliti. Hal ini sangat membantu dalam pengumpulan data kualitatif.

Catatan lapangan yang di gunakan peneliti sangat membantu dalam menuliskan keadaan yang sebenarnya terjadi di kecamatan Medan Timur,

⁷⁴Faisal Sanafiah, *Penelitian Kualitatif Desa-Desa dan Aflikasi*, (Malang: Asah Asih Asuh, 1990), h. 180.

penulis menggunakan catatan-catatan kecil saat mewawancarai masyarakat, dan menggunakan alat perekam melalui handpone agar data yang di dapat benar kesungguhannya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mengorganisasikan data. Dimana data yang terkumpul dan berjumlah banyak yang terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi artikel, dan sebagainya.

- a. Reduksi data, data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, itu akan di catat secara teliti dan rinci. Seperti telah di kemukakan, semakin lama peneliti di lapangan, data juga akan semakin bertambah banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
- b. Display data (Penyajian), setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyaji data bisa di lakukan dalam bentuk uraian, singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami data yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
- c. Penarikan kesimpulan, langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara, dan akan berbuat bila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang di kemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷⁵

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.⁷⁶

Triangulasi metode yaitu pengecekan tingkat kepercayaan dan keabsahan data dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda, dan atau pengecekan kepada beberapa sumber data dengan metode yang sama. Sedangkan triangulasi teori ialah membandingkan berbagai pandangan teori tentang suatu fenomena, sehingga data dapat digali lebih dalam dan lebih akurat dan terpercaya.

Dalam pengujian kredibilitas triangulasi di artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁷⁷ Dengan demikian dapat dirincikan triangulasi ada tiga, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

⁷⁵Moleong, Lexy. J, *Metedologi Penelitian Kualitatif*..., h. 103.

⁷⁶ M. Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*.....h. 154

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Jakarta: Alfabeta, 2011), h. 68

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Umum Kota Medan

Keberadaan sebuah kota pada masa kolonial, tidak terlepas dari ekspansi yang dilakukan oleh kolonialis terhadap suatu wilayah kota. Ekspansi tersebut dapat berupa penguasaan dalam bidang pemerintahan, ekonomi dan sosial. Perkembangan kota antara lain didukung dengan adanya peningkatan jumlah demografi, adanya infrastruktur berupa fasilitas-fasilitas umum, dan juga adanya sarana transportasi.

Medan sebagai salah satu kota terbesar di Sumatera merupakan kota yang berkembang pesat karena ekonomi kapitalisme perkebunan. Wilayah yang sekarang disebut Medan pada awalnya adalah perkampungan yang sederhana, namun bertransformasi menjadi pusat pemerintahan dan ekonomi yang kompleks dimasa kolonialisme Belanda. Dengan masuknya kapitalisme perkebunan pada tahun 1865, terjadi gelombang migrasi ke wilayah ini, sehingga tingkat rasio penduduk meningkat yang terdiri dari berbagai ras dan suku bangsa. Wilayah yang sekarang disebut sebagai Kota Medan, dahulunya terdiri dari beberapa kampung-kampung kecil, seperti kampung Medan Putri, kampung Pulo Brayan, dan kampung Kesawan. Kampung Medan Putri, sebagai pusat Kota Medan awal, merupakan kampung orang Melayu. Kampung Medan Putri ini terletak di antara Sungai Babura dan Sungai Deli yang mana wilayah ini bagian dari wilayah XII Kuta Hampan Perak. Dari beberapa kampung-kampung kecil itulah Kota Medan mulai berkembang. Dalam perkembangannya di masa kolonial, dibangun infrastruktur kota, seperti fasilitas pemerintahan, fasilitas umum, dibangunnya pelabuhan Belawan sebagai penopang ekonomi kota, dan dibangun pula sarana transportasi kereta api untuk mempercepat mobilitas ekonomi. Dengan perkembangan Medan

yang begitu pesat, maka Medan dijadikan sebagai Ibukota Keresidenan Sumatera Timur. Lalu pada periode selanjutnya, Medan dijadikan sebagai sebuah Gemeente (kotapraja). Perkembangan Medan menjadi sebuah kota menampilkan gambaran unik. Ia berkembang bukan hasil perencanaan pemerintah kolonial, seperti kota-kota lainnya di Hindia, tetapi terbentuk karena kepentingan para kapitalis perkebunan untuk menjadikan daerah ini sebagai poros ekonomi perkebunan di pantai timur Sumatera.⁷⁸

2. Kondisi Hitoris Kecamatan Medan Timur

Medan timur merupakan sebuah kecamatan di kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Sebagian besar penduduk di kecamatan ini adalah suku-suku pndatanng seperti: Tionghoa, Tamil, Minang Kabau dan Jawa sedangkan suku asli suku Melayu Deli dan Batak karo 20 % saja. Kecamatan Medan Timur memiliki 11 kelurahan yang terdiri dari 111.324 Jiwa, maisng-masing kelurahan yaitu: Kelurahan Pulo Brayan Bengkel, kelurahan Gang Buntu, Kelurahan Sidodadi, kelurahan perintis, kelurahan Gaharu, kelurahan Durian, kelurahan Glugur Darat II, kelurahan Glugur darat I, kelurahan Pulo Brayan darat I, kelurahan Brayan darat II, dan kelurahan Pulo Brayan bengkel Baru.⁷⁹

Kantor Kecamatan Medan Timur terletak di Jalan HM. Said kelurahan Durian kecamatan medan timur. Banyak aktivitas warga dilakukan di kantor camat Junaidi Nasution, Transformasi Modernitas di Kota Medan: Dari Kampung Medan Putri Hingga Gemeente Medan Dalam Jurnal Sejarah – Vol. 1/2 (2018): 65 – 83 | 66dan dapat dilihat di sana banyak nya warga-warga pendatang apabila terjadi perkumpulan baik karena urusan pribadi maupun urusan pemerintahan

⁷⁸Junaidi Nasution, Transformasi Modernitas di Kota Medan: Dari Kampung Medan Putri Hingga Gemeente Medan Dalam Jurnal Sejarah – Vol. 1/2 (2018): 65 - 83 | 66

⁷⁹Fifi, Sekretaris Kecamatan Medan Timur, wawancara pada tanggal 10 Maret 2020 Pukul 10.00 WIB di Kantor Camat Medan Timur.

Gambar 4.1 Kantor Kecamatan Medan Timur



Sumber Foto: Badan Pusat Statistik Kota Medan

Berikut adalah peta Kecamatan Medan Timur disertai dengan 11 Kelurahan yang terletak di Kecamatan Medan Timur:

Gambar 4.2. Peta Kecamatan Medan Timur



Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Medan

Adapun Nama-nama Camat Kecamatan medan timur dari tahun 1972 sampai sekarang adalah:

Tabel 1
Daftar Nama-nama Camat Kecamatan Medan Timur

No	Nama	Periode
1	Maulana Harahap	1972 – 1975
2	Nasir Nasution	1975 – 1977
3	Let. Solin BA	1977 – 1981
4	Drs. M. Dahlan	1981 – 1985
5	Drs. Facru Rozy Lubis	1985 – 1987
6	Drs. T. Zulkarnaen Damanik	1987 – 1992
7	Drs. Abdul Cholid Nst	1992 – 1995
8	Drs. Yusri Ramadhan Srg	1995 – 1999
9	Drs. Musaddad	1999 – 2002
10	Drs. Abdul Aziz	2002 – 2003
11	Drs. H. Ahmad Fuad, M.Si	2003 – 2006
12	Mhd. Azwarlin Nst, SH	2006 – 2007

No	Nama	Periode
13	Rizal Efendi, SH	2007 – 2013
14	Drs. Parulian Pasaribu	2013 – 2019
15	M. Ody Anggia Batubara S.STP	2019 Sampai Sekarang

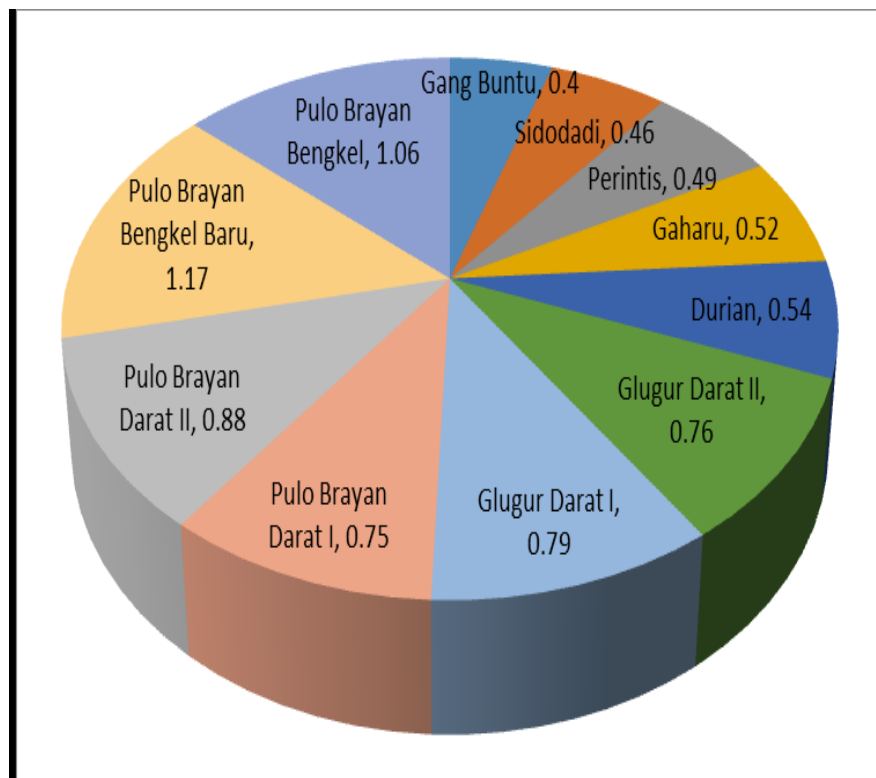
Sumber: Kantor Camat Kecamatan Medan Timur

3. Kondisi Geografis Kecamatan Medan Timur

Letak geografis Kecamatan Medan Timur berada pada 03o-32'-12" Lintang Utara dan 98o-47'-36" Bujur Timur dengan luas Daerah 7,82 Km². Kecamatan Medan Timur memiliki 11 Kelurahan dan yang terbagi atas 128 lingkungan dan 326 blok sensus. Jarak kantor kecamatan ke kantor walikota Medan yaitu sekitar 1,5 km. Kecamatan Medan Timur berbatasan langsung dengan kecamatan Medan Deli di sebelah utara, kecamatan Medan Kota di sebelah selatan, kecamatan Medan Kota, kecamatan Medan Perjuangan dan kabupaten Deli Serdang di sebelah timur, serta kecamatan Medan Barat di sebelah barat.

Dari 11 kelurahan di kecamatan Medan Timur, kelurahan Pulo Brayang Bengkel Baru memiliki luas wilayah terluas yaitu sebesar 1,17 km² sedangkan kelurahan Gang Buntu memiliki luas wilayah terkecil yaitu 0,4 km². Ditinjau dari jarak antara kantor kelurahan dan kantor kecamatan, kantor kelurahan Pulo Brayang Bengkel memiliki jarak terjauh dari kantor kecamatan Medan Timur yaitu sekitar 5,1 km. Sedangkan kantor kelurahan Durian memiliki jarak terdekat dari kantor kecamatan Medan Timur yaitu sekitar 0,90 km.

Gambar 4.3. Luas wilayah tiap kelurahan di Kecamatan Medan Timur tahun 2018 (Km²)



Sumber: Kantor Camat Medan Timur

Kecamatan medan timur tempat sebagian besar masyarakat pendatang. Jika dilihat dari gambar grafik di atas, Pulo Brayan Bengkelbaru adalah kelurahan yang lebih banyak penduduknya di bandingkan dengan kelurahan yang lian, menyusul Pulo Brayan Bengkel, menyusul Pulo Brayan darat II, kemudian Glugur darat I, lalu Glugur darat II, lalu Gaharu, Printis, Sidodadi sampai kelurahan gang Buntu yang memilik penduduk yang lebih sedikit.

4. Sejarah Kedatangan Etnik Pendatang di Kecamatan Medan Timur Kota Medan

Sejarah kedatangan etnik Tamil di Medan tercatat dalam banyak literatur. Temuan-temuan arkeologis di Sumatera Utara maupun Jawa mulai dari abad ke-7 M hingga abad ke-14 M memperlihatkan kesinambungan kehadiran peradaban India di Kepulauan Nusantara. Secara khusus di Sumatera Utara orang-orang India sudah terekam dalam sebuah prasasti bertariikh 1010 Saka atau 1088 M tentang perkumpulan pedagang Tamil di Barus yang ditemukan pada 1873 di situs Lobu Tua (Barus), sebuah kota purba di pinggir pantai Samudera Hindia.

Menurut antropolog Tamil, Selwa Kumar, orang India di Medan secara garis besar ada dua etnis, yaitu Punjabi dan Tamil. Jika dilihat dari segi jumlahnya etnik Tamil lebih banyak dan menyebar di berbagai daerah di Sumatera Utara. Etnik Tamil masuk dalam bangsa Dravida, ciri-ciri fisiknya kulit yang berwarna hitam atau gelap dengan jambang atau bulu dada. Disamping memiliki gigi yang putih bersih dan juga hidung mancung berkumis lebat merupakan ciri khas etnik Tamil. Sedangkan perempuan Tamil ada ciri-ciri lain, yaitu adanya potte (tanda bulat yang di letakkan di dahinya) dengan warna seperti kuning merah hitam biru dan lain-lain). Pemakaian Wallewi (gelang plastic berwarna merah hijau biru atau kuning bercampur warna emas). Pemakaian sari dan manggal sutra (Manjakaure atau Thalli) tanda kawin yang sudah menikah.⁸⁰

Pada abad ke-11 M bahasa Tamil sudah digunakan dalam dokumen-dokumen umum di Pulau Sumatera. Pada tahun 1863 di Kota Medan. Pada saat itu mulai lah didirikan pusat industri dari bidang perkebunan yaitu sebagai usaha pemula perkebunan tembakau yang pertama di didirikan, usaha ini kemudian di rintis dari awal oleh seorang warga Tamil Jacobus Nienhys. Pada masa usaha di tangan beliau idak sedikit buruh buruh yang di

⁸⁰Andayani, *Proses Thirumanam Pada Etnis Tamil Di Medan*, Dalam Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya, Volume Home Volume 2, Nomor (1) 2016, h. 4

pekerjaan berasal dari Cina, India dan Pulau Jawa yang didatangkan oleh pengusaha-pengusaha perkebunan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja.

Kedatangan para imigran ke kota Medan ialah dengan tujuan berdagang dan mengisi berbagai kesempatan kerja yang bisa mereka dapat. Di samping itu migran lain pun terus berdatangan ke kota Medan untuk tujuan yang sama. Kehadiran buruh Tamil lambat laun membuat pendatang menjadi tinggal sementara tak jarang mereka yang datang dengan niat hanya bekerja ke Indonesia lambat laun memilih tinggal dan menetap menjadi warga negara Indonesia dan sampai sekarang masih terlihat keberadaan mereka di Kota Medan. Hingga kini diperkirakan ada sekitar 67.000 orang keturunan warga India atau mereka yang beretnik Tamil berada di kota Medan Sumatera Utara

Pada abad ke-14 seorang resi berasal dari kaum brahmana datang dari India dengan menggunakan perahu layar dari jalur laut dan beliau mendarat di Sumatera bagian timur, atau sekarang Sumatera Barat (Padang) kedatangannya dari India ke Indonesia memasuki daerah pedalaman di Talun Kabana atau sekarang kota Kabanjahe berada di Kabupaten Karo. Dari ajaran Mahesi Brgu Sekte Siwa salah seorang leluhur etnik Tamil berasal dari India lalu kemudian Resi Megit Brahmana sebagai utusannya mencoba mengembangkan ajaran agama Hindu. Seiring berjalannya penyebaran agama Hindu beliau mempersunting wanita dari daerah setempat yaitu Bru Purba yang mana beliau termasuk putri yang sangat berpengaruh di kota Kabanjahe pada saat itu. Dari perkawinan tersebut mereka mendapat tiga orang anak. Laki-laki bernama Si Mecu dan Si Mbaru, yang perempuan bernama Si Mbulan. Ketiga anak mereka inilah keturunan marga Sembiring Brahmana.

Pada tahun 2000-an dari data yang dapat di situs pengelola jaringan masyarakat India yang berada di perantauan dengan linkindiadiaspora.nic.ind jumlah perantauan India diseluruh dunia sekitar 20 juta orang. Masyarakat India yang merantau ke daerah lain mempunyai dua macam golongan. Pertama, mereka yang berstatus sebagai warga negara India, namun bekerja di negara lain dan yang kedua ialah keturunan India

yang sudah menjadi warga negara ditempatnya merantau termasuk mereka yang merantau di Indonesia. Pada sejarahnya dahulu sebenarnya orang-orang Tamil banyak diasosiasikan dengan pekerjaan kasar, seperti kuli perkebunan, kuli pembuat jalan, penarik kereta lembu, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya yang lebih mengandalkan otot. Hal ini terkait dengan latar belakang orang Tamil yang datang ke Medan, yaitu mereka yang berasal dari golongan dengan tingkat pendidikan yang rendah di India. Mereka inilah yang dipekerjakan di zaman kolonial sebagai kuli di perkebunan-perkebunan milik orang Eropa. Di masa sekarang keturunan mereka banyak yang bekerja sebagai karyawanswasta, buruh, dan juga sebagai sopir. Berbeda pada zaman masa kolonial dahulu mereka kebanyakan memiliki pekerjaan menjadi penarik kereta lembu dan pembuat jalan, namun seiring berjalannya waktu sekarang masyarakat Tamil yang merantau ke Indonesia banyak yang sudah mengusahakan jasa transportasi angkutan barang dan juga menjadi pemborong pembangunan jalan.

Mereka terkenal dengan keahliannya dengan semua bidang pekerjaan yang di geluti, hal ini banyak di akui oleh orang-orang sekitar mereka. Orang-orang Tamil yang datang secara mandiri ke Medan pada umumnya memiliki jenis mata pencaharian hidup sebagai pedagang. Usaha-usaha yang mereka geluti di antaranya menjadi pedagang tekstil, dan pedagang rempah-rempah di pusat-pusat pasar di Medan. Selain itu mereka juga banyak yang bekerja sebagai supir angkutan barang, bekerja di toko-toko Cina, dan menyewakan alat-alat pesta. Selain itu banyak juga yang melakoni usaha sebagai penjual makanan, misalnya martabak Keling. Pada umumnya, mereka yang berjualan rempah-rempah, tekstil dan menjual makanan adalah orang-orang Tamil yang beragama Islam.³

Pada abad ke -19 adalah merupakan kedatangan terbesar masyarakat India ke Indonesia khususnya Sumatera Utara. Masyarakat Tamil hingga sekarang menetap dan membentuk komunitas di berbagai wilayah Sumatera bagian Timur pada mulanya hingga menyebar sampai ke kota Medan. Pada tahun 1863 seorang warga keturunan dari Belanda yang bernama Jacobus

Nienhys memulai merintis industri perkebunan yang didirikan di tanah Deli, Sumatera Utara. Masyarakat Tamil yang merantau mempunyai tekad dan keyakinan untuk mengadu nasib dengan menjadi kuli perkebunan di Sumatera lalu mereka dibantu oleh Nienhys dengan cara memperkerjakan mereka. Nienhys Jacobs adalah orang yang dikenal sebagai pengusaha tembakau Deli.

Sultan Mahmud seorang pengusaha sebagai pemilik tanah di daerah Martubung kota Medan memberikan hak konsesi tanah kepada masyarakat Tamil untuk menanam dan membudidayakan tembakau Deli yang kualitasnya baik dan berbau harum sebagai pembalut cerutu. Berkat kerja keras dan usaha yang mereka rintis kemudian Nienhys berhasil memperoleh kontrak tanah dengan jangka waktu yang cukup lama yaitu 99 tahun tepatnya berada di Tanjung Sepassi di kota Medan. Tembakau inilah yang membuat Tanah Deli menjadi termasyur di dunia Internasional, yang mana pada akhirnya dikenal sebagai "Het Dollar Land" atau "*Tanah Sejuta Dollar*". Karena kesuksesan yang mereka raih maka semakin banyak pula para buruh dan tenaga-tenagakerja yang sengaja didatangkan dari India ke Indonesia untuk dipekerjakan di Tanah Deli baik sebagai buruh perkebunan, supir, penjaga malam serta buruh-buruh bangunan atau kulipembuat jalan serta penarik kereta lembu. Sejarah kedatangan masyarakat Tamil ke Sumatera Utara tercatat adalah bahwa gelombang terakhir kedatangan mereka lah yang menyebutkan bagaimana keseluruhan proses kedatangan masyarakat Tamil ke Kota Medan.

Pada tahun 1872 merupakan gelombang terakhir kedatangan masyarakat Tamil ke kota Medan khususnya Deli Serdang. Pekerjaan sebagai kuli dan di kontrak di bagian perkebunan bersamaan dengan orang-orang Jawa yang dipekerjakan waktu itu sekitar ratusan orang jumlahnya dan meraup untung dengan mendapatkan penghasilan yang meningkat sebanyak 96 dolar perbulan. Pada Tahun 1874 terjadi peningkatan atas usaha di bidang pekerjaan mereka dengan adanya 22 perkebunan yang di buka.

Usahaini banyak memperkerjakan kuli bangsa Cina 4.476 orang, kuliTamil 459 orang, dan orang Jawa 316 orang.⁸¹

Berbeda dengan masyarakat etnik Tamil, kedatangan masyarakat Tionghoa ke Indonesia pada abad ke IX. Pada masa itu jika di liat dari sejarahnyaabertepatan pada masa kepemimpinan Dinasti Tang. Mereka datang untuk berdagang dan mencari kehidupan baru.Para pendatang ini memiliki keahlian di bidangnya masing-masing seperti berdagang barang-barang yang umumnya berupa keramik, alat rumah tangga dan kain sutra, dan juga menjadi pengrajin ataupun menjadi pekerja perkebunanMigrasi orang Tionghoa ke Nusantara (kini disebut Indonesia) secara besar-besaran, yang mencapai puncaknya pada abad XIX dan permulaan abad XX, merupakan bagian dari migrasi orang Tionghoa ke seluruh dunia.

Keberadaan etnis Tionghoa di kota Medan bervariasi dan juga dalam jangka waktu yang berbeda. Gelombang pertama dimulai pada abad ke-15, ketika armada perdagangan Tiongkok datang mengunjungi pelabuhan Sumatera Timur dan melakukan hubungan dagang dengan sistem barter. Hubungan ini berlangsung dalam waktu yang cukup lama, sehingga sebagian para pedagang tersebut ada yang menetap di Sumatera Timur.

Leluhur orang Tionghoa-Indonesia bermigrasi secara bergelombang sejak ribuantahun yang lalu.Catatan-catatan dari Cina menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuno diNusantara telah berhubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Cina.Faktor inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang maupun manusia dari Cina ke Nusantara dan sebaliknya. Awal mula kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia berawal pada masa kejayaan Kerajaan Kutai di pedalaman, atau Kabupaten Kutai, yang daerahnya kaya akan hasil tambang emas itulah mereka dibutuhkan sebagai pandai perhiasan (Emas). Karena kebutuhan akan pandai emas semakin meningkat, maka didatangkan emas dari Cina daratan, di samping itu ikut dalam kelompok tersebut adalah para pekerja pembuat bangunan

⁸¹Burju Martua Napitupulu, *Eksistensi Masyarakat Tamil di Kota Medan: Suatu Tinjauan Historis* (1966-1986), Skripsi Sarjana Sejarah Fakultas Sastra USU Medan, 1992.

dan perdagangan Mereka bermukim menyebar mulai dari Kabupaten Kutai, Sanggau Pontianak dan daerah sekitarnya. Gelombang kedua kedatangan Etnik Cina (Tionghoa) ke Indonesia ialah pada masa kerajaan Singosari di daerah Malaka Jawa Timur sekarang yang lalu menyebar ke seluruh Nusantara termasuk Kota Medan.⁸²

Pada akhirnya, Kehidupan ekonomi etnis Tionghoa mulai meningkat. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan mencolok antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Pribumi. Kemudian, etnis Tionghoa yang mulai mempunyai ekonomi yang meningkat ini mendatangkan isteri anggota keluarga dan kerabatnya di negara Tiongkok dengan kapal (pada saat itu transportasi kapal sudah ada). Kedatangan mereka dari berbagai sub etnik menyebabkan mereka berkumpul di antara mereka sendiri, membuat perkampungan sendiri, memakai bahasa sendiri. Inilah titik awal eksklusivime orang Tionghoa

Seiring dengan datangnya etnik pendatang ke kota Medan, bersamaan dengan menetapnya etnik pendatang di Kecamatan Medan Timur. Kecamatan Medan Timur adalah salah satu daerah yang berpenduduk sebagian besar etnik-etnik pendatang. Diantaranya adalah etnik Tamil, Tionghoa. Sebagai masyarakat lokal/pribumi yaitu masyarakat suku Melayu dan Batak Karo.

5. Agama dan Adat Istiadat di Kecamatan Medan Timur

Kecamatan Medan Timur mempunyai kepercayaan yang pada mulanya dijumpai adanya kepercayaan tradisional yang ada pada hakikatnya kepercayaan ini muncul sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk yang lemah dan memiliki kekuatan dan kemampuan yang terbatas, maka manusia atau masyarakat tersebut percaya bahwa ada kekuatan yang lebih besar di luar kekuasaan dirinya. Setelah masuknya agama Islam maupun Hindu, Budha dan Konghucu ke daerah Kecamatan Medan Timur suatu kepercayaan baru yang menjadikan masyarakat Kecamatan Medan Timur lebih modern, dengan cara berpikir yang lebih terbuka dan menjadikan

⁸² Pramoedya A. Toer. 1998. *Hoakiau di Indonesia*. Jakarta: Graha Budaya, h. 175.

masyarakat semakin sadar dan berpikir secara terbuka dan menjadikan akan munculnya pembaharuan.

Semakin kuatnya pembaruan yang terjadi dengan di dukungnya oleh pembangunan rumah-rumah ibadah yang pada dasarnya merupakan prakarsa dari masyarakat setempat, melalui gotong royong masyarakat bekerja sama mengumpulkan dana guna terlaksananya pembangunan. Selain itu, pemerintah juga turut serta mengambil bagian dalam pembangunan tersebut. Dalam perkembangannya, pembangunan dan pembaharuan rumah ibadah di Kecamatan Medan Timur berjalan normal sesuai dengan bertambahnya jumlah penduduk yang menganut suatu kepercayaan itu. Agama Islam merupakan paling banyak di anut atau agama mayoritas yang ada dalam masyarakat Kecamatan Medan Timur, walaupun begitu, kerukunan umat beragama sangat kental terjaga antara agama Islam yang mayoritas dengan Hindu, Buddha dan Konghucu yang minoritas.

Sisem kepercayaan agama masyarakat di Kecamatan Medan Timur hingga 2019 tercatat bahwa agama Islam adalah penganut agama terbesar di Kecamatan Medan Timur yaitu: 103.297 jiwa, lebih jelasnya bias dilihat di bawah ini:

Tabel 2

Keadaan Agama/Kepercayaan Masyarakat Kecamatan Medan Timur

No	Agama	Jumlah
1	Islam	103.297 Jiwa
2	Kristen	4.154 Jiwa
3	Hindu	1.976 Jiwa
4	Buddha	1957 Jiwa
Jumlah		111.324 Jiwa

Sumber: Kantor Kecamatan Medan Timur

Seiring dengan jumlah pemeluk kepercayaan/agama di Kecamatan Medan Timur adalah agama Islam merupakan penganut agama terbesar, maka jumlah Mesjid sebagai rumah Ibadah di Kecamatan Medan Timur juga terbanyak. Lebih jelasnya dapat di bawah ini:

Tabel 3
Data Rumah Ibadah di Kecamatan Medan Timur

No	Agama	Rumah Ibadah	Jumlah
1	Islam	Mesjid	83
2	Kristen	Gereja	32
3	Hindu	Klenteng	5
4	Buddha	Vihara	9

Sumber: Kantor Kecamatan Medan Timur

Dari data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan agama yang dianut oleh penduduk masyarakat Kecamatan medan Timur mayoritas adalah agama Islam yaitu 83 menyusul Kristen 32, Buddha 9, dan Hindu 5 sedangkan jumlah rumah ibadah agama Islam juga menjadi terbesar yaitu 83 Mesjid sedangkan berikutnya di tempati oleh rumah ibadah Kristen 32 Gereja rumah ibadah Hindu 5 klenteng dan Buddha 9 Vihara.

Kecamatan medan timur yang dahulunya masih memiliki 9 kelurahan sekarang telah mekar menjadi 11 kelurahan yaitu Gang Buntu, Sidodadi, Perintis, Gaharu, Durian, Glugur/Darat II, Glugur Darat I, Pulo Brayan Darat I, Pulo Brayan Darat II, Pulo Brayan Bengkel, Pulo Brayan Bengkel Baru. Di Kecamatan medan timur terdapat berbagai suku etnik, yaitu suku Melayu, Batak Karo, Aceh sebagai masyarakat pribumi, etnik Tamil, dan Tionghoa. Namun suku yang mayoritas penduduknya adalah suku atau etnik Batak Toba dan Melayu dan Batak Karo yaitu masyarakat lokal/ pribumi.

B. Komunikasi Masyarakat Multietnik di Kecamatan Medan Timur

Berbicara tentang masyarakat multietnik, ada dua istilah yang layak dibahas yaitu masyarakat dan etnisitas. Masyarakat dapat didefinisikan sebagai masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.⁸³ Istilah 'ethnicity' berasal dari bahasa Yunani "ethnos", yang berarti orang, kerumunan, atau negara. Etnos sebagai suatu komunitas orang yang terbentuk secara historis dan dicirikan dengan adanya suatu budaya umum yang relatif stabil dan kesadaran terhadap kesatuan mereka sebagai komunitas yang berbeda dengan komunitas lain yang sejenis.

Pembahasan dalam penelitian ini tentang masyarakat multietnik, yaitu masyarakat yang berbeda etnik. Di kecamatan Medan Timur seperti masyarakat etnik Tamil, masyarakat etnik Tionghoa dan masyarakat Pribumi.

1. Masyarakat Etnik Tamil

Masyarakat Tamil di kecamatan medan timur terbagi dari dua golongan, yaitu tamil yang beragama hindu dan tamil yang beragama muslim. Masyarakat tamil sendiri mulai bermukim di kecamatan medan timur seiring dengan datang nya bangsa tamil ke sumatera utara. Kedatangan masyarakat tamil ke Indonesia membuat mereka menyebar ke seluruh penjuru Indonesia termasuk sumatera utara. Pada awalnya masyarakat tamil banyak tinggal di daerah yang bernama 710 rang madras atau di kota Medan disebut juga 710 rang 710 rang. Dan lama-kelamaan mereka mulai menyebar hingga sampailah di kecamatan medan timur.

⁸³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Djambata Sutraga, 1990), h.

Komunikasi masyarakat Tamil di kecamatan medan timur terbilang sangat baik. Namun ada yang menjadi perbedaan tamil yang beragama hindu dengan tamil yang beragama islam. Dari segi penampilan dapat dilihat perbedaan yang sangat mencolok. Etnik tamil yang beragama Hindu memakai tindik di hidung, suka memakai gelang-gelangan bagi kaum wanita. Sedangkan Etnik tamil yang beragama muslim dalam hal berpenampilan sudah mulai berbaur dengan masyarakat setempat (pribumi) terlihat dari wanita tamil muslim yang memakai hijab. Namun dari segi fisik tamil muslim dan non muslim tidak ada perbedaan. Mereka mempunyai khas warna kulit hitam, memiliki alis tebal dan berhidung mancung.

Awal mulanya masyarakat tamil muslim berkembang di Kecamatan Medan Timur di sebabkan adanya pernikahan antara etnik tamil dengan masyarakat pribumi yang beragama muslim. Mata pencaharian masyarakat tamil di kecamatan medan timur bebagai macam, mulai dari berjualan sembako dan makanan, membuka bengkel, tukang jahit, supir grab, jualan di pasar (pajak). Dalam segi berbahasa masyarakat Tamilmuslim di kecamatan Medan Timur sudah sangat berbaur dengan masyarakat setempat yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan masyarakat tamil yang beragama Hindu tidak semua lancar menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena masyarakat Tamil hindu belum banyak berinteraksi dengan msasyarakat pribumi maupun tionghoa dengan menggunakan bahasa Indonesia

Seperti yang di katakana oleh Ibu Nita warga tamil muslim yang sejak lahir tinggal di kecamatan medan timur, beliau mengatakan bahwa: "Kalau menurut saya warga tamil di kecamatan medan timur hanya sedikit perbedaan dengan masyarakat lain yang tinggal di kecamatan medan timur. Jika dilihat dari segi fisik memang berbeda. Namun ada perbedaan antara kami tamil muslim dengan non muslim yaitu bagi kaum wanita yang memakai tindik di hidung, bagi kami tamil muslim letak tindik nya berada

di sebelah kiri. Sedangkan tamil non muslim letak tindiknya berada di sebelah kanan. Dari segi pergaulan dan interaksi sehari-hari tidak memiliki kendala. Tetapi kalau di lihat dari segi agama sudah pasti ada perbedaan. Karena masyarakat tamil di kecamatan medan timur ada yang beragama hindu dan tidak sedikit juga yang beragama muslim. dan juga masyarakat tionghoa yang beragama Budha sudah pasti memiliki adat dan kebiasaan yang berbeda dengan kami warga tamil yang muslim.⁸⁴

Sedangkan Ibu Rani mengatakan “dalam berkomunikasi di kecamatan Medan Timur rasanya sangat beragam. Ketika kita berkomunikasi dengan masyarakat tionghoa terkadang kami sebagai warga tamil yang sudah menganggap Indonesia sebagai tanah air kita merasa kecewa dengan mereka yang masih suka menggunakan bahasa Mandarin mereka. Menurut saya alangkah baiknya mereka yang tinggal di Indonesia juga menggunakan bahasa Indonesia agar masyarakat yang dekat dan berdomisili dengan mereka merasa lebih dekat juga”.

Masyarakat etnik Tamil yang sudah memeluk agama Islam di kecamatan Medan Timur umumnya tidak mau di sebut dengan India Tamil, karena sebagian mereka berpendapat Tamil hanyalah sebutan bagi etnik Tamil yang masih beragama Hindu. Sedangkan mereka sudah menganggap dirinya sebagai warga muslim tidak di damping dengan sebutan Tamil.⁸⁵

2. Masyarakat Etnik Tionghoa

Masyarakat Tionghoa termasuk bagian dari orang-orang yang sangat menjunjung tinggi adat kebiasaan mereka. Hal ini terlihat dari bahasa dan tempat tinggal mereka. Dari hasil penelitian warga tionghoa masih banyak yang sering menggunakan bahasa mandarin. Dan jika dilihat dari tempat tinggal mereka rumah-rumah yang berbentuk ruko. Hal ini rupanya memiliki arti tersendiri bagi masyarakat tionghoa. Makna dari

⁸⁴ Sonita, Fatimah, (Masyarakat Tamil Muslim), Wawancara pada tanggal 2 Maret 2020, Pukul 20.00 WIB di Kecamatan Medan Timur

⁸⁵ Rani, (Masyarakat Tamil Muslim), wawancara pada tanggal 24 Februari 2020, Pukul 14.00 WIB di Kecamatan Medan Timur.

rumah-rumah yang berbentuk ruko adalah karena di samping di jadikan tempat tinggal juga di jadikan tempat berdagang atau berjualan.

Warga Tionghoa memang lebih memilih bahasa mandarin sebagai bahasa sehari-hari dengan sanak keluarga dan orang Tionghoa. Seperti penuturan dari Ibu Lien “bahasa yang saya gunakan kepada suami, anak-anak dan keluarga menggunakan bahasa mandarin begitu juga dengan tetangga dan masyarakat Tionghoa lainnya. Namun bukan berarti saya menutup diri kepada masyarakat lain yang berbeda etnik seperti di durian kecamatan Medan timur ini. Saya dan keluarga selalu *welcome* (terbuka) kepada mereka, mereka baik saya juga harus bisa lebih baik. Apalagi di tempat ini saya berjualan makanan, seperti kedai bahan-bahan sembako, minuman dan rujak. Saya sadar tidak mungkin semua pembeli di kedai saya adalah warga tionghoa juga. Tentunya saya juga berharap masyarakat lain seperti pribumi dan masyarakat tamil juga membeli dagangan saya. Saya juga memaklumi bahwa masyarakat muslim tentunya sedikit khawatir ketika membeli dagangan saya. Karena dari segi keyakinan makanan yang kami makan tidak semuanya bisa di makan mereka yang beragama Islam. Itu sebabnya saya memilih menjual minuman dan rujak secara terbuka dan terang-terangan, agar mereka melihat dengan jelas bahan-bahan yang saya jual. Saya sangat yakin dan pastikan makanan yang saya jual halal seratus persen.

Saya dan keluarga merasa senang tinggal dan bermasyarakat di Kecamatan Medan Timur karena orang-orang nya baik-baik dan ramah. Sejak dahulu saya mempunyai tetangga masyarakat pribumimuslim. Kebetulan mereka berjualan nasi padang, dan masalah makanan kami sekeluarga selalu membeli makanan dari tetangga saya yang muslim. Kami dalam berusaha sudah seperti bertukar rezeki. Saya membeli dagangannya dan mereka membeli dagangan saya. Sebenarnya berjualan di tengah-tengah masyarakat yang banyak beragama Islam mempunyai resiko. Sering mereka lebih memilih membeli ke tempat lain di bandingkan tempat saya

karena alasan berbeda keyakinan. Hanya orang-orang muslim yang sudah mengenal dekat dan baik saja yang membeli di tempat saya berjualan.

Perasaan kecewa sering sekali saya rasakan ketika mendapati pembeli yang tidak jadi membeli hanya karena saya seorang Tionghoa. Namun kembali lagi saya harus yakin dan percaya bahwa rezeki sudah ada bagiannya masing-masing. Tidak jarang juga pembeli yang berasal dari luar Kecamatan Medan Timur yang hanya sekedar singgah dan membeli dan tidak mengetahui saya muslim atau tidak membeli di kedai saya. Saya selalu bersyukur dari mana saja rezeki itu datang, penjelasan dari Ibu Lien.⁸⁶

Kong Tok juga menambahkan “keberagaman budaya di Kecamatan Medan Timur sangat ramah kepada kami yang tinggal di sini. Realitasnya saya yang berjualan buah-buahan di pasar “durian” tidak pernah ada masalah. Bahkan kebanyakan pelanggan saya dari masyarakat muslim, baik muslim pribumi dan masyarakat tamil muslim. Berbeda halnya dengan saudara saya yang menjual daging-daging mentah di pasar. Seperti menjual daging babi dan anjing yang tidak halal bagi masyarakat muslim. Dalam hal ini yang menjadi langganan saudara saya adalah mereka masyarakat pribumi yang non muslim.

Bahasa yang kami gunakan sehari-hari Bahasa Indonesia, namun bahasa mandarin tetap saya gunakan ketika berkomunikasi dengan istri dan anak-anak saya maupun keluarga saya. Tidak ada alasan khusus kenapa kami menggunakan bahasa mandarin kepada keluarga dan sesama masyarakat tionghoa lainnya. Itu semua karena kami merasa lebih nyaman ketika menggunakan bahasa mandarin dengan orang yang sama-sama dan mengerti menggunakannya.

Masyarakat Tionghoa di kecamatan Medan Timur termasuk masyarakat yang maju di bidang usaha perdagangan, mereka sangat rajin

⁸⁶Lien (Linawati), (Masyarakat Tionghoa), wawancara pada tanggal 23 Februari 2020, Pukul 16.00 WIB di Kecamatan Medan Timur

dan giat dalam menjalankan segala bidang usaha yang mereka tekuni, hal ini dapat dilihat dari tempat tinggal, kendaraan yang mereka miliki.⁸⁷

3. Masyarakat Pribumi

Masyarakat pribumi yang tinggal dan menetap di Kecamatan Medan Timur terbagi menjadi dua bagian, yaitu mereka yang beragama muslim dan yang beragama non muslim. Masyarakat muslim kebanyakan mereka yang berasal dari suku jawa, melayu dan mandailing. Sedangkan masyarakat pribumi yang beragama non muslim, mereka berasal dari suku karo dan batak toba. Komunikasi dan interaksi masyarakat pribumi dengan masyarakat etnik lain seperti Tionghoa dan tamil berlangsung baik. Masyarakat pribumi adalah masyarakat yang menganggap dirinya pemilik wilayah karena sejak lahir tinggal di Kecamatan Medan Timur. Orang tua, nenek sampai buyut mereka dahulu juga sudah menetap di wilayah ini. Namun walaupun mereka merasa pemilik wilayah tidak mengurangi rasa hormat mereka terhadap etnik pendatang. Banyak masyarakat pribumi muslim yang menikah dengan masyarakat tamil yang beragama Hindu dan menyebabkan masyarakat tamil hindu memeluk agama Islam.

Seperti yang di katakan ibu Lies: Masyarakat Tionghoa dan masyarakat tamil banyak yang sudah seperti saudara sendiri. Saya juga mempunyai menantu etnik tamil, semenjak menikah dengan anak saya beliau menjadi seorang muallaf. Kami tinggal di lingkungan masyarakat tamil, baik yang beragama Islam dan juga yang memiliki agama Hindu. Dalam segi berbahasa masyarakat tamil muslim menggunakan bahasa Indonesia karena sudah lama berbaur dengan masyarakat setempat. Namun masyarakat tamil yang beragama hindu tidak jarang masih menggunakan bahasa hindi dari keluarga mereka. Hal ini menyebabkan masyarakat lain seperti pribumi dan tionghoa sedikit mengalami kendala saat hendak berkomunikasi dengan mereka.

⁸⁷ Kong Tok, (Masyarakat Tionghoa), wawancara pada tanggal 4 Juni 2020, Pukul 08.00 WIB.

Ibu Eka juga menambahkan masyarakat tamil dan tionghoa itu sebenarnya semua baik dan ramah apabila kita pandai berkomunikasi dengan mereka. Tetapi dalam segi berbahasa masyarakat tionghoa sering kedengarannya menggunakan bahasa mandarin mereka. Begitu juga masyarakat tamil yang beragama Hindu yang sudah memiliki umur di atas 60-an mereka sampai sekarang belum lancar menggunakan bahasa Indonesia. Hal itu terjadi karena mereka memang jarang berinteraksi langsung dengan masyarakat lain.

Menurut saya berkomunikasi tidak hanya dengan penggunaan bahasa, mereka senyum saya juga senyum dan ramah kepada mereka. Kami sama-sama memiliki usaha berjualan. Saya berjualan paket internet, pulsa, token listrik, sedangkan mereka ada yang berjualan alat-alat rumah tangga. Mereka membeli dagangan saya, dan saya pun suka membeli dagangan mereka. Walau kami tidak terlibat komunikasi yang panjang hanya sebagai penjual dan pembeli. Hal ini terjadi karena mereka masih sedikit memahami bahasa Indonesia. Namun hubungan kami terasa saling menguntungkan sama-sama lain.

Interaksi Sosial Etnik Tamil, Tionghoa dan Pribumi di Kecamatan Medan Timur

Sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari berbagai aktivitas manusia selalu bersinggungan baik antar perorangan maupun antar kelompok yang disebut proses sosial. Proses sosial merupakan salah satu aspek dinamis dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dimaksudkan untuk mendapat pengaruh timbal balik antar individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang diharapkan dan dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya. Pergaulan semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau mungkin bahkan berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi social.⁸⁸

Pada kenyataannya interaksi antaretnik Tamil, Tiongoa dan Pribumi yang di temukan di daerah kecamatan Medan Timur dapat dilihat sebagai berikut:

1. Interaksi di bidang keagamaan

Interaksi di bidang agama di daerah Kecamatan Medan Timur pada dasarnya bisa di lihat dari dua sudut pandang internal dan ekseternal. Internal interaksi antar etnik Tamil yang satu agama atau seakidah (Tamil muslim dan Pribumi muslim). Eksternal interaksi antaretnik yang berbeda yakni agama Islam (Etnik Pribumi muslim) dan Tionghoa Buddha. Pada dasarnya interaksi sesuai dengan agama masing-masing berjalan dengan lancar.

Interaksi di bidang agama juga dapat dilihat dari ketika salah seorang warga mendapat musibah seperti meninggal dunia, baik warga Tamil, Tionghoa maupun pribumi terdapat interaksi yang harmonis. Warga Tamil misalnya meninggal dunia maka warga Tionghoa berdatangan untuk melihat dan menyampaikan belasungkawa begitu juga dengan masyarakat pribumi. Hal itu tetap berlangsung meskipun dengan masyarakat Tamil dan Tionghoa yang berbeda keyakinan dengan mereka.

Interaksi internal, ditemukan bahwa adanya suatu perkumpulan Serikat Tolong Menolong (STM) sebagai interaksi social yang di lakukan secara internal (Tamil muslim dengan masyarakat pribumi). Interaksi itu berjalan dalam perkumpulan yang disebut dengan Serikat Tolong Menolong (STM). Tamil muslim di kecamatan medan timur yang berdiri pada 18 September

⁸⁸ Soerjono Soekoanto, *Sosiologi Sebagai Pengantar, cet 43*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 55.

2009. Perkumpulan ini merupakan satu-satunya Serikat Tolong Menolong (STM) yang dimiliki warga etnik Tamil muslim anggotanya menyebar di kecamatan Medan Timur sekitar seratus anggota (100 orang). Adapaun nama kelurahan-kelurahan anggota Serikat Tolong Menolong Tamil Muslim yang ada di Kecamatan medan timur dapat dilihat table di bawah ini:

Tabel 4.

Daftar Nama Kelurahan Serikat Tolong Menolong Tamil Muslim di Kecamatan Medan Timur

No	Nama Kelurahan	Kecamatan
1	Gaharu	Medan Timur
2	Sidodadi	Medan Timur
3	Pulo Brayan Bengkel baru	Medan Timur
4	Durian	Medan Timur
5	Perintis	Medan Timur
6	Glugur darat I	Medan Timur
7	Durian	Medan Timur
8	Gang Buntu	Medan Timur

Sumber: Wawancara dengan Sekretaris STM Tamil Muslim, Marzuki

Menurut ketua Serikat Tolong Menolong (STM) Tamil Muslim bapak Buala Zega, bahwalatar belakang pendirian STM bertujuan agar silaturahmi di kalangan etnik Tamil muslim di sekitar Kecamatan Medan Timur selalu terjalin

baik dan harmonis. Di kecamatan Medan Timur dikelurahan Durian masyarakat etnik Tamil di kalangan bapak-bapak sering mengadakan perkumpulan di warung-warung kopi tidak hanya dengan warga Tamil melainkan dengan warga tionghoa dan pribumi. Tentunya hal ini berjalan dengan terjalinnya silaturahmi antar etnik di Kecamatan Medan Timur.

Perkumpulan Serikat Tolong Menolong (STM) ini juga berperan ketika adanya warga yang mendapat musibah seperti meninggal dunia. Tidak hanya berlaku kepada warga Tamil Muslim saja, namun kepada pribumi yang mengalami musibah. Bantuan dari Serikat Tolong Menolong ini seperti teratak atau tenda yang dibutuhkan, kepada masyarakat non muslim tidak jarang ada bantuan seperti makanan ringan dan minuman siap saji.⁸⁹

2. Interaksi Bidang Sosial Politik dan Pemerintahan

Adapun partisipasi masyarakat etnik Tamil maupun tionghoa terhadap program pemerintah di tingkat kecamatan seperti penyuluhan, pemilihan kepala daerah, pemilihan 800 rang808080r ternyata cukup aktif. Jika diundang mereka datang. Disamping itu jika ada pemilihan kepala daerah warga etnik Tamil maupun Tionghoa mengikuti dengan baik.

Interaksi di bidang sosial juga terlihat dengan adanya kegiatan arisan dengan wali siswa yang bersekolah di Gajah Mada yaitu sekolah yang terdiri sejak berpuluh tahun yang lalu di Kelurahan Durian. Sekolah Gajah Mada di mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA) merupakan sekolah umum yang siswanya merupakan kebanyakan warga Tamil, Tionghoa maupun Pribumi yang ada di Kecamatan Medan Timur tepatnya berada di jalan HM. Said. Sebagaimana dituturkan oleh salah satu guru yang pernah mengajar di sekolah Gajah Mada:

“Sekolah Gajah Mada bisa di bilang termasuk bersejarah dari warga Tamil sebagai kaum pendatang di Kecamatan Medan Timur. Dari siswa-siswa pegawai dan guru-gurunya yang mengajar di sekolah ini jika dilihat sangat berbaur dari berbagai etnik, yakni Tamil, Tionghoa dan masyarakat Pribumi

⁸⁹Buala Zega, Tokoh Masyarakat Etnik Tamil Muslim (Ketua STM Tamil Muslim), Wawancara pada tanggal 15 Februari 2020 di Kecamatan Medan Timur

yang terdiri dari beberapa etnik pula yaitu Melayu, Batak Toba, Karo dll. Di samping itu sekolah gajah m'ada juga termasuk lembaga yang banyak menyatukan masyarakat berbagai etnik di dalamnya. Bukan hanya anak-anak yang bersekolah di sana saja yang berinteraksi tentunya orang tua mereka juga hal ini dapat dilihat dari pembagian raport siswa-siswi gajah mada yang akan di wakikan oleh orang tuanya masing-masing. Hal ini manjadi kesempatan untuk para orang tua bersosialisasi satu sama lain.⁹⁰

3. Interaksi di Bidang Sosial Budaya dan Adat Istiadat

Interaksi bidang sosial budaya dan adat istiadat tergambar dalam bentuk acara-acara dan kegiatan sosial kemasyarakatan di daerah kecamatan Medan Timur. Interaksi di bidang sosial juga dapa dilihat dari kegiatan kebudayaan keagamaan masyarakat enik tamil yang bernama “deepawali”. Deepawali, Deewapali, atau Diwali merupakan perayaan terbesar penting bagi India. Nama tersebut diambil dari deretandan lampu tradisional (deepa) yang dinyalakan warga India di depan rumah masing-masing.

Makna dari lampu tersebut adalah simbol dari cahaya hati yang melindungi mereka dari kegelapan spiritual. Hal itu dikatakan Raghu Gururaj sebagai Konsulat Jenderal India di Medan.

Penyelenggara Festival Deepawali di Kota Medan mengatakan semoga semua orang yang hadir dalam festival deepawali tersebut selalu bahagia. Ia berharap dengan adanya Festival Deepawali di Medan ini sebagai simbol perdamaian dan harmoni untuk semua orang di dunia ini. Deepawali ini adalah moment yang selalu di tunggu-tunggu masyarakat enik Tamil tiap tahunnya. Deepawali di lakukan dengan penuh persiapan agar terlihat lebih meriah. Perayaan Deewali di kecamatan medan timur biasanya diadakan sampai 5 hari berturut-turut yaitu masing-masing hari mempunyai nama perayaan. Haripertama disebut Dhanteras, dan kedua Narak Chaturdasi, ketiga Lakshmi Puja, keempat Padwa, dan yang terakhir Bhai Duj.⁹¹

⁹⁰Wayatun Hasanah, Masyarakat Pribumi di Kecamatan Medan Timur, Wawancara 22 Pebruari 2020 di Kecamatan Medan Timur

⁹¹Ashish Sharm, Pemuka Tokoh Warga Tamil di Kota Medan, Wawancara pata tanggal 25 Pebruari 2020 di Kecamatan Medan Timur.

Masyarakat setempat atau pribumi biasanya ikut serta dalam meramaikan acara tersebut dengan pawai di jalan hal ini dapat terlihat bahwa masyarakat setempat yang mayoritas beragama muslim tidak melarang anak-anak mereka ikut memeriahkan acara diwali tersebut walaupun tidak sampai mengikuti acara sakral keagamaannya.

Masyarakat yang ikut sebagai pelaksana kegiatan deepavali adalah merupakan sebahagian masyarakat muslim yang sengaja di sewa sebagai pembawa wayang di acara tersebut. Dari interaksi masyarakat ini dapat terlihat bahwa masyarakat muslim berkontribusi dalam merayakan hari besar masyarakat etnik Tamil, disamping juga hal demikian merupakan pekerjaan mereka.

Deepavali merupakan kebudayaan dengan nilai-nilai sacral keagamaan bagi etnik Tamil. Deepavali dilakukan rutin setiap tahunnya dan diadakan dengan suasana yang meriah tanpa mengurangi sacral dalam keagamaan mereka. Perayaan deepavali di tandai dengan pakaian serta aksesoris masyarakat tamil yang lengkap mewarnai acara tersebut. Perayaan diwali hanya dilakukan oleh masyarakat Tamil yang beragama Hindu. Adapun masyarakat Tamil yang beragama muslim hanya lah sebagai melihat sebagai hiburan perayaan bagi agama lain begitu juga dengan masyarakat pribumidi Kecamatan medan timur.⁹²

Semua warga keturunan India, baik yang beragama Hindu, Sikh, Islam, Budha maupun Kristen berkumpul dengan keluarga masing-masing.”Deepavali adalah tradisi India.Walaupun kami berbeda agama, kami tetap merayakan tradisi ini bersama-sama,” tutur Rojas, salah seorang keturunan India Tamil di Medan. Pada hari raya tersebut, mereka melakukan doa bersama dan saling bermaafan.

Bersama keluarga besarnya yang berbeda-beda agama, Rojas berkumpul sambil menikmati aneka makanan khas India. Roti cane dengan kuah kari kambing, omopodi yang merupakan kue kering dengan bumbu ketumbar, serta

⁹²Aman Galihe, Warga Etnik Tamil Kecamatan Medan Timur, Wawancara 20 Pebruari 2020, di Kecamatan Medan Timur.

murke yang rasanya manis menjadi santapan mereka di rumah. Mereka sengaja mengambil libur dari pekerjaan, serta meminta izin bagi anak-anaknya yang bersekolah untuk merayakan Deepawali bersama keluarga. Karena hingga saat ini, Deepawali belum menjadi hari libur nasional. Berbeda dengan perayaan Nyepi bagi umat Hindu di Bali atau perayaan Tahun Baru Imlek Cina yang sudah menjadi hari libur nasional.

Oleh karena itu juga, warga keturunan India di Medan berharap pemerintah bisa menjadikannya sebagai hari libur nasional seperti yang dilakukan di beberapa 830 ran. Bahkan organisasi umat Hindu di Medan, Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kota Medan telah menghimbau kepada pemerintah daerah untuk menjadikan Hari Raya Deepawali sebagai hari libur fakultatif.⁹³

Gambar 4.4. Perayaan Deepawali di Kecamatan Medan Timur



⁹³Rojes, Warga Etnik Tamil Kecamatan Medan Timur, Wawancara 20 Pebruari 2020, di Kecamatan Medan Timur.

Perayaan Deepavali di kecamatan medan timur biasanya diadakan sampai 5 (lima) hari berturut-turut yaitu masing-masing hari mempunyai nama perayaan. Hari pertama disebut Dhanteras, dan kedua Narak Chaturdasi, ketiga Lakshmi Puja, keempat Padwa, dan yang terakhir Bhai Duj.

C. Hambatan-hambatan Komunikasi Antarbudaya Etnik Tamil, Tionghoa dan Pribumi di Kecamatan Medan Timur Kota Medan

1. Hambatan Agama dan Keyakinan

Hambatan agama dan keyakinan yang berbeda antara ketiga etnik yang dimaksudkan adalah bukan wilayah ritual keagamaan. Namun sadar tidak sadar salah satu pemicu ketegangan-ketegangan sosial yang berujung pada konflik horizontal antara etnik Tamil Tionghoa dan Pribumi yang beragama Muslim dilatarbelakangi keyakinan dan agama yang berbeda. Pada satu sisi, cara beribadah atau ritual keagamaan etnik tamil yang beragama hindu dan etnik tionghoa yang beragama budha tidak jadi masalah bagi etnik dominan setempat. Namun ketika berhubungan dengan muamalah, apalagi tentang hal-hal yang seperti anjing hewan peliharaan dan daging non halal yang di jual serta cara penjualannya yang pembuangan limbahnya yang tidak bisa di tolerir oleh keyakinan dan agama mayoritas di daerah Kecamatan Medan Timur.

Kelurahan Durian terdapat pasar tempat masyarakat berjual beli segala kebutuhan pokok sehari-hari. Di pasar Durian ada sebuah kedai daging non halal yang tentunya limbahnya sangat mengganggu masyarakat Muslim lain yang berjualan disekitarnya. Bagi masyarakat Muslim mereka sangat menghindari atau sekedar lewat dari depan kedai yang berjualan daging tidak halal tersebut hal ini tentunya menjadi hambatan bagi masyarakat muslim dan non muslim berinteraksi dalam berjual beli.⁹⁴

⁹⁴Artini, Masyarakat Pribumi Kecamatan Medan Timur, Wawancara pada tanggal 20 Pebruari 2020.



Gambar 4.5. Pasar di Kelurahan Durian

2. Hambatan Semantis (Bahasa) dalam Pembauran Antaretnik Tamil, Tionghoa dan Pribumi

Peroses Komunikasi Antarbudaya etnik tamil, tionghoa dan pribumi di Kecamatan Medan Timur tidak lepas dari kendala dalam berinteraksi dalam berkomunikasi. Komunikasi antarbudaya dari beberapa etnik ini tidak jarang adanya kendala dalam berbahasa (850 rang85) terkhusus etnik tionghoa yang lebih sering menggunakan bahasa tionghoa saat berkomunikasi baik di dalam rumah maupun di luar saat berinteraksi 850 ran tionghoa di lingkungan etnik lokal/pribumi, Kecamatan medan Timur. Dalam kehidupan sosial yang berbeda etnik, menjadi sebuah keniscayaan untuk berkomunikasi. Hal itu menjadi salah satu hambatan dalam pembauran (asimilasi, adaptasi, dan solidaritas) di Kecamatan Meda Timur.

Dalam komunikasi antaretnik sehari-hari di dapati sangat minim antara masyarakat etnik tionghoa dan etnik tamil maupun dengan masyarakat pribumi. Di ketahui bahwa masyarakat etnik tionghoa lebih dominan menggunakan bahasa mandarin dalam berinteraksi sehari-hari, hal ini menyebabkan mereka tidak banyak berkomunikasi dengan masyarakat etnik Tamil maupun masyarakat pribumi yang lebih menggunakan bahasa Indonesia. Begitu juga

masyarakat tamil non muslim, ada beberapa dari mereka masih sulit menggunakan bahasa Indonesia.⁹⁵

3. Hambatan Antro-Sosio Psikologis Dalam Komunikasi Antarbudaya etnik Tamil, Tionghoa dan Pribumi di Kecamatan Medan Timur

Hambatan antro-sosio-psikologis yang di maksud adalah semua kendala-kendala dalam pembauran komunikasi antaretnik dalam benturan perbedaan sistem budaya, keadaan masyarakat yang berbeda dan juga keadaan kejiwaan antara ketiga etnik di Kecamatan Medan Timur.

Salah satu yang menjadi hambatan ini adalah termasuk anggapan (*prejudice*) warga etnik tamil terhadap warga etnik tionghoa kurang merasa sepaham dan sederajat. Apalagi jika di lihat dari segi fisik yang sangat mencolok berbeda, warga Tamil yang identik dengan kulit hitam pekat, hidung mancung, biasanya berbadan tinggi. Dan warga etnik Tionghoa yang memiliki fisik kulit putih, berbadan semampai akibatnya sering warga etnik tamil di anggap sebelah mata. Anggapan ini menempatkan warga etnik tamil menjadi warga kelas dua dalam perlakuan masyarakat sehari-hari. Tidak jarang terjadi penolakan dari orang tua jika anaknya memilih jodoh warga etnik tamil (baik jodoh laki-laki maupun dari pihak perempuan).

4. Pembauran Antar etnik di Kecamatan Medan Timur

Dampak dari pembauran adalah asimilasi, adaptasi, dan solidaritas dalam bentuk komunikasi antara etnik tamil, tionghoa dan pribumi di kecamatan medan timur. Dampak dari pembauran tersebut secara global terdiri dari positif dan ekses yang teradi pada hubungan komunikasi ketiga etnik. Lebih jelasnya akan di bahas satu persatu sesuai dengan temuan di lapangan.

1. Dampak Positif dan Negatif Asimilasi di Kecamatan Medan Timur

Membahas tentang dampak positif dan asimilasi di Kecamatan Medan Timur. Dimana asimilasi yakni adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-

⁹⁵Indun, Masyarakat Pribumi Kecamatan Medan Timur, wawancara pada tanggal 18 Pebruari 2020.

perbedaan yang terdapat antar individu atau kelompok dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama.

Salah satu dampak positif kehadiran etnik Tamil dan Tionghoa di kecamatan medan timur adalah menambah khazanah kekayaan perekonomian baik secara sistem budaya maupun secara sosial. Bahwa karakter kerja warga etnik tionghoa yang tekun dan ulet telah membantu pendapatan kecamatan medan timur khususnya di bidang perdagangan. Dari data yang ditemukan hampir semua warga etnik tionghoa memiliki usaha dagang seperti alat bangunan, toko-toko pakaian, bahan sembako dan usaha makanan.

Berbeda halnya dengan masyarakat etnik tamil yang jika dilihat dari data di lapangan mereka kebanyakan membuka bengkel-bengkel mobil dan usaha-usaha di bidang bahan bangunan, sedangkan masyarakat tamil muslim lebih memilih membuka usaha di bidang makanan dan menjual bahan rempah-rempah. Di kecamatan medan timur karena didominasi oleh masyarakat muslim lebih diminati apabila berdagang dengan menggunakan hijab, sehingga masyarakat etnik tamil yang berusaha di bidang makanan menggunakan hijab. Walaupun dari bentuk fisik mereka tidak jauh bedanya masyarakat etnik tamil muslim maupun yang masyarakat etnik tamil yang non muslim. Tabel dapat dilihat dari profesi masyarakat etnik tamil, tionghoa dan masyarakat pribumi di Kecamatan Medan Timur.

Tabel5

Profesi Masyarakat di kecamatan Medan Timur

No	Nama	Pekerjaan/Profesi	Keterangan
1	Zarkasih	PNS	Dinas Perhubungan
2	Melati	PNS	Guru SMA Gajah Mada

No	Nama	Pekerjaan/Profesi	Keterangan
3	Udon	Tukang	Buka Bengkel
4	M.Yusuf Waruwu	Tukang	Buka kedai
5	Sonita (Fatimah)	Dagang	
6	Rasikin	Tukang	PLN
7	Ahwi	Tukang	Buka Showroom Kendaraan roda Empat
8	Ardit	Tukang	Penjahit
9	Malik	Dagang	
10	Samingin	Dagang AyamPotong	
11	Pardamean	Dagang	
12	Gusti Randa	Tukang	Buka Kedai Sembako
13	Kartini	Tukang	Penjahit
14	Wayatun	Wiraswasta	
15	Gani Iskandar	PNS	Polrestabes

No	Nama	Pekerjaan/Profesi	Keterangan
16	Gumrih Salihin	PNS	Guru SMP Gajah Mada
17	Sarah Dwiguna	Dagang	Berjualan
18	Liem Min	Tukang	Buka Kedai Sembako
19	Lien	Tukang	Menjual rujak teng-teng khas tionghoa
20	Baimun	Dagang	Berjualan
21	Lastri	Dagang	Penjual Rempah-rempah
22	Gimun	PNS	Pegawai RSU Pirngadi
23	Samrohim	Tukang	Tambal Ban
24	Naharuddin	Dagang Sayuran	
25	Irham	Honorer	Pekerja Kereta Api
26	Bakri	Honorer	Pekerja Kereta Api
27	Amul Yakin	Dagang	Berjualan
28	Eka	Dagang	Berjualan

No	Nama	Pekerjaan/Profesi	Keterangan
29	Kong Tok	Dagang	Berjualan
30	Parida	Karyawati	Bekerja di J&T

Beberapa daftar nama-nama tersebut di atas merupakan masyarakat pendatang yang mempunyai berbagai profesi pekerjaan, mereka adalah warga tamil muslim dan non muslim dan warga tionghoa di Kecamatan medan timur.

Adapaun dampak positif dari asimilasi sebagai bagian dari pembauran ini di temukan bahwa sebagian kecil terdapat terjadi kecemburuan sosial oleh etnik tamil muslim dan non muslim khususnya di daerah kelurahan durian. Disinyalir hal ini terpicu di sebabkan keberhasilan masyarakat etnik tamil muslim dalam berinteraksi dan bersosialisasi di kecamatan medan timur.

Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian penulis bahwa masyarakat etnik Tamil muslim lebih mudah berinteraksi dalam hal berusaha seperti berjualan makanan. Di kelurahan Pulo Brayan ditemui banyak warga Tamil yang memiliki usaha toko-toko sembako makanan dan banyak warga Tamil yang menjual makanan-makanan siap saji. Warga Tamil yang berjualan tentunya menggunakan hijab hal ini tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Pulo Brayan yang mayoritas beragama Islam. Kecemburuan seperti inilah yang terjadi khususnya pada mereka warga Tamil nonmuslim dan warga Tinghoa.⁹⁶

“Sejak 20 tahun yang lalu kami sudah berjualan rempah-rempah dan juga makanan khas Tamil, usaha ini dari sejak orang tua saya. Setelah mereka meninggal dunia maka saya dan suami yang meneruskan usaha ini. Makanan yang dijual seperti roti canai, martabak mesir dan rempah-rempah. Memang warga pendatang seperti kami lebih sedikit menguntungkan dalam usaha

⁹⁶Budiman, Warga Pulo Brayan Kecamatan Medan Timur, Wawancara pada tanggal 19 Pebruari 2020, Di kecamatan Medan

berjualan (makanan) karena konsumen biasanya lebih tertarik dengan cirri khas penjualnya, menurut mereka rasanya mempunyai keunikan tersendiri”⁹⁷

2. Dampak Positif dan Negatif Adaptasi di Kecamatan Medan Timur

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa adaptasi adalah suatu *trait* sosial (sifat atau perangai) yang muncul sebagai akibat adanya kebutuhan, sosiokultural, sebab bentuk-bentuk sosiokultural baru muncul sebagai adaptasi dengan lingkungan sosial. Adaptasi ini sedikit banyaknya sudah dilakukan dan di praktikkan oleh warga etnik tamil dan tionghoa sebagai pendatang di Kecamatan Medan Timur.

Di antara adaptasi yang dilakukan oleh warga etnik tamil dan tionghoa sebagai masyarakat pendatang adalah:

- a. Membiasakan penggunaan bahasa Indonesia seperti bahasa yang digunakan masyarakat pribumi di kecamatan Medan Timur.
- b. Bersikap dan berperangai seperti masyarakat pribumi sebagai masyarakat dominan dan yang penduduk asli di kecamatan Medan Timur.
- c. Bertaransaksi bisnis antara pedagang dan pembeli
- d. Bergabung dalam organisasi kemasyarakatan seperti STM Kemalangan,
- e. bergabung dan mengabdikan pada aparat pemerintah sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Adaptasi komunikasi antarbudaya di atas memperkuat bahwa manusia dengan lingkungan alamnya terjadi hubungan timbal balik atau disebut interaksi yang juga melibatkan media massa dengan segala dimensinya. Strategi manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya disebut adaptasi⁹⁸

Salah satu dampak positif dari adaptasi ketiga etnik ini, lebih khususnya etnik Tionghoa yang lebih sering menggunakan bahasa mereka dalam berkomunikasi.

⁹⁷Zanuai, Warga Durian Kecamatan Medan Timur, Wawancara Pada Tanggal 25 Pebruari 2020, di Kecamatan Medan Timur.

⁹⁸Mundardjito, *Kebudayaan Sebagai Adaptasi: Manusia dan Lingkungannya*, Bahan kuliah Teori Kebudayaan Program Sarjana Universitas Indonesia.

3. Dampak Positif dan Negatif Solidaritas di Kecamatan Medan Timur.

Solidaritas adalah suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang di dasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang di anut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Menyadari bahwa warga etnik tamil dan tionghoa yang datang ke kecamatan medan timur meruakan tempat tinggalnya atau tempat hidupnya, maka mereka mencoba membangun kepercayaan moral bersama dengan warga etnik pribumi dan diperkuat dengan pengalaman emosional dengan hidup bersama.

Ditemui bahwa banyak warga tamil dan tionghoa telah hidup di kecamatan medan timur dan sekitarnya berpuluh-puluh tahun silam. Hal ini menunjukkan bahwa sudah lama kedua etnik ini berdampingan dalam tatanan hidup sosial bersama. Bahkan sampai sekarang masih ada ditemui yang sudah hidup dengan tiga generasi.

Solidaritas antar warga etnik tamil, tionghoa dan pribumi sudah lama terjalin dengan baik. Seperti bapak Marzuki yang merupakan masyarakat etnik tamil muslim menikah dengan putrid daerah lokal /pribumi yaitu ibu Zuraidah 47 Tahun yang lalu. Artinya bapak Marzuki telah lama mengadakan solidaritas dengan warga etnik muslim pribumi dikecamatan medan timur.

Demikian juga Bapak Alattas yang sekarang masih aktif sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Dinas Polantas Kecamatan Medan Timur sebagai pengawas. Bapak Alattas jua menikah dengan putrid daerah atau pribumi dari etnik malayu yaitu sit hawa sekita 45 tahun yang lalu. Kehidupan beliau dan keluarganya tentu sudah belasan tahun berinteraksi sampai kemudian merasa solid bergaul sehingga menikah dengan masyarakat etnik melayu.

D. Analisis Hasil Penelitian

Menyimak beberapa hasil penelitian dalam “komunikasi antar budaya etnik tamil, tionghoa dan pribumi di kecamatan medan timur dapat di analisa menjadi dua bagian positif dan negative adapun bentuk kejadian dari hal yang positif:

- a. Banyak terjadinya perkawinan campuran antara kedua etnik, baik pihak laiknya dari etnik tamil muslim maupun sebaillnya. Perkawinan antara etnik ini bukan tidak punya kendala, namun dapat di rembukkan sehigga tetap terjadi dalam nuansa adat yang berbeda. Dalam hal ini kebanyakan adat yang di pakaiadalah adat karo dan melayu sebagai pribumi. Dimana pihak warga etnik tamil maupun tionghoa hanya menyesuaikan dengan adat setempat. Perkawinan campur ini menjadi bukti terjadinya solidaritas antara kedua etnik tersebut.
- b. Kerjasama di bidang kebudayaan dan seni, maksudnya budaya dan senietnik tamil menjadi kekayaan dan keunikan tersendiri bagi budaya Kecamatan mdan timur. Hampir di setiap momen-momen penting keragaman seni dan budaya ini di tampilkan secara terbuka untuk masyarakat umum di Kecamatan medan timur.
- c. Solidaritas di badan pemerintahan, dimana warga etnik Tamil dan Tionghoa yang sudah bergabung menjadi Pegawai Negeri Sipil di daerah Kecamatan Medan Timur dan sekitarnya telah lama bekerjasama di bawah naungan dinas/lembaga masing-masing. Hal ini bisa dilihat mulai dari tingkat dusun/lorong sampai pada tingkat Kabupaten.
- d. Solidaritas pada organisasi kemasyarakatan kemasyarakatan internal dan eksternal. Internal maksudnya sesame warga etnik tamil Muslim dan nonmuslim seperti Serikat Tolong Menolong (STM) Tionghoa Muslim Kecamatan medan timur dan sekitarnya.

Sedangkan sulitnya untuk bekerjasama (unsolidarity) dalam kehidupan sehari-hari disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

- a. Keyakinan agama yang berbeda. Hampir semua warga etnik Tionghoa yang berada di Kecamatan medan timur beragama Budha. Namun masyarakat etnik tamil sebahagian sudah beragama Muslim. Pada bidang ini kedua etnik tidak bisa solid untuk sama dalam keyakinan, masing-masing mempertahankan keyakinannya masing-masing.
- b. Latar belakang budaya yang berbeda. Sudah tentu masing-masing memiliki bahasa yang berbeda, berbeda halnya dengan masyarakat etnik Tamil yang

sudah terbiasamenggunakan bahasa Indonesia, namun masyarakat etnik Tionghoa yang masih seringkali menggunakan bahasa Tionghoa dalam berkomunikasi sehari-hari. Dengan kenyataan tersebut pada akhirnya mereka yang masih menggunakan bahasa daerah mereka kurang bisa menyatu (solid) dengan masyarakat pribumi dan sekitarnya.

Dilihat dari komunikasi masyarakat multietnik, interaksi sosial yang dilakukan masyarakat berbeda etnik di kecamatan medan timur tentu adanya hambatan dan terjadinya persamaan (homofili) dan perbedaan (heterofili). Homofili adalah suatu keadaan yang menggambarkan derajat individu maupun kelompok yang berinteraksi yang memiliki kesamaan dalam sifat (attribute), seperti dalam kepercayaan, nilai, pendidikan, status sosial, dan sebagainya. Prinsip Homofili adalah sejauh mana pasangan yang berinteraksi itu mirip dalam ciri-ciri tertentu. Dalam suatu situasi orang-orang yang saling berinteraksi yang komunikator bebas memilih seseorang dari sejumlah komunikan, maka akan terdapat kecenderungan yang kuat untuk memilih komunikan yang lebih menyamai si komunikator.

Sedangkan heterofili (perbedaan) Istilah heterofili merupakan kebalikan dari homofili. Heterofili adalah suatu keadaan gambaran derajat pasangan orang-orang yang berinteraksi dalam proses komunikasi yang berbeda dalam sifat-sifat tertentu. Faktor yang menyebabkan terjadinya heterofili adalah karena ada perubahan dan perkembangan masyarakat yang menyebabkan banyak nilai-nilai berubah tapi ada yang tetap mempertahankan nilai lama. Disamping itu perkembangan masyarakat tersebut tidak memberikan kesempatan yang merata bagi seluruh anggota masyarakatnya dalam hal pendidikan maupun peningkatan penghasilan, hanya untuk orang-orang yang mempunyai potensi dan pandai memanfaatkan peluang dan kesempatan saja.⁹⁹

Dari hasil penelitian komunikasi antarbudaya etnik tamil, tionghoa dan pribumi dikecamatan medan timur, di dapati adanya homofili dan heterofili di

⁹⁹https://www.academia.edu/7289632/BAB_2_pembahasan_homofili_dan_heterofili

dalam berkomunikasi. Homofili yang terjadi ialah seperti merasa sama-sama membutuhkan satu sama lain, merasa saling memiliki nilai yang baik dalam berkomunikasi, merasa mendapat sikap yang sama dengan masyarakat yang berbeda etnik. Namun di samping itu, Heterofili juga terjadi di antara masyarakat berbeda etnik di kecamatan medan timur seperti perbedaan dalam kemampuan teknis, status sosial, sikap, dan kepercayaan, kesemuanya itu menyebabkan adanya heterofili dalam bahasa dan pengertian, yang selanjutnya menyebabkan pesan yang disampaikan kepada mereka diabaikan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mencermati beberapa penjelasan berbagai temuan maupun analisa dari berbagai paradigma dan persepektif terhadap komunikasi antarbudaya dalam komunikasi antar budaya etnik Tamil dan tionghoa serta pribumi di kecamatan Medan Timorkota Medan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masyarakat multietnik adalah kelompok masyarakat yang memiliki etnik yang berbeda di dalam suatu wilayah. Memiliki etnik yang berbeda tidak menjadikan mereka kesulitan dalam berinteraksi. Ada saja hal-hal yang baru berasal dari kebudayaan lain yang dapat diterima oleh masyarakat setempat maupun masyarakat pendatang. Mereduksi fenomena komunikasi, artinya ada nuansa komunikasi lainnya yang mungkin terabaikan dan tidak dapat dijelaskan di dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi masyarakat multietnik di kecamatan Medan Timur berupa dari keyakinan agama, bahasa yang mereka gunakan, adat istiadat dari masing-masing budaya serta budaya yang sudah menjadi kebiasaan di lakukan sehari-hari. Komunikasi masyarakat multietnik adalah bagaimana masyarakat dapat menjalin komunikasi yang baik walaupun dilatarbelakangi etnik yang berbeda. Kepentingan yang berbeda bentuk dan cara budaya yang berbeda, suku, etnis dan ras dalam berkomunikasi tanpa saling menyalahkan budaya lain, mereka berkomunikasi dengan cara-cara mereka sendiri. Hal ini mengakibatkan ada nya reaksi timbal balik dari budaya lain. Komunikasi antarbudaya di masyarakat berbeda etnik di kecamatan Medan Timur kota Medan terdapat homofili (persamaan) dan heterofili (perbedaan. Dengan adanya persamaan dan perbedaan yang terjalin di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat etnik Tamil, Tionghoa dan Pribumi di Kecamatan Medan Timur menunjukkan kearah masyarakat multikultural.

2. Hambatan-hambatan dalam Komunikasi antar budaya di Kecamatan Medan Timur kota Medan terdiri dari:

a. Hambatan agama dan keyakinan

Yakni hambatan hambatan dalam hal keagamaan, di Kecamatan Medan timur beribadah atau ritual keagamaan etnik tamil yang beragama hindu dan etnk tionghoa yang beragama budha tidak jadi masalah bagi enik dominan setempat. Namun ketika berhubungan dengan muamalah, apalagi tentang hal-hal seperti anjing hewan peliharaan dan daging non halal yang di jual serta cara pemasakannya yang tidak bisa di tolerir oleh keyakinan dan agama mayoritas.

b. Hambatan semantis (Bahasa) dalam pembauran antaretnik Tamil, Tionghoa dan Pribumi di kecamatan Medan Timur kota Medan.

Dalam berkomunikasi dan penggunaan bahasa khususnya bagi etnik tionghoa terdapat kecanggungan, hal ini dikarenakan merekalebihnyaman dan sering menggunakan bahasa tionghoa dalam berinteraksi dan berkomunikasi sehari-hari.

c. Hambatan antro-sosio psikologis dalam komunikasi antar budaya etnik Tamil, Tionghoa dan Pribumi di Kecamatan Medan Timur kota Medan

Hambatan ini adalah termasuk anggapan (*prejudice*) warga etnik Tamil terhadap warga etnik Tionghoa kurang merasa sepeham dan sederajat. Apalagi jika di lihat dari segi fisik yang sangat mencolok berbeda, warga Tamil yang identik dengan kulit hitam pekat, hidunng mancung, biasanya berbadan tinggi. Dan warga etnik Tionghoa yang memiliki fisik kulit putih, berbadan semampai akibatnya sering warga etnik tamil di anggap sebelah mata. Anggapan ini menempatkan warga etnik tamil menjadi warga kelas dua dalam perlakuan masyarakat sehari-hari. Tidak jarang terjadi penolakan dari orang tua jika anaknya memilih jodoh warga etnik tamil (baik jodoh laki-laki maupun dari pihak perempuan).

B. Saran dan Rekomendasi

1. Saran

Dari beberapa temuan dan hasil penelitian berbagai teori dan pendekatan pada “Komunikasi antarbudaya etnik Tamil, Tionghoa dan Pribumi di Kecamatan Medan Timur”. Maka penulis member sumbangsih pemikiran sebagai saran dan rekomendasi bagi pemerintah daerah Kecamatan medan timur Kota Medan hingga tingkat desa, warga masyarakat etnik tamil, masyarakat tionghoa dan pribumi dan oganisasi masyarakat.

- a. Diharapkan Pemerintah Daerah Kecamatan dapat lebih menjaga kewibawaannya dengan menjalankan dan melindungi masyarakatnya dengan adil tanpa membeda-bedakan ras/etnik dan kepercayaan agama. Dengan hal tersebut bisa lebih awal mengantisipasi konflik sosial horizontal yang berbasis SARA sehingga akan menghancurkan sendi-sendi persatuan dalam kemajemukan budaya dan etnik.
- b. Mengajak masyarakat pribumi khususnya yang beragama Muslim untuk kembali berpegang teguh pada nilai-nilai agama Islam yang luhur dengan mengesampingkan kepentingan pribadi, meminimalisir stereotip dan prasangka serta meningkatkan penerimaan terhadap warga etnik pendatang khususnya etnik tamildan tionghoa.
- c. bagi warga Tamil dan Tionghoa sebagai etnik pendatang dan etnik minoritas diharapkan agar lebih membuka diri dan meningkatkan Asimilasi, adaptasi dan solidaritasnya.
- d. Bagi masyarakat Pribumi agar lebih memandang masyarakat pendatang tidak dinomor duakan dalam artian tidak memilih dalam melakukan interaksi sehari-hari di kecamatan Medan imur Kota Medan.
- e. bagi rekan-rekan peneliti semoga ini merupakan langkah awal untuk lebih massif dan mendalam melakukan penelitian komunikasi antarbudaya dalam pembauran antaretnik. Masih banyak ruang dan celah-celah yang ingin dikembangkan dalam penelitian komunikasi antarbudaya dalam pendekatan-penekatan teori yang berbasis budaya.

2. Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa komunikasi antarbudaya secara teoritis dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan akulturasi. Dari kenyataannya pembauran antara etnik Tamil, Tionghoa dan Pribumi masih ada pandangan-pandangan sosial yang berbeda disebabkan salah satunya faktor historis. Oleh sebab itu peneliti memberikan rekomendasi agar dapat merealisasikan komunikasi antarbudaya yang harmonis antara etnik tamil, tionghoa dan pribumi perlu dilakukan silaturahmi yang lebih intensif agar tercapainya pandangan yang sama dan akulturasi yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA


- Anugraha, Dadan, *Komunikasi Antarbudaya*, Jakarta: Jala Permata, 2008.
- Albert A. Manners, dkk, *The Theory of Culture*, Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Landung Simatupang, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Arifin, Zainal, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Paskolonial, Paskolonial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Bugin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2007.
- Batuadji, Kristianto, *Thesis as Mokshartam Jagadhita: Studi Etnografis Tentang well-being Pada warga ashram Gandhi etnis Bali*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 2009.
- Desideria, *Komunikasi Antar budaya*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 14
- Romondor, Alex H dkk, *Komunikasi Antar Budaya*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2011.
- Irianti, Een *Konstruksi Pemaknaan Masyarakat Pribumi: Makna Masyarakat Pendatang Bagi Anggota Masyarakat Pribumi Desa Neroktog Kecamatan Pinang Kota Tangerang*, dalam *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Edisi XIX Volume 1*, Januari – Juni 2019.
- Kriyantono, *Teknik praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Lusiana, Andriani Lubis, *Komunikasi Antarbudaya Etnik Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan*, Dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 10, Nomor 1, Januari-April 2012.
- Liliweri, Alo, *Dasar-dasar Komunikasi AntarBudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Lestari, Gina, *Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara* Dalam *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Th. 28, Nomor 1, Pebruari 2015.

- Moleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mundardjito, *Kebudayaan Sebagai Adaptasi: Manusia dan Lingkungannya Bahan kuliah Teori Kebudayaan Program Sarjana Universitas Indonesia*.
- Napitupulu, Burju Martua, *Eksistensi Masyarakat Tamil di Kota Medan: Suatu Tinjauan Historis (1966-1986)*, Skripsi Sarjana Sejarah Fakultas Sastra USU Medan, 1992.
- Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet. IX, 2005.
- Rakhmat, Mulyana, ed. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan 1010 orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Pinsip-prinsip Komunikasi menurut Alquran*, Bandung: PT. Rosdakarya, 1993.
- Robert M.Z., dkk, *Kapita Sosial Dalam Perspektif Sosiologi: Suatu Pengantar*, Depok: FISIP UI Press, 2004.
- Ritzer, George dkk, *Sociological Theory, Ali bahasa, Alimandan, Teori sosiologi Modren*, Jakrata: Kencana, 2008.
- Suryadinata, Leo, *Negara dan Etnik Tionggghoa*, Jakarta: LP3ES, 2002.
- Sihabuddin, Ahmad, *Komunikasi Antarbudaya: Suatu Perspektif Multidimensi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Samovar, Larry A., et al, *Understaning Intercultural Communication*, California: Wadsworth Publishinh, tt), h. 24 Lihat juga Dedy Mulyana dan Jalaluddin
- Soekonto, Soerjono, *Menuju Hukum Adat Indonesia*, Jakarta: CV, Rajawali, 2000.

- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Sebagai Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sanafiah, Faisal, *Penelitian Kualitatif Desa-Desa dan Aflikasi*, Malang: Asah Asih Asuh, 1990.
- Susetyo, D.P.B, *Stereotip dan Relasi Antar Kelompok*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Spradley, JP, *Metode Etnografi: Terjemahan Oleh Misbah Lufa Elisabeth*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Soewadji, Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Jakarta: Alfabeta, 2011.
- Sendjaja, S. Djuarsa, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1994.
- Toer, Pramoedya A., *Hoakiau di Indonesia*. Jakarta: Graha Budaya, 1998.
- Purwasito, Andrik, *Komunikasi Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Pimay, Awaludin, *Paradigma Dakwah Humanis, Strategi dan Metode Dakwah Saefudin Zuhri, Rasail, Mijen*, 2005.
- Weber, Max, *Kapitalisme, Birokrasi, dan Agama*, Jakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Wajidi, Farid, dkk, *Makro Sosiologi, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Yusiu, Liem, *Prasangka Terhadap Etnis Cina*, Jakarta: Djembatan, 2000.
- https://www.academia.edu/7289632/BAB_2_pembahasan_homofili_dan_heterofili

Lampiran 1

Surat mohon izin penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate Telp. 6615683-622925 Fax. 615683 Medan Estate 20371

Nomor : B- 639/DK-I/PP.00 9/03/2020 09 Maret 2020
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : **Mohon Bantuan Informasi/
Data Awal Penelitian**

Yth.
Kantor Kecamatan Medan Timur
 Di -
 Tempat


Assalamu'alaikum wr. wb.


Dengan hormat, kami sampaikan bahwa mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan Program Magister (S2) akan menyelesaikan Tesis sebagai tugas akhir perkuliahan, adapun mahasiswa tersebut sebagai berikut:

Nama : **Hilda Rahmadani Harahap**
 NIM : 3005183019
 Prog.Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Strata : S-2
 Judul : **Komunikasi Antarbudaya Etnik Tamil, Tionghoa dan Pribumi Di Kecamatan Medan Timur**

Sehubungan dengan itu kami mohon kesediaannya untuk memberikan informasi / data yang dibutuhkan guna menyelesaikan Tesis mahasiswa tersebut.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.




Wassalam
 dan Dekan,
 Wakil Dekan I

 Dr. Efi Brata Madya, M.Si
 N.P. 19670610 199403 1 003

Tambusan:
 Dekan FDK UIN SU Medan (sebagai laporan)

Lampiran 2

Surat keluar dari Balai Penelitian dan Pengembangan Kota Medan

 **PEMERINTAH KOTA MEDAN**
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
Jalan Kapten Maulana Lubis Nomor 2 Medan Kode Pos 20112
Telepon. (061) 4555693 Faks. (061) 4555693
E-mail : balitbangmedan@yahoo.co.id. Website : balitbang.pemkomedan.go.id

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN
NOMOR : 070/546 /Balitbang/2020

Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Medan Nomor: 57 Tahun 2001, Tanggal 13 November 2001 dan Peraturan Walikota Medan Nomor: 55 Tahun 2010, tanggal 24 November 2010 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Medan dan setelah membaca/memperhatikan surat dari: Wakil Dekan I Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU. Nomor: B-639/DK-1/PP.00.9/03/2020 Tanggal: 09 Maret 2020 Hal: Mohon Bantuan Informasi/Data Awal Penelitian.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Medan dengan ini memberikan Surat Rekomendasi Penelitian Kepada :


Nama	: Hilda Rahmadani Harahap.
NIM	: 3005183019.
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam.
Lokasi	: Kantor Camat Medan Timur Kota Medan.
Judul	: "Komunikasi Antar Budaya Etnik Tamil, Tionghoa dan Pribumi Di Kecamatan Medan Timur .
Lamanya	: 1 (Satu) Bulan
Penanggung Jawab	: Wakil Dekan I Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan Penelitian terlebih dahulu harus melapor kepada pimpinan Satuan Kerja Perangkat Daerah lokasi yang ditetapkan.
2. Mematuhi peraturan dan ketentuan yang berlaku di lokasi Penelitian.
3. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian atau aktivitas lain di luar lokasi yang telah direkomendasikan.
4. Hasil penelitian diserahkan kepada Kepala Balitbang Kota Medan selambat lambatnya 2 (dua) bulan setelah penelitian .
5. Surat rekomendasi penelitian dinyatakan batal apabila pemegang surat rekomendasi tidak mengindahkan ketentuan atau peraturan yang berlaku pada Pemerintah Kota Medan.
6. Surat rekomendasi penelitian ini berlaku sejak tanggal dikeluarkan.

Demikian Surat ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Medan.
: 17 Juni 2020


An. ... A. BALITBANG KOTA MEDAN
SEKRETARIS,
Drs. SITI MAHRANI HASIBUAN
PMSINA Tk. I
NIP. 19661208 198603 2 002

Tembusan :

1. Walikota Medan (sebagai Laporan).
2. Camat Medan Timur Kota Medan.
3. Wakil Dekan I Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU.
4. Yang Bersangkutan.
5. Bertinggal.

*Lampiran 3***PEDOMAN WAWANCARA****A. Pedoman wawancara dengan masyarakat etnik Tamil**

1. Bagaimana komunikasi yang di bangun masyarakat etik Tamil di kecamatan medan timur?

Jawab: Komunikasi masyarakat Tamil di kecamatan medan timur terbilang sangat baik. Mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, namun ada sebagian masyarakat Tamil berkomunikasi dengan menggunakan bahas Tamil. Biasanya masyarakat Tamil ini yang sudah ber usia lanjut.

2. Bagaimana komunikasi antar etnik di kecamatan medan timur?

Jawab: Berjalan harmonis namun tidak luput dari adanya hambatan-hambatan tertentu, seperti adanya perbedaan keyakinan bahasa dan budaya masing-masing dari etnik yang ada di Kecamatan Medan Timur.

3. Bagaimana Interaksi social etnik Tamil, Tionghoa dan Pribumi di Kecamatan Medan Timur?

Jawab: Interaksi sosial masyarakat Tamil di kecamatan medan timur terbilang sangat baik. Interaksi dengan masyarakat etnik tionghoa dan pribumi juga baik, tidak jarang adanya kerja sama di bidang usaha seperti jualan (makanan dan berjualan barang-barang).

4. Adakah hambatan-hambatan yang terjadi ketika berkomunikasi dengan masyarakat beda etnik, seperti masyarakat Tionghoa dan Pribumi?

Jawab: Hambatan yang terjadi ketika masyarakat Tionghoa berkomunikasi dengan bahasa mandarin, sedangkan posisi tetangga. Kalau dengan masyarakat Pribumi lebih banyak menggunakan

bahasa Indonesia jadi jarang terdapat hambatan apabila sedang berkomunikasi.

5. Apa saja hambatan yang terjadi pada masyarakat Tamil saat melakukan komunikasi dengan masyarakat yang berbeda etnik?

Jawab: ada perbedaan antara kami tamil muslim dengan non muslim yaitu bagi kaum wanita yang memakai tindik di hidung, bagi kami tamil muslim letak tindik nya berada di sebelah kiri. Sedangkan tamil non muslim letak tindiknya berada di sebelah kanan. Dari segi pergaulan dan interaksi sehari-hari tidak memiliki kendala. Tetapi kalau di lihat dari segi agama sudah pasti ada perbedaan. Karena masyarakat tamil di kecamatan medan timur ada yang beragama hindu dan tidak sedikit juga yang beragama muslim.

6. Apa saja perbedaan masyarakat Tamil muslim dengan masyarakat Tamil non Muslim?

Jawab: Masyarakat Tamil di Kecamatan Medan Timur terbagi dari dua golongan, yaitu tamil yang beragama hindu dan tamil yang beragama muslim. Komunikasi yang di bangun masyarakat etnik Tamil Muslim menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan mereka masyarakat etnik Tamil yang beragama Hindu lebih menggunakan bahasa Tamil termasuk juga orang-orang Tamil yang sudah berusia lanjut.

7. Sebagai etnik pendatang, apakah masyarakat etnik tamil merasa di nomor dua kan dengan masyarakat pribumi?

Jawab: Sebenarnya tidak, perasaan di nomor duakan akan muncul ketika masyarakat etnik lain berbicara menggunakan bahasa mereka masing-masing.

8. Sebagai masyarakat Tamil bagaimana membangun komunikasi dengan masyarakat etnik Tionghoa dan Tamil yang masih menggunakan bahasa daerahnya masing-masing?

Jawab: ketika masyarakat Tionghoa menggunakan bahasa mandarin terkadang kami mesyarakat Tamil merasa di nomor duakan karena

kurang adanya rasa toleransi sesama masyarakat yang berbeda etnik di kecamatan Medan timur

B. Pedoman Wawancara dengan masyarakat etnik Tionghoa

9. Bagaimana komunikasi yang di bangun masyarakat etik Tionghoa di kecamatan medan timur?

Jawab: Kami sebagai masyarakat Tionghoa masih menggunakan bahasa Mandari saat berkomunikasi di kalangan keluarga, karena lebih merasa dekat dengan sesama Tionghoa, namun jika berkomunikasi degan masyarakat seperti Tamil dan Pribumi kami tetap menggunakan Bahasa Indonesia.

10. Bagaimana komunikasi antar etnik di kecamatan medan timur?

Jawab: Berjalan harmonis namun tidak luput dari adanya hambatan-hambatan tertentu, seperti adanya perbedaan keyakinan bahasa dan budaya masing-masing dari etnik yang ada di Kecamatan Medan Timur.

11. Bagaimana Interaksi social etnik Tamil, Tionghoa dan Pribumi di Kecamatan Medan Timur?

Jawab: : Interaksi sosial masyarakat Tamil di kecamatan medan timur terbilang sangat baik. Interaksi dengan masyarakat etnik tionghoa dan pribumi juga baik, tidak jarang adanya kerja sama di bidang usaha seperti jualan (makanan dan berjualan barang-barang).

12. Adakah hambatan-hambatan yang terjadi ketika berkomunikasi dengan masyarakat beda etnik, seperti masyarakat Tamil dan Pribumi? Hambatan-hambatan yang sring terjadi biasanya masyarakat Tamil dan Pribumi merasa kami asing karena masih menggunakan bahasa Mandarin, di samping itu perbedaan keyakinan juga tak luput dari adanya hambatan di kecamatan Medan Timur

13. Adakah masyarakat Tionghoa yang beragama Muslim di kecamatan medan timur?

Jawab: Tidak banyak, hanya beberapa kepala keluarga saja. Dan mereka masyarakat Tionghoa yang menjadi muallaf biasanya pindah dari kecamatan Medan timur mengikut Suami/Istri nya masing-masing.

14. Apa saja perbedaan masyarakat Tionghoa muslim dengan masyarakat Tionghoa non Muslim?

Jawab: Dari segi berpakaian sangat terlihat, mereka yang beragama muslim tidak jarang sudah menutup aurat.

15. Sebagai etnik pendatang, apakah masyarakat etnik Tionghoa merasa di nomor dua kan dengan masyarakat pribumi?

Jawab: Sebenarnya di katakan etnik pendatang juga tidak, namun memang mayoritas di Indonesia sudah pasti lebih banyak masyarakat Pribumi, namun di kecamatan medan timur sendiri sudah termasuk sma masyarakat berbeda etnik. Jadi tidak seharusnya ada etnik tertentu yang merasa di nomor dua kan.

16. Sebagai masyarakat Tionghoa bagaimana membangun komunikasi dengan masyarakat etnik Tionghoa dan Tamil yang masih menggunakan bahasa daerahnya masing-masing?

Jawab: Dengan tetap menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda etnik. Dan tetap menghargai mereka apabila ada yang berkomunikasi menggunakan bahasa daerahnya masing-masing.

C. Pedoman wawancara dengan masyarakat pribumi

17. Bagaimana komunikasi yang di bangun masyarakat Pribumi di kecamatan medan timur?

Jawab: Komunikasi masyarakat Pribumi di kecamatan medan timur terbilang sangat baik. Kami merasa bahwa masyarakat yang ada di

kecamatan Medan timur sudah seperti saudara karena tinggal di lingkungan yang sama, saling membantu dan saling berkerja sama.

18. Bagaimana komunikasi antar etnik di kecamatan medan timur?

Jawab: Berjalan harmonis namun tidak luput dari adanya hambatan-hambatan tertentu, seperti adanya perbedaan keyakinan bahasa dan budaya masing-masing dari etnik yang ada di Kecamatan Medan Timur.

19. Bagaimana Interaksi social etnik Tamil, Tionghoa dan Pribumi di Kecamatan Medan Timur?

Jawab: Interaksi sosial masyarakat Pribumi dengan masyarakat etnik lain di kecamatan medan timur terbilang sangat baik. Interaksi dengan masyarakat etnik tionghoa dan pribumi juga baik, tidak jarang adanya kerja sama di bidang usaha seperti jualan (makanan dan berjualan barang-barang).

20. Adakah hambatan-hambatan yang terjadi ketika berkomunikasi dengan masyarakat beda etnik, seperti masyarakat Tionghoa dan Tamil?

Jawab: tidak ada, karena kami masyarakat Pribumi berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, walaupun masyarakat Pribumi di kecamatan Medan timur terdiri dari berbagai suku. Namun mayoritas dari kami tetap menggunakan bahasa Indonesia.

21. Adakah perbedaan antara masyarakat Pribumi muslim dengan masyarakat Pribumi non muslim di kecamatan medan timur?

Jawab: Ada, karena masyarakat pribumi di kecamatan Medan timur terdiri dari banyak suku, tentunya berbeda budaya dan keyakinan.

22. Apa saja perbedaan masyarakat Pribumi muslim dengan masyarakat Pribumi non Muslim?

Jawab: Perbedaannya sangat jelas terlihat dari cara berpakaian, masyarakat pribumi muslim lebih banyak menggunakan hijab. Dan masyarakat yang non muslim biasanya berasal dari suku batak toba, dan karo.

23. Sebagai masyarakat pribumi (masyarakat menetap), apakah masyarakat pribumi merasa sebagai masyarakat yang memiliki wilayah di banding dengan masyarakat etnik lain?

Jawab: Tentu saja tidak, karena kami sebagai masyarakat pribumi yang tentunya mayoritas di bandingkan dengan masyarakat etnik lain selalu menganggap mereka semua saudara dan tempat teman bekerja sama dalam banyak hal tentunya.

24. Sebagai masyarakat pribumi bagaimana membangun komunikasi dengan masyarakat etnik Tionghoa dan Tamil yang masih menggunakan bahasa daerahnya masing-masing?

Jawab: Mencoba menjalin rasa toleransi agar tidak terjadinya pemikiran-pemikiran negatif. Dan tetap berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, walaupun masyarakat pribumi memiliki banyak suku dan budaya.

Lampiran 4

FOTO-FOTO WAWANCARA





